



**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA IJEN GEOPARK
BONDOWOSO DENGAN MODEL PENTA HELIX DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana (S-2) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Guna menyusun Tesis

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si
2. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I



Oleh:

Mohammad Heru Affandi

NIM: 213206060023

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024**



Tesis dengan Judul “Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” Yang ditulis oleh Mohammad Heru Affandi NIM: 213206060023, telah disetujui dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 06 Juni 2024
Pembimbing I

Dr. Nurul Widyawati I.R., S.Sos., M.Si
NIP. 197509052005012003

Jember, 06 Juni 2024

Pembimbing II

a.n. Kapros

Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
NIP. 197308301999031002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” yang ditulis oleh Mohammad Heru Affandi NIM: 213206060023 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pada hari Senin Tanggal 3 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E)

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M
NIP. 197806122009122001



Anggota :

a. Penguji Utama : Dr. Khairunnisa Musari, S.T., M.MT.
NIP. 197810032015032001



b. Penguji I : Dr. Nurul Widyawati I.R., S.Sos., M.Si
NIP. 197509052005012003



c. Penguji II : Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
NIP. 197308301999031002



Jember, 27 Juni 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 1971107272002121002



ABSTRAK

Mohammad Heru Affandi, 2024. Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos, M.Si, Pembimbing II: Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I.

Kata Kunci: Pariwisata, Penta Helix, Pemberdayaan

Sektor pariwisata menjadi sektor pembangunan yang sangat berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini. Keberhasilan pembangunan sektor wisata tidak terlepas dari strategi pengembangan wisata yang tepat salah satunya adalah melalui penerapan model Penta Helix. Model strategi ini melibatkan unsur Penta Helix, yaitu ABCGM (*Academics, Business Sector, Communities, Government, Media*). Melalui model ini diharapkan sektor pariwisata bisa memberikan kontribusi pada perekonomian masyarakat melalui proses pemberdayaan. Ijen Geopark Bondowoso menjadi salah satu yang sudah menerapkan konsep model Penta Helix sejak tahun 2019. Selain itu juga Ijen Geopark Bondowoso menjadi destinasi wisata unggulan dengan menjadi penyumbang wisatawan terbanyak di Bondowoso dan sudah ditetapkan menjadi bagian dari Unesco Global Geopark pada tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat serta untuk mengetahui apa saja kendala dalam pengembangan Ijen Geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun penelitian ini berlokasi di Ijen Geopark Bondowoso yang menjadi wisata terbesar di Bondowoso. Pada penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan model Penta Helix oleh kelima aktor yang terlibat dapat dilihat melalui peran masing-masing aktor dalam mengembangkan Ijen Geopark Bondowoso. Kelima aktor juga saling bersinergi dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. Selama menerapkan model Penta Helix terdapat beberapa kendala yang dialami seperti; rendahnya SDM, kurangnya koordinasi diantara stakeholder, kontrak kerjasama yang masih belum dengan pihak tertentu dan minim anggaran untuk promosi. Kendati demikian masing-masing aktor berupaya untuk mendapatkan solusi dari kendala tersebut.

ملخص البحث

محمد هيرو أفندي، ٢٠٢٤. تنفيذ تطوير السياحة في إيجين جيوبارك بوندووسو بنموذج بنتا هليكس في محاولة تمكين اقتصاد المجتمع. البحث العلمي. بقسم الاقتصادية الإسلامية ببرنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتورة نورول ودياوتي إسلامي راهابو الماجستير، و(٢) الدكتور عبد الرحيم الماجستير.

الكلمات الرئيسية: السياحة، وبننا هليكس، والتمكين

كان قطاع السياحة بصير من القطاعات التنموية المتطورة للغاية في السنوات الأخيرة. ونجاح تطوير قطاع السياحة لا يمكن أن يتحقق دون استراتيجيات تطوير السياحة المناسبة، ومن بينها تطبيق نموذج بنتا هليكس. ويشتمل هذا النموذج على عناصر بنتا هليكس. من خلال هذا النموذج، يرجى أن يتمكن قطاع السياحة من تقديم إسهاماته في اقتصاد المجتمع من خلال عمليات التمكين. وكان إيجين جيوبارك بوندووسو من إحدى المنتزهات التي تقوم بتطبيق مفهوم نموذج بنتا هليكس منذ سنة ٢٠١٩. بالإضافة إلى ذلك، أصبح إيجين جيوبارك بوندووسو وجهة سياحية رائدة من خلال المساهمة بأكبر عدد من السياح في بوندووسو، وقد تم تحديده كجزء من منظمة اليونسكو للجيوبارك العالمية في عام ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى معرفة تطوير السياحة في إيجين جيوبارك بوندووسو بنموذج بنتا هليكس في محاولة تمكين اقتصاد المجتمع، ومعرفة المعوقات في تطوير السياحة في إيجين جيوبارك بوندووسو بنموذج بنتا هليكس في محاولة تمكين اقتصاد المجتمع. استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كيفيا وصفيا. وموقع هذا البحث هو منتزه إيجين جيوبارك بوندووسو وهو أكبر المنتزهات السياحية في بوندووسو. وكان تحديد عينة البحث بالطريقة الهادفة. وجمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق وتم اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث هي أن تنفيذ نموذج بنتا هليكس من قبل الجهات الفاعلة الخمسة المعنية يمكن مشاهدته من خلال جهود كل جهة في تطوير إيجين جيوبارك بوندووسو. كما يتعاون الجهات الخمس مع بعضها بعضا في تمكين اقتصاد المجتمع من خلال الأنشطة التي تشرك فيها المجتمع. وخلال تطبيق نموذج بنتا هليكس، كانت هناك بعض التحديات مثل: قلة الموارد البشرية، ونقص التنسيق بين أصحاب المصلحة، والعقود التعاونية التي لم تُبرم بعد مع أطراف معينة، وقلة التمويل للترويج. من ذلك يمكن رؤية جهة جاهدة لإيجاد حلول لهذه التحديات.

UPT Pengembangan Bahasa
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Bahasa,

Moch Idris Machfudfi, S.S., Ph.D
070012600031002



ABSTRACT

Mohammad Heru Affandi, 2024. The Implementation of Tourism Development in Ijen Geopark Bondowoso Using the Penta Helix Model to Empower the Community Economy. Thesis. Sharia Economics Study Program Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos, M.Si, Advisor II: Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I.

Keywords: Tourism, Penta Helix, Empowerment

The tourism sector has become a rapidly developing sector in recent years. The success of tourism development is closely related to the implementation of appropriate tourism development strategies, one of which is through the application of the Penta Helix model. This strategic model involves the elements of the Penta Helix. Through this model, the tourism sector can contribute to the community's economy through empowerment. Ijen Geopark Bondowoso has been one of the entities that has applied the concept of the Penta Helix model since 2019. Additionally, Ijen Geopark Bondowoso has become a leading tourist destination, contributing the most tourists to Bondowoso and has been designated as part of the UNESCO Global Geopark since 2023.

This study aimed to investigate the development of tourism in Ijen Geopark Bondowoso using the Penta Helix model in efforts to empower the community's economy, as well as to identify the challenges in the development of Ijen Geopark Bondowoso using the Penta Helix model in efforts to empower the community's economy. The research method employed is qualitative research with a descriptive approach. The study is located in Ijen Geopark Bondowoso, the largest tourist destination in Bondowoso. Purposive sampling is used to select the research subjects. Data is collected through observation, interviews, and documentation, and data authenticity is tested using source triangulation.

The findings of this study indicate that the application of the Penta Helix model by the five actors involved can be seen through the roles of each actor in developing Ijen Geopark Bondowoso. The five actors also synergize to empower the local community's economy through activities involving the community. While implementing the Penta Helix model, several challenges were encountered, such as low human resources, lack of coordination among stakeholders, incomplete cooperation agreements with certain parties, and minimal budget for promotion. However, each actor strives to find solutions to these challenges.

Pada

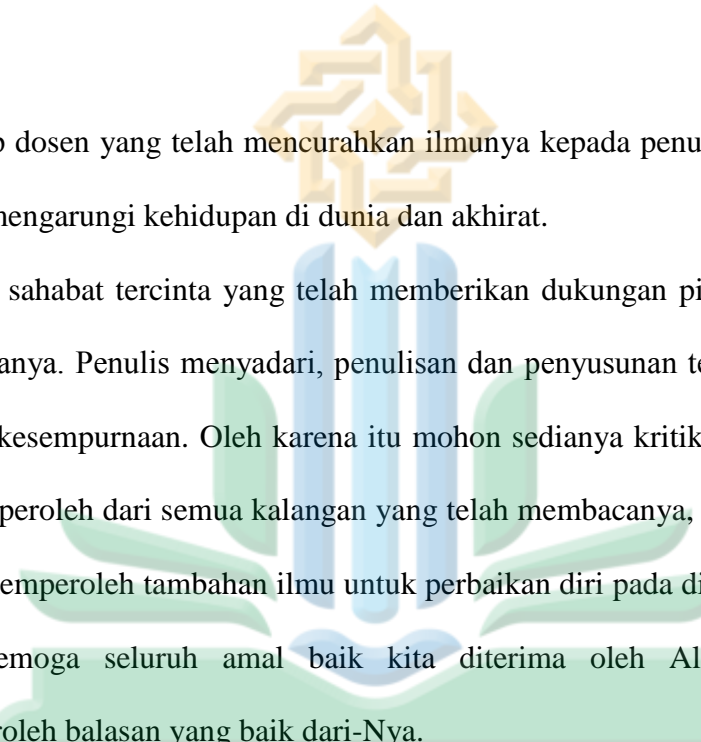
Mengetahui
Kepala UIN KHAS Jember dan Bahasa,
M. Machfudi, S.S., Ph.D
NIP. 09700126000031002



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya kepada Allah, dengan rahmat dan karunia-Nya, serta karunia nikmat yang dianugerahkan. Sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar, dan Insya Allah senantiasa dalam Ridho-Nya. *Sholatullah Wa Salamuhu 'Alaa Sayyidil Mursaliin*, mudah-mudahan sholawat dan salam tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Sang pembawa berita gembira, yang memberikan peringatan-peringatan nyata dari Tuhan-Nya. Keberhasilan penulis bukanlah sebuah hasil yang tanpa usaha dan do'a dari seluruh kalangan. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, MM. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember.
3. Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Kaprodi Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN KHAS Jember.
4. Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing satu yang penuh kesabaran dan ketulusan dalam membimbing proses penggarapan penelitian karya ini.
5. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I selaku dosen Pembimbing dua yang penuh kesabaran dan ketulusan dalam membimbing proses penggarapan penelitian karya ini.
6. Dr. Khairunnisa Musari, S.T., M.MT selaku penguji dalam proses ujian untuk mempertanggung jawabkan isi dari karya tulis ini.

- 
7. Segenap dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.
 8. Seluruh sahabat tercinta yang telah memberikan dukungan pikiran, semangat, dan do'anya. Penulis menyadari, penulisan dan penyusunan tesis ini bukanlah sebuah kesempurnaan. Oleh karena itu mohon sedianya kritik dan saran dapat penulis peroleh dari semua kalangan yang telah membacanya, sehingga penulis dapat memperoleh tambahan ilmu untuk perbaikan diri pada diri penulis. Akhir kata, semoga seluruh amal baik kita diterima oleh Allah S.W.T dan memperoleh balasan yang baik dari-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 Maret 2024

Mohammad Heru Affandi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	37
C. Kerangka Konseptual	69
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Kehadiran Peneliti.....	71
D. Subjek penelitian.....	72

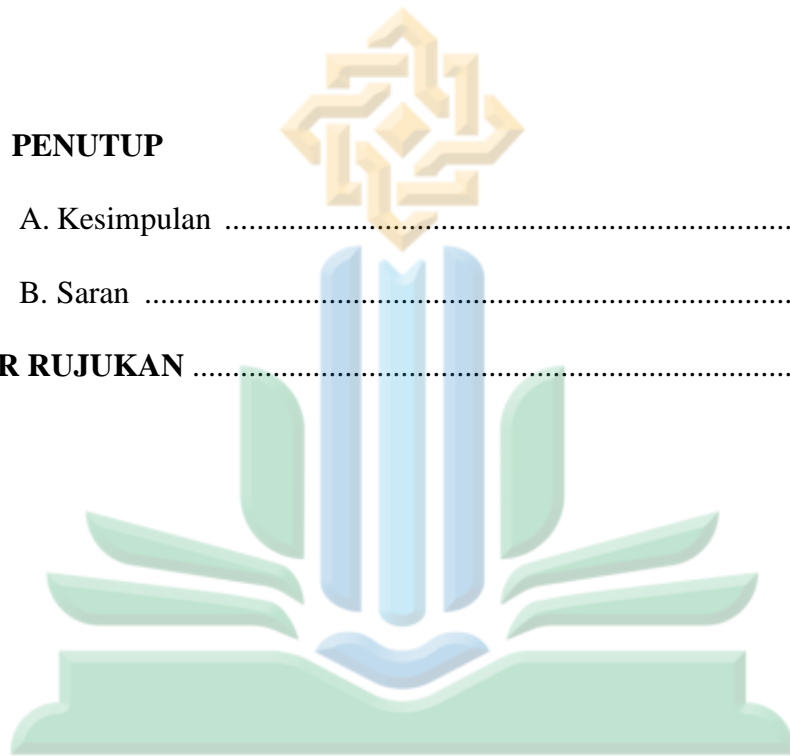
E. Sumber Data	73
F. Teknik Pengumpulan Data.....	74
G. Analisis Data.....	76
H. Keabsahan Data	79
I. Tahapan-tahapan Penelitian.....	80
J. Persoalan Etika Penelitian	81
K. Sistematika Penulisan	83
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	85
A. Paparan Data Dan Analisis	85
B. Temuan Penelitian	108
BAB V PEMBAHASAN	104
A. Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Melalui Model Penta Helix	113
B. Kendala Dalam Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Melalui Model Penta Helix	117

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 134

B. Saran 135

DAFTAR RUJUKAN 136



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR TABEL

1.1 Target dan Capaian Sektor Pariwisata Nasional	2
1.2 Peran Pemangku Kepentingan dalam Model Penta Helix	6
1.3 Data Penerapan Penta Helix di Besuki Raya	10
1.4 Data wisatawan lokal dan mancanegara di Ijen Geopark Bondowoso tahun 2021	11
2.1 Tabulasi Penelitian Terdahulu.....	33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

No	Arab	Indo	Keterangan	Arab	Indo	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	t}	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	a
ا	<i>Kasrah</i>	I	i
ا	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u



C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ و	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
يِ	<i>dhammah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata di Indonesia merupakan kunci pembangunan dan kesejahteraan. Indonesia telah menetapkan sektor pariwisata termasuk salah satu “*the leading sector*” dalam pembangunan. Pariwisata termasuk *sector* unggulan ketiga setelah minyak dan gas bumi (migas), pertanian. Pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Pada 2022 sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menorehkan catatan kinerja positif. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berhasil mencapai 5,5 juta atau melewati target awal sebesar 3,6 juta.¹ Pencapaian tersebut meningkat dua kali lipat pada 2023. Nilai kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata sebesar 4,1 persen, serta ekspor produk ekonomi kreatif diperkirakan menembus 26,46 miliar dolar Amerika Serikat (AS) atau Rp397,98 triliun. Untuk nilai tambah ekonomi kreatif ditargetkan mencapai Rp1.297 triliun. Penciptaan PDB di sektor pariwisata terjadi melalui pengeluaran wisatawan nusantara, anggaran pariwisata pemerintah, pengeluaran wisatawan mancanegara, dan investasi pada usaha pariwisata yang meliputi: Usaha daya tarik wisata, Usaha kawasan pariwisata, Jasa transportasi wisata, Jasa perjalanan wisata, Jasa makanan dan minuman, Penyedia akomodasi, Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi,

¹ Siaran Pers: Menparekraf: Pencapaian Target Parekraf 2023 Perlu Ditopang dengan Deregulasi, <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-pencapaian-target-parekraf-2023-perlu-ditopang-dengan-deregulasi> (13 Mei 2024).

Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata.²

Tabel 1.1
Target dan Capaian Sektor Pariwisata Nasional

Indikator	2020	2021	2022	2023
Nilai devisa pariwisata	\$3,38 M	\$0,52 M	\$6,72 M	\$7,08 M-\$9,94 M
Peringkat <i>Travel and Tourism Development Index</i> (TTDI)/ Indeks pengembangan perjalanan dan pariwisata	n.a	32	n.a	29-34
Nilai tambah ekonomi kreatif	1.135 T	1.191 T	1.280 T	1.279 T
Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata	2,23%	2,30%	3,60%	4,10%
Jumlah wisatawan nusantara	524,57jt	613,30jt	734,86 jt	1.200-1.400jt
Jumlah wisatawan mancanegara	4,05jt	1,56jt	5,89 juta	6 - 8,5jt
Ekspor ekonomi kreatif	\$18,78M	\$23,88M	\$26,94 M	\$26,46M
Jumlah tenaga kerja pariwisata	20,43jt	21,26jt	22,89jt	21,93jt

Sumber: Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023, diolah peneliti 2023

Sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional. Selain pencipta nilai tambah, sektor pariwisata menyerap banyak tenaga kerja. Tahun 2023 dampak kepariwisataan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 21,9 juta orang. Sehingga dengan demikian sektor Pariwisata merupakan sektor yang efektif dalam menjawab kebutuhan peningkatan nilai tambah ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja. Tahun 2023 sektor pariwisata

² Tim Penyusun, *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2023/2024* (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023), 20.

menciptakan devisa mencapai \$9,94 miliar, meningkat dari \$7,08 miliar di tahun 2022. Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dari 5,89 juta di tahun 2022 menjadi 8,5 juta di tahun 2023.³

Sektor pariwisata berperan penting dalam pembangunan perekonomian bangsa, terlihat dari semakin baik dan majunya tingkat kesejahteraan ekonomi. Semakin meningkatnya kesejahteraan, berdampak pada kebutuhan dan gaya hidup manusia, yang menjadikan pariwisata sebagai gaya hidup atau bagian pokok dari kebutuhan. Disadari bahwa eksistensi destinasi wisata tidak terlepas dari adanya peran aktor Penta Helix (pemerintah, akademisi, bisnis/badan usaha, media massa, dan komunitas) dalam pembangunan pariwisata pedesaan. Semakin tinggi peran aktor Penta Helix maka semakin besar pula peluang desa menjadi desa wisata maju dan berkembang. Kontribusi aktor Penta Helix sangat berpengaruh terhadap citra desa wisata. Setiap desa wisata senantiasa berusaha mengembangkan citra positif dan meminimalkan citra negatif.⁴

Keberhasilan pembangunan sektor wisata tidak terlepas dari kolaborasi secara sinergis dari berbagai pihak. Industri pariwisata sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, sering kali hasilnya kurang optimal dalam menggerakkan sektor perekonomian yang salah satu sebabnya adalah kurangnya koordinasi di antara berbagai aktor terkait. Sinkronisasi dari berbagai sektor pariwisata merupakan modal dasar bagi tercapainya

³ Ibid, 21-22.

⁴ Novalien Carolina Lewaherilla, "The Penta Helix Model Of Tourism Development In Sawai Village Based On Green Tourism", *Jurnal Agribisnis Perikanan*, Vol. 15, No. 2 (Oktober 2022), 461.

pembangunan pariwisata. Peraturan Menteri (Permen) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menyatakan bahwa Ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menghasilkan *linkage*, *value chain*, dan interkoneksi sistem, subsistem, sektor, dimensi, disiplin, komponen yang terintegrasi dalam produk dan jasa, pendorong sektor pariwisata dan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran *Business, Government, Community, Academic, and Media* (BGCAM) untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan.⁵ Pelibatan BGCAM dalam kolaborasi kemudian disebut sebagai model Penta Helix dimana model ini merupakan model pengembangan sosial ekonomi melalui kolaborasi dan kemitraan antara pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas dan media.⁶ Model ini merupakan pengembangan dari model sebelumnya yaitu Triple Helix dan Quadruple Helix yang hanya memuat kolaborasi dari 3 sampai 4 aktor. Selepas pandemi ditambahkan kolaborasi dari media untuk menyempurnakan kolaborasi dalam mendorong aktivitas sektor pariwisata. Kolaborasi Penta Helix

⁵ JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri> (26 Maret 2024)

⁶ A. Bernadin Dwi M, Ruth Bungawadu dan Anita Nopiyanti, *Daya Dukung Penta Helix terhadap Kinerja Manajemen UMKM di Serang Banten* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 10.

mempunyai peran penting di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan Penta Helix juga berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah.⁷

Model strategi akan melibatkan unsur BGCAM yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Unsur Penta Helix ini semula berupa Triple Helix dengan unsur-unsur *academics, business sector, government*, yang kemudian ditambahkan dengan satu unsur, *Civil Society* (atau *Communities* dalam penelitian ini), menjadi Quadruple Helix, untuk mengakomodasi perspektif masyarakat, dalam hal ini merupakan “masyarakat berbasis media dan budaya” yang juga telah menjadi bagian menyeluruh dari inovasi di Abad-21 ini. Lebih jauh lagi, unsur *communities* membuka peluang konfigurasi dan jejaring lintas disiplin, serta membebaskan konsep “inovasi” dari sekedar pertimbangan dan tujuan ekonomi, melainkan juga melibatkan kreativitas sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan dan inovasi. Sebab penelitian dan inovasi berbasis seni memungkinkan terjadinya pemikiran atau permodelan ulang terhadap model-model pengembangan ekonomi dan pasar yang sedang tercipta. Quadruple Helix ini kemudian ditambahkan satu unsur lagi, yaitu media, karena dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, media (baik media konvensional maupun media sosial) memegang peran signifikan. Meskipun tetap merupakan

⁷ Pusparani dan Rianto, “Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu”, *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2021), 28.

elemen yang independen atau tidak langsung terpengaruh oleh unsur-unsur yang lainnya dalam melaksanakan bagian atau fungsinya.⁸

Secara bahasa “Penta” artinya lima. Penta berasal dari bahasa Yunani. Model Penta Helix adalah pengembangan dari model Triple Helix yang dimulai oleh Etzkowitz dan Leydesdorff pada tahun 1995. Dalam artikel yang mereka tulis dalam jurnal menjelaskan bahwa model Triple Helix merupakan sinergi antara akademisi, pemerintah dan pelaku usaha atau pebisnis. Triple Helix adalah konsep yang mengaitkan universitas dengan pemerintah dan dunia usaha dalam pengembangan dan penerapan inovasi, baik pada tingkat nasional atau regional. Konsep ini telah banyak diterapkan di berbagai negara dan diinisiasi oleh aktor Triple Helix, yaitu universitas, pemerintah, atau kalangan dunia usaha. Penerapan dari konsep ini telah mendorong tumbuhnya industri kreatif, tumbuhnya *co working space*, berkembangnya konsep *innovation governance*, juga berkembangnya gagasan bahwa pemerintah adalah *gardener* bagi tumbuhnya inovasi, dan berkembangnya hubungan kolaboratif dalam pengembangan inovasi di masyarakat.⁹

Tabel 1.2
Peran Pemangku Kepentingan dalam Model Penta Helix

No	Pemangku Kebijakan	Peran
1.	Pemerintah (Regulator)	1. Perancang, penata dan penentu arah, kebijakan, strategi dan regulasi pariwisata (<i>macro level</i>) 2. Penata zonasi pariwisata 3. Penyedia dan pengembang infrastruktur dan

⁸Dana Syahputra Barus, “Strategi Pengembangan Digital Entrepreneurship Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Dengan Menggunakan Model Penta Helix”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020)

⁹ Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L, “Triple Helix: Triple Helix - University Industry Government Relations: A Laboratory For Knowledgebased Economi”, *Theme Paper Triple Helix: Development. EASST Review 14*, (Januari 1995), 15.

		<p>akses pariwisata (fasilitas umum dan fasilitas sosial)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Penegak hukum, aturan dan regulasi. 5. Sebagai fasilitator dalam mengembangkan kepariwisataan 6. Mengembangkan dan melindungi UMKM bidang usaha pariwisata 7. Mendorong PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) di bidang kepariwisataan
2.	Akademisi/Perguruan Tinggi (Konseptor)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengkaji arah, kebijakan dan regulasi pariwisata 2. Fasilitator SDM Pariwisata berkualitas 3. Penganalisa konsep, program dan strategi pariwisata 4. Penyedia jasa konsultasi pariwisata bagi pemerintah, industri dan masyarakat. 5. Menyediakan SDM Pariwisata sesuai <i>societal needs, industrial/business needs</i> dan <i>profesional needs</i> 6. Melaksanakan litbang kepariwisataan
3.	Bisnis Pariwisata. (Investor)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyedia jasa pariwisata (paket, program dan lain-lain) 2. Investor dan pelaksana investasi pariwisata 3. Pencipta pasar, jasa, serta lapangan pekerjaan 4. Membentuk komunitas dan <i>entrepreneur</i> pariwisata
4.	Komunitas Masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata (Akselerator)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegiat industri pariwisata 2. Pelaksana industri pariwisata 3. Menjaga kondusifitas aktivitas industri pariwisata 4. Pengontrol sosial dalam pelaksanaan industri pariwisata 5. Terlibat dalam perencanaan, pengelolaan dan pengambilan keputusan dan evaluasi pembangunan pariwisata 6. Menggali dan melestarikan kepariwisataan dengan mengembangkan budaya lokal dan lingkungan
5.	Media (Katalisator)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Garda terdepan dalam memasarkan destinasi dan atraksi pariwisata. 2. Mempercepat penyampaian informasi pariwisata 3. Meliput dan menginformasikan stakeholders 4. Sarana pendidikan bagi masyarakat

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Saluran untuk umpan balik dan interaksi antara pemangku kepentingan 6. Menghubungkan semua aktor utama dengan nasional dan pasar industri global 7. Menyediakan Informasi kepariwisataan 8. Melaksanakan promosi pariwisata 9. Pelaksana mekanisme <i>Check and balance</i> antar aktor/<i>stakeholder</i> dalam aktivitas pariwisata
--	--

Sumber: Diolah Peneliti

Dalam hal ini, katalisasi proses pengembangan dapat dijalankan oleh kampus, dimana kampus mempertemukan keempat pilar lainnya, yaitu pemerintah sebagai regulator dan fasilitator pariwisata, perusahaan pelaku usaha pariwisata, asosiasi industri pariwisata, dan media (elektronik, cetak, audio, dan sebagainya). Dalam hal ini, kampus menggunakan informasi dari pelaku usaha, asosiasi industri dan pemerintah sebagai bahan kajian dan mendiseminasikan hasil kajian kepada keempat pilar lainnya. Sementara pemerintah merumuskan kebijakan dengan memperhatikan hasil kajian kampus, dan umpan balik dari ketiga pilar lainnya. Hal serupa berlaku bagi pelaku usaha dan asosiasi industri, dimana mereka memberi umpan balik kepada pemerintah dan memberi informasi bagi riset kampus, serta mengimplementasikan kebijakan dan hasil kajian. Selanjutnya, media massa bergerak ke semua pilar dalam menyerap dan mendiseminasikan informasi. Dengan demikian, diharapkan kepentingan para *stakeholder* dapat terpenuhi secara memadai, dan industri pariwisata dapat bergerak ke arah positif.¹⁰

¹⁰ Murah Syahrial, "Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Sumatera Barat", (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, 2020)

Gambar 1.1
Diagram model Penta Helix pengembangan Geopark



Sektor pariwisata di Bondowoso yang menerapkan konsep Penta Helix adalah Ijen Geopark Bondowoso menjadi kekayaan sumber daya alam sesuai makna Geopark yakni melestarikan bumi dan menyejahterakan masyarakat, pengembangan Geopark bertujuan mewujudkan pelestarian Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*) yang dilakukan bersama- sama antara Pemerintah dan Pemangku Kepentingan melalui upaya konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan serta pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Melalui konsep tersebut, Ijen Geopark Wilayah Bondowoso menekankan pada konsep Penta Helix.¹¹

¹¹ Pemerintah Kabupaten Bondowoso, *Buku Pintar Ijen Geopark Wilayah Bondowoso* (Bondowoso: Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2020), 13.

Tabel 1.3
Data Penerapan Penta Helix di Besuki Raya

No	Pemerintah	Penta Helix	Sektor
1.	Bondowoso	Menerapkan	Pariwisata
2.	Banyuwangi	Menerapkan	Pariwisata
3.	Jember	Menerapkan	Imigrasi
4.	Situbondo	Tidak Menerapkan	X

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan data diatas bahwa penerapan model Penta Helix di Besuki Raya yang meliputi Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Situbondo tidak semua menerapkan. Di Bondowoso model Penta Helix diterapkan di sektor Pariwisata yang sudah diterapkan oleh pemerintah mulai tahun 2019.¹² Begitu pula Banyuwangi juga menerapkan Penta Helix di sektor pariwisata bagian wisata Pantai Pulau Merah, Pantai Gumuk Kancil Pulau Merah, Pantai Cemara Pancer dan Pantai Mustika.¹³ Tidak hanya di dua kota tersebut, Jember juga menerapkan konsep Penta Helix tetapi tidak pada sektor pariwisata seperti Bondowoso dan Banyuwangi melainkan pada berfokus pada sektor imigrasi. Model Penta Helix menjadi salah satu strategi kantor imigrasi Jember dalam melakukan peningkatan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Kolaborasi antar sesama aktor dan masyarakat dapat menghasilkan suatu kontribusi yang baik bagi peningkatan kualitas pelayanan

¹² Ahmad sofyan, Wawancara, Bondowoso, 20 September 2022

¹³ M Yanuar Bramuda, Wawancara, Banyuwangi, 22 September 2022.

publik.¹⁴ Sedangkan di Situbondo masih belum menerapkan konsep Penta Helix dalam strategi pengembangan wisata.¹⁵

Tabel 1.4
Data wisatawan lokal dan mancanegara di Ijen Geopark Bondowoso tahun 2021

No	Objek Wisata	April	Mei	Juni	Jumlah
1.	Kawah Ijen	10.692	13.567	12.852	37.111
2.	Kawah Wurung	2.435	3.358	3.811	9.604
3.	Pemandian Air Panas Blawan	595	442	909	1.946
4.	Air Terjun Gentongan	205	59	372	582

Sumber: Dinas Pariwisata Kab.Bondowoso dan diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan data diatas bahwa Kawah Ijen menjadi daya tarik wisatawan diantara wisata-wisata lainnya yang terdapat di Bondowoso dengan menempati peringkat teratas data wisatawan lokal dan mancanegara. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke destinasi ini tak pelak berdampak pada perlunya peran serta masyarakat sekitar di Kabupaten Bondowoso. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran serta masyarakat menempati posisi penting dalam pembangunan kepariwisataan nasional dengan menyumbangkan dharma baktinya dalam sektor pariwisata yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah tugas dari semua komponen *stakeholder* baik masyarakat maupun instansi terkait untuk mencapai hasil dan memperoleh manfaat yang berkelanjutan.

¹⁴Model Penta Helix Pelayanan Keimigrasian” <https://radarjember.jawapos.com/opini/791128740/model-Penta-Helix-pelayanan-keimigrasian> (31 September 2023)

¹⁵ Situbondo dalam angka <https://www.situbondokab.bps.go.id> (31 September 2022)

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”.

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, fokus penelitian digunakan untuk mencegah kerancuan dalam menafsirkan apa yang terkandung dalam penelitian. Sekaligus dijadikan landasan dalam langkah penelitian ke tahap berikutnya.

Berikut fokus penelitian yang diambil oleh peneliti;

1. Bagaimana implementasi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui model Penta Helix?
2. Apa saja kendala dalam pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui model Penta Helix?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui model Penta Helix
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kendala dalam pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan mengenai teori pengembangan wisata dengan model Penta Helix agar lebih dikenal lagi baik oleh kalangan akademisi maupun rakyat Indonesia secara umum

dan juga agar dapat dijadikan rujukan untuk penelitian di kemudian hari, baik bagi peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian yang saat ini dilakukan bisa menambah pengalaman yang lebih mendalam lagi bagi peneliti tentang cakrawala penelitian yang lebih baik kedepannya.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan tentang pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi Masyarakat

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan definisi istilah untuk mempermudah pemahaman dan kesalahan persepsi dalam

penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata merupakan bagaimana sebuah pariwisata di suatu daerah dikembangkan untuk mencapai tujuannya. Konsep yang digunakan dalam pengembangan pariwisata terdiri dari dua konsep antara lain:¹⁶

- a. konsep *quality tourism*; konsep ini menekankan pada kunjungan wisata yang tinggi dan pembangunan sarana prasarana dalam skala besar. Keberhasilan konsep ini dapat dinilai dari tingkat pendapatan yang diperoleh dari kunjungan wisata serta jumlah kamar hotel/ fasilitas akomodasi yang terisi.
- b. konsep *sustainable tourism development*; konsep ini menekankan pada aspek keberlanjutan atau keajegan, dengan memperhatikan keseimbangan pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Lebih cenderung menawarkan keunikan yang dimiliki sebagai

¹⁶ I Made Bayu Wisnaya, Putu Agus Prayogi & I Ketut Sutapa, *Manajemen Pemasaran Pariwisata- Pengembangan Potensi Produk Wisata Pedesaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 4.

keunggulan kompetitif. Keberhasilan dari konsep ini diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh dari seberapa besar uang yang dibelanjakan wisatawan pada setiap kunjungan dan lamanya waktu tinggal pada destinasi wisata.

2. Model Penta Helix

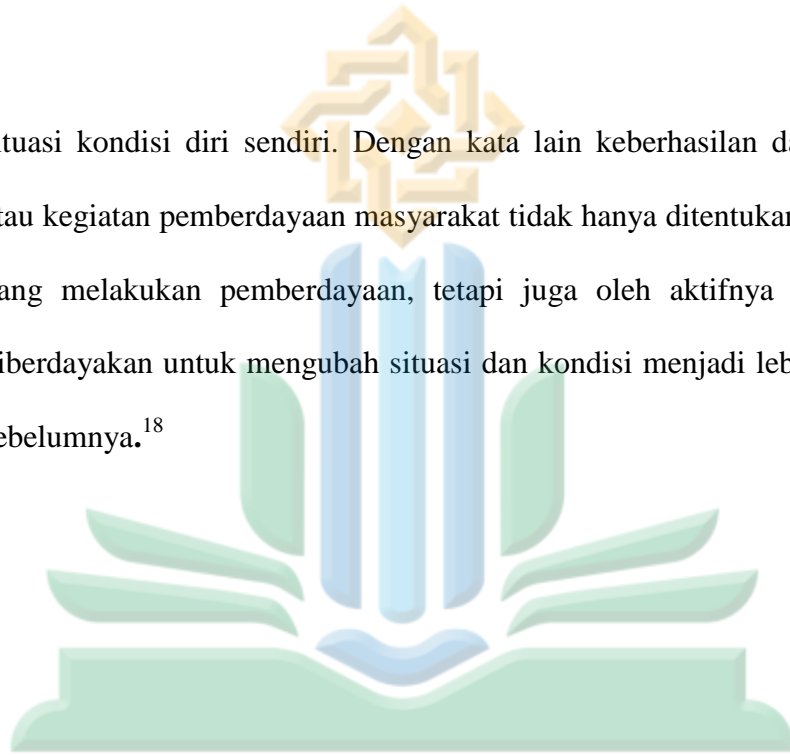
Model Penta Helix adalah konsep kolaborasi 5 unsur *stakeholder* pariwisata, yaitu: Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media. Model ini tercantum dalam Peraturan Menteri (Permen) Kementrian Pariwisata dan Industri Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.¹⁷ Kolaborasi dari 5 (lima) pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan sebuah kebijakan yang didukung oleh beragamnya sumber daya yang saling berinteraksi secara sinergis terutama dalam pengembangan pariwisata Ijen Geopark ini. Penulisan kata Penta Helix dapat ditulis secara terpisah maupun terhubung dan keduanya memiliki arti yang sama.

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan adalah meliputi: proses pembangunan masyarakat berinisiatif, memperbaiki

¹⁷ JDIH Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri> (26 Maret 2024)

situasi kondisi diri sendiri. Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 8



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (jurnal, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Novalien Carolina Lewaherilla, Model Penta Helix Pengembangan Wisata Desa Sawai Berbasis Green Tourism, 2022, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia.¹⁹

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah telah memiliki kelima unsur Penta Helix pariwisata daerah yang terdiri dari akademisi (*academics*), pengusaha (*business*), pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Daerah (*government*), masyarakat (*community*) dan media. Kelima unsur tersebut pada dasarnya memiliki peran dalam mengembangkan pariwisata meskipun dalam realita, belum terdapat data secara kuantitatif persentase keterlibatan unsur Penta Helix dalam mengembangkan potensi pariwisata daerah. Kelima unsur Penta Helix tersebut telah terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata

¹⁹ Novalien Carolina Lewaherilla, "Model Penta Helix Pengembangan Wisata Desa Sawai Berbasis Green Tourism", *Jurnal Agribisnis Perikanan*, Vol. 15 No. 2 (Oktober 2022), 460.

daerah meskipun tingkat keterlibatan mereka bervariasi tergantung pada perannya sebagai *stakeholder* pariwisata.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dalam pengembangan wisata. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini menggunakan Jenis penelitian eksplanatif.

2. Sutrisno, Sinergi Penta Helix Melalui Media Online Dalam mewujudkan Kampus Bersih Narkoba Kota Bandung, 2022, Ilmu Komunikasi Fisip Unpas.²⁰

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa yang dapat menggambarkan konsep fenomenologi Alfred Schutz yang melihat motif sinergi Penta Helix kampus bersih narkoba. Tindakan sinergi Penta Helix kampus bersih narkoba, dan makna sinergi Penta Helix kampus bersih narkoba melalui fenomena sinergi Penta Helix untuk mewujudkan kampus bersih narkoba di kota Bandung menghasilkan lima kategori sebagai berikut : law enforcement/pengetatan aturan, soft skill /pelatihan tentang motivasi, sentuhans piritual / menggunakan pendidikan pesantren kilat atau mentoring, having fun approach / pendekatan pergaulan , persuasi melalui media sosial.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta

²⁰ Sutrisno, "Sinergi Penta Helix Melalui Media Online Dalam mewujudkan Kampus Bersih Narkoba Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 1 (Januari 2022) 118.

Helix Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih berfokus media online dalam mewujudkan kampus bersih narkoba.

3. Ayu Rencana Saridewi dan Luh Risa Denilla Suari, Model Penta Helix dan Kalkulasi Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Pengrajin Endek di Desa Busungbiu selama Pandemi Covid-19, 2022, Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.²¹

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa penerapan dalam model Penta Helix:

Pertama, Pemerintah, sejalan dengan pentingnya UMKM bagi roda perekonomian Indonesia, maka pemerintah membantu pelaku UMKM agar usaha yang dijalani dapat berjalan. *Kedua*, Swasta/Bisnis/Industri, Sari Amertha Tenun Ikat ini bekerja sama dengan pedagang kain di pasar tradisional dan juga butik-butik pakaian khusus Bali, sehingga dengan adanya kerjasama tersebut, terjadi kolaborasi antara pengrajin dan penjual pakaian. *Ketiga*, Akademisi, kolaborasi dengan akademisi dilakukan melalui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap usaha ini. *Keempat*, Media, sejauh ini, Sari Amertha Tenun Ikat belum diliput oleh media televisi nasional maupun lokal. *Kelima*, Komunitas Sari Amertha Tenun Ikat melakukan kolaborasi dengan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Kalisada untuk melakukan pemasaran selain pada pasar-pasar yang telah dimiliki.

²¹ Ayu Rencana Saridewi dan Luh Risa Denilla Suari, Model Penta Helix Dan Kalkulasi Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Pengrajin Endek Di Desa Busungbiu Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 13 No. 1 (2022), 208.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai model Penta Helix Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada Kalkulasi Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Pengrajin.

4. Syamsul Huda Dan Wiry Wardaya, Pengembangan Sadar Wisata Melalui Strategi Penta Helix Bagi Masyarakat Desa Wonosalam Jombang, 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur.

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa Wonosalam merupakan salah satu Desa di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Eksistensi destinasi wisata tidak terlepas dari adanya peran Penta Helix dalam pembangunan desa wisata. Semakin tinggi peran aktor Penta Helix (pemerintah, akademisi, pebisnis, media massa, dan masyarakat) dalam pembangunan desa maka semakin besar pula peluang desa menjadi desa wisata maju dan berkembang. Peran pemerintah yakni Dinas Pariwisata dan Camat dalam pembangunan pariwisata pedesaan dapat dilihat dari adanya dukungan pemerintah baik berupa dana maupun motivasi kepada masyarakat. Akademisi yang berkontribusi mahasiswa dan dosen dari UPN "Veteran" Jawa Timur dan Universitas Surabaya yakni berperan melakukan pendidikan dan pelatihan, para pebisnis yang diantaranya pemilik wisata Duran-Duren.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta

Helix, perbedaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada objek wisatanya berbeda sedangkan penelitian penulis berfokus kepada objek wisata berbasis *geopark*.

5. Parmin Ishak dan Nur Lazimatul Hilma Sholehah, Implementasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan UMKM di Masa Pandemi Covid-19, 2021, Universitas Ichsan Gorontalo.²²

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa pengembangan UMKM di Kecamatan Wonosari menggunakan model Penta Helix telah melibatkan lima *stakeholders* yaitu pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis dan media. Meskipun lima *stakeholders* tersebut belum menjalankan perannya dengan optimal. Pemerintah menjalankan perannya sebagai fasilitator, regulator dan katalisator dengan cukup baik meskipun terkadang sasaran atas kebijakan pemerintah masih ada yang tidak tepat sasaran. Peran media massa yang belum optimal dan hanya ada ketika ada *event* juga perlu mendapatkan perhatian. Selain itu kemampuan sumber daya manusia juga perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar bisa memanfaatkan media sosial dengan baik tidak hanya menggunakan Facebook tetapi juga bisa memanfaatkan platform lain seperti Instagram, Twitter dan Web dalam mengembangkan usahanya.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai model

²² Parmin Ishak Dan Nur Lazimatul Hilma Sholehah, "Implementasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19", *Gorontalo Accounting Journal*, Vol. 4 No. 2, (2021) 207 – 224.

Penta Helix Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada pengembangan UMKM di masa pandemi Covid-19.

6. Pusparani dan Rianto, Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu, 2021, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta.²³

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa pelaksanaan konsep Penta Helix di Desa Wisata Cibuntu telah berjalan dengan baik dimana akademisi telah memberikan bantuan berbasis pengetahuan dan bentuk pengembangan kapasitas bagi komunitas Desa Cibuntu sehingga membangkitkan kesadaran komunitas Desa Cibuntu akan potensi wisata yang dimiliki dan kebutuhan untuk melakukan pembenahan terhadap masalah yang ada, Pemerintah sebagai pendorong memberikan motivasi kepada masyarakat agar lebih meningkatkan kinerja sebagai pelaku pariwisata di desa. Peran pemerintah juga untuk membuka lapangan pekerjaan, memberikan pendampingan, *monitoring*, evaluasi, pengawasan, pembinaan, memberikan perizinan, Peranan pebisnis juga tidak kalah penting, yaitu membantu penyediaan infrastruktur penunjang seperti membuat *camping ground* (bumi perkemahan), kolam renang, dan juga kegiatan konservasi bersama-sama dengan masyarakat agar pembangunan desa wisata berkelanjutan. Peran pebisnis yang tidak kalah penting lainnya adalah dalam membuat dan menjual paket- paket wisata, Peranan

²³ Pusparani Dan Rianto, "Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu, 2021", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2021), 24-31.

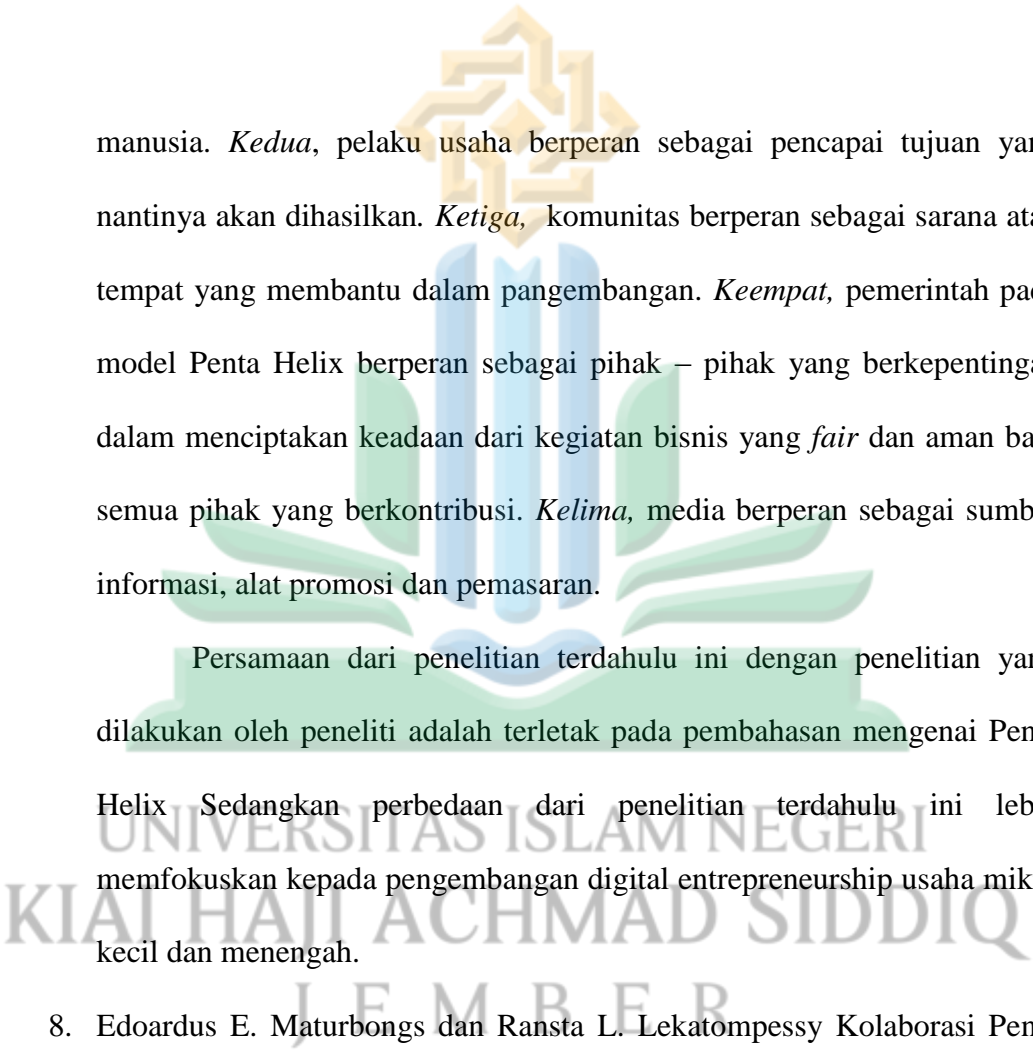
masyarakat sangat penting karena yang menjadi pelaku pariwisata desa wisata adalah masyarakat itu sendiri.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dalam pengembangan wisata. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan kepada desa wisata.

7. Dana Syahputra Barus, Strategi Pengembangan Digital Entrepreneurship Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dengan Menggunakan Model Penta Helix, 2020, Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.²⁴

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa perkembangan UMKM berbasis digital sudah berjalan dengan baik dan signifikansi dengan industri 4.0. pasalnya para pelaku usaha sudah siap bersaing di *e-commerce*, Tantangan bagi pelaku UMKM untuk memanfaatkan peluang *digital entrepreneurship* ini terletak pada penguasaan pengetahuan untuk memanfaatkan perangkat lunak penunjang bisnis proses UMKM seperti blog dan *e-commerce* guna menembus pasar global. Penyediaan konten dalam berbagai pilihan bahasa sesuai negara yang dibidik perlu dikembangkan. *Stakeholder* model Penta Helix dalam penelitian *digital entrepreneurship* berperan sebagai berikut. *Pertama*, akademisi berperan sebagai pencetus/pemberi gagasan dengan melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan keterampilan pada sumber daya

²⁴ Dana Syahputra Barus, "Strategi Pengembangan Digital Entrepreneurship Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dengan Menggunakan Model Penta Helix", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020)



manusia. *Kedua*, pelaku usaha berperan sebagai pencapai tujuan yang nantinya akan dihasilkan. *Ketiga*, komunitas berperan sebagai sarana atau tempat yang membantu dalam pengembangan. *Keempat*, pemerintah pada model Penta Helix berperan sebagai pihak – pihak yang berkepentingan dalam menciptakan keadaan dari kegiatan bisnis yang *fair* dan aman bagi semua pihak yang berkontribusi. *Kelima*, media berperan sebagai sumber informasi, alat promosi dan pemasaran.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan kepada pengembangan digital entrepreneurship usaha mikro kecil dan menengah.

8. Edoardus E. Maturbongs dan Ransta L. Lekatompessy Kolaborasi Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke, 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia.²⁵

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa Kolaborasi yang dibangun dengan keterkaitan antar aktor dalam model Penta Helix, dimulai dari tahapan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Peran masing-masing aktor, senantiasa berupaya melakukan yang terbaik bagi pengembangan pariwisata yang berdampak bagi masyarakat maupun alam.

Keterlibatan masyarakat hukum adat melalui Lembaga Masyarakat Adat

²⁵ Edoardus E. Maturbongs dan Ransta L. Lekatompessy, “Kolaborasi Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol 3 , No. 1, (Juni 2020), 55 – 63.

(LMA), merupakan upaya untuk memelihara kearifan lokal yang sudah tumbuh dan mengakar dalam masyarakat setempat. Mengoptimalkan Penta Helix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, dapat dilakukan dengan peningkatan koordinasi dan kolaborasi antar sesama aktor di daerah; penguatan kapasitas kelembagaan bagi dinas maupun lembaga teknis yang memiliki peran dalam pengembangan dan promosi pariwisata, kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Merauke.

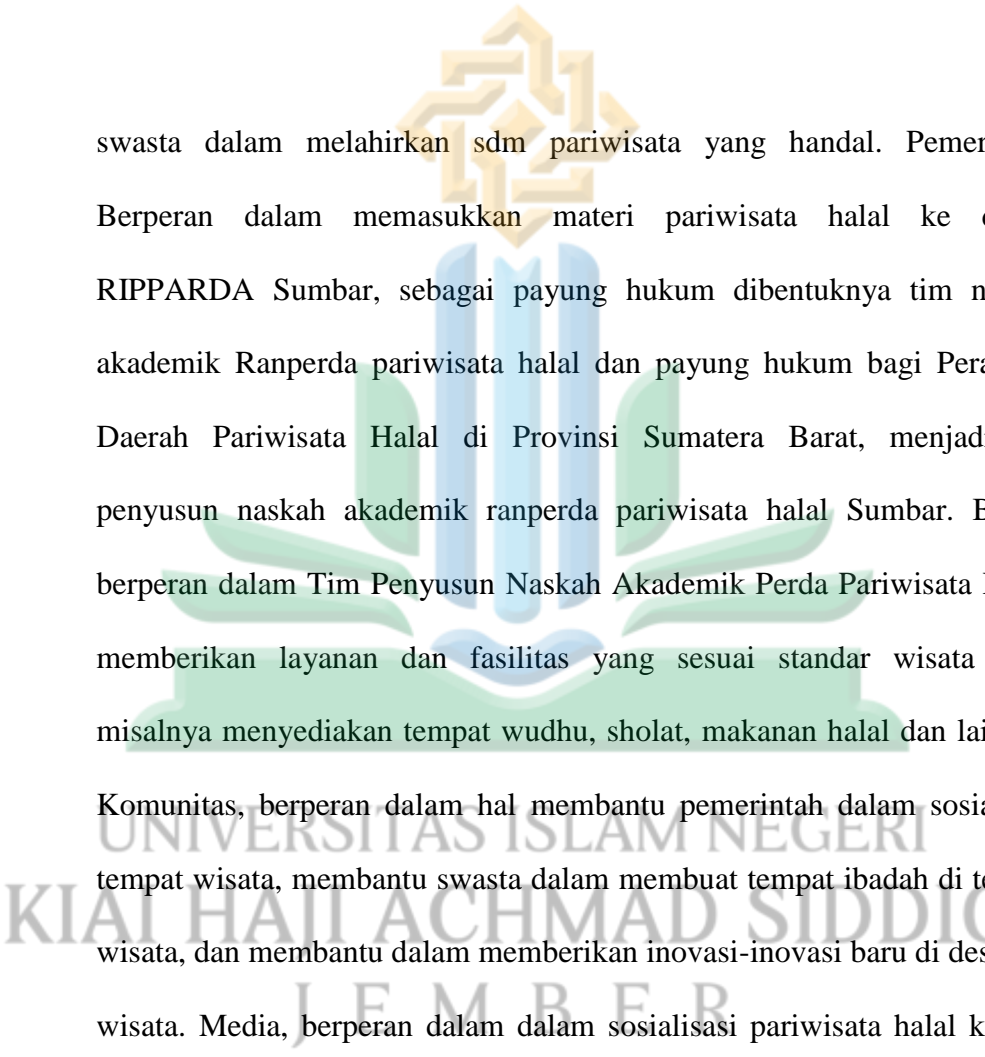
Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta

Helix Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada jenis penelitian yang dipakai yakni studi literatur/kepuustakaan (*Library Research*).

9. Murah Syahril, Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Sumatera Barat, 2020, Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.²⁶

Dari penelitian ini dihasilkan bahwa peran dan usaha *stakeholder* Penta Helix dalam pengembangan pariwisata halal di Sumatera Barat sudah terlaksana cukup baik dan sesuai dengan tugas pokok mereka masing-masing. Misalnya: Akademisi, berperan dalam tim penyusun naskah akademik perda pariwisata halal sumatera barat, mendirikan beberapa program studi pariwisata, terlibat sebagai narasumber di acara-acara seminar dan lokakarya dengan usaha bekerjasama dengan pihak

²⁶ Murah Syahril, Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Sumatera Barat (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020)



swasta dalam melahirkan sdm pariwisata yang handal. Pemerintah, Berperan dalam memasukkan materi pariwisata halal ke dalam RIPPARDA Sumbar, sebagai payung hukum dibentuknya tim naskah akademik Ranperda pariwisata halal dan payung hukum bagi Peraturan Daerah Pariwisata Halal di Provinsi Sumatera Barat, menjadi tim penyusun naskah akademik ranperda pariwisata halal Sumbar. Bisnis, berperan dalam Tim Penyusun Naskah Akademik Perda Pariwisata Halal, memberikan layanan dan fasilitas yang sesuai standar wisata halal misalnya menyediakan tempat wudhu, sholat, makanan halal dan lainnya.

Komunitas, berperan dalam hal membantu pemerintah dalam sosialisasi tempat wisata, membantu swasta dalam membuat tempat ibadah di tempat wisata, dan membantu dalam memberikan inovasi-inovasi baru di destinasi wisata. Media, berperan dalam dalam sosialisasi pariwisata halal kepada masyarakat, ikut andil dalam memenangkan Sumatera Barat sebagai World Best Halal Destination dan mendapat penghargaan dari penyelenggara yang diadakan di Abu Dhabi pada tahun 2016.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dalam pengembangan wisata. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih memperhatikan aspek wisata halal nya.

10. Artin Bayu Mukti, Aziz Nur Rosyid, dkk, Model Penta Helix Dalam Sinergi Pariwisata Di Indonesia Untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal, 2020, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang²⁷

Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa Data yang telah dihasilkan ternyata menekankan pada koordinasi dan kolaborasi, untuk membangun desain model masih membutuhkan pemetaan-pemetaan kembali pada tahapan teknis operasional dari pemahaman koordinasi dan kolaborasi tersebut. Temuan-temuan dari hasil studi literature review berdasarkan kajian dan pembahasan menyimpulkan sementara, bahwa kondisi masing-masing pariwisata di Indonesia satu sama lainnya berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dapat ditinjau kembali untuk menemukan sinergi apa yang harus berjalan bersama secara teknis operasional dalam bentuk koordinasi dan kolaborasinya dalam klasifikasi destinasinya. Untuk membentuk pra model yang diharapkan dalam mengadopsi teknik atau metode model Penta Helix sementara ini, hanya mampu merujuk pada pemetaan sinergi antara koordinasi atau kolaborasi, dan koordinasi sekaligus kolaborasi dari aktor-aktor Penta Helix untuk masing-masing kondisi Pariwisata yang terdapat di Indonesia. Akan digunakan sebagai konstruk model sebagai variabel-variabel konstruk endogen maupun eksogen.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta

²⁷ Artin Bayu Mukti dan Aziz Nur Rosyid, dkk, Model Penta Helix Dalam Sinergi Pariwisata Di Indonesia Untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal, *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2020), 1-8.

Helix serta menggunakan metode penelitian dengan kualitatif, perbedaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti ini menggunakan jenis penelitian yang dipakai yakni Studi literatur/kepustakaan (*Library research*).

11. Resti Oktaviani, Tri Yumarni, dan Niken Lastiti Veri Anggraeni, Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri, 2023, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.²⁸

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian diatas adalah untuk menunjukkan peran kelima aktor dari model Penta Helix terhadap pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari model tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan peran dari aktor Penta Helix yang belum optimal dalam pengembangan Agro Petik Kelengkeng, Desa Wisata Jambu, Kabupaten Kediri. Hanya terdapat 4 aktor saja yang berperan aktif dalam pengembangan wisata, sedangkan 1 aktor lainnya belum maksimal.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu persamaan lainnya terletak pada pembahasan mengenai model Penta Helix dan pengembangan wisata. Sedangkan yang

²⁸ Resti Oktaviani, Tri Yumarni, dan Niken Lastiti Veri Anggraeni, "Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri", *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, Vol. 9 No.1 (2023), 21-30.

menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan mengenai pemberdayaan ekonomi.

12. Angga Wijaya Holman Fasa, Mahardhika Berliandaldo, dan Ari Prasetio, 2022, Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL, Direktorat Kajian Strategis, Deputi Bidang Kebijakan Strategis dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta Pusat, Indonesia.²⁹

Penelitian diatas dilakukan berangkat dari berbagai dinamika dalam dunia pariwisata setelah pandemi covid-19 menyerang Indonesia. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan urgensi pengembangan desa wisata berkelanjutan; dan menyusun analisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan PESTEL analisis, dan deskriptif analitis. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari jurnal, laporan penelitian, regulasi, dan artikel yang relevan. Hasil studi menunjukkan dua hal. Pertama, pengembangan desa wisata berkelanjutan penting untuk diimplementasikan karena mendukung pemulihan sektor pariwisata pascapandemi yang berkesinambungan dan usaha pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Kedua, strategi yang dibutuhkan dalam mendorong pengembangan tersebut adalah sinergi dan interkoneksi

²⁹ Angga Wijaya Holman Fasa, Mahardhika Berliandaldo, dan Ari Prasetio, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel", *Jurnal Kajian*, Vol. 27 No. 1 (2022), 71-87.

dalam mengimplementasikan enam aspek pendukung, yaitu politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum atau regulasi.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai pengembangan wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Selain itu pada penelitian terdahulu tidak terdapat bahasan mengenai Penta Helix.

13. Siti Masrohatin, Hikmatul Hasanah, dan Vira Rahmadiyahanti, 2023, Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte Dengan Model Triple Helix Di Blimbingsari Banyuwangi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia.³⁰

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang keunikan yang dimiliki Desa Blimbingsari Banyuwangi berupa kerajinan monte yang kurang berkembang, padahal apabila dikembangkan hal tersebut merupakan peluang besar bagi pengembangan industri kreatif. Penelitian ini menggunakan metode program pengabdian dengan model ceramah, diskusi serta praktek. Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif kepada pelaku industri kreatif kerajinan monte, yaitu pemahaman terhadap spiritual entrepreneur, strategi pemasaran, digital marketing dan memahami pentingnya menjaga eksistensi industri dengan sinergisitas berbagai pihak, dalam hal ini adalah model triple helix.

³⁰ Siti Masrohatin, Hikmatul Hasanah, dan Vira Rahmadiyahanti, "Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model *Triple Helix* di Blimbingsari Banyuwangi", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, (Januari 2023), 215-224.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada topik mengenai pengembangan industri kreatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai Triple Helix. Pada penelitian terdahulu menjadikan model Triple Helix sebagai pembahasan, sedangkan peneliti menggunakan model Penta Helix. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu merupakan program pengabdian masyarakat.

14. Novy Setia Yunas, 2019, Implementasi Konsep Penta Helix dalam

Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.³¹

Penelitian ini menjelaskan model inovasi bagi pengembangan potensi desa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di Provinsi Jawa Timur berupa Lumbung Ekonomi Desa dengan konsep penta helix, mulai dari pemetaan dan pelatihan pengelolaan potensi desa hingga digitalisasi ekonomi perdesaan bagi generasi muda dalam pemasaran potensi yang telah dikelola. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di tiga desa antara lain Desa Panglungan, Wonosalam, Jombang dengan potensi kopi excelsa dan wisata; Desa Kebonagung, Sawahan, Nganjuk dengan potensi kacang mente dan Desa Made, Kudu, Jombang dengan potensi Gadung. Melalui

³¹ Novy Setia Yunas, "Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur", *Matra Pembaruan Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol. 3 No. 1 (Mei 2019), 37-46.

model ini diharapkan pengembangan potensi desa akan berdampak pada kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dan kesejahteraan masyarakat serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu menjadikan tiga desa sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini hanya memiliki satu tempat wisata untuk objek penelitian.

15. Maya Sajidah Salsabila, Agus Machfud Fauzi, 2021, Partisipasi

Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.³²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu wisata desa di Desa Menang yang akhirnya menjadi salah satu sumber perekonomian perbaikan bagi masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisisnya menggunakan teori rasionalitas *Max Weber*. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat partisipasi masyarakat dalam bentuk gagasan, tenaga, dan kreativitas. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk bahu membahu mengembangkan desa wisata belimbing dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat.

³² Maya Sajidah Salsabila dan Agus Machfud Fauzi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)", *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 5 No. 1 (2021), 38-49.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang model Penta Helix.

Tabel 2.1
Tabulasi Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Novalien Carolina Lewaherilla, 2022	Model Penta Helix Pengembangan Wisata Desa Sawai Berbasis Green Tourism	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dalam pengembangan wisata.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini menggunakan Jenis penelitian eksplanatif
2.	Sutrisno, 2022	Sinergi Penta Helix Melalui Media Online Dalam mewujudkan Kampus Bersih Narkoba Kota Bandung	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih berfokus media online dalam mewujudkan kampus bersih narkoba.
3.	Ayu Rencana Saridewi dan Luh Risa Denilla Suari, 2022	Model Penta Helix dan Kalkulasi Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Pengrajin Endek di Desa Busung biu Selama Pandemi	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai model Penta Helix.	Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada kalkulasi harga pokok produksi pada usaha kecil pengrajin.

		Covid-19		
4.	Syamsul Huda Dan Wiryana Wardaya, 2022	Pengembangan Sadar Wisata Melalui Strategi Penta Helix Bagi Masyarakat Desa Wonosalam Jombang	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada objek wisatanya berbeda sedangkan penelitian penulis berfokus kepada objek wisata berbasis <i>geopark</i>
5.	Parmin Ishak dan Nur Lazimatul Hilma Sholehah, 2021	Implementasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid- 19	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai model Penta Helix	Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada pengembangan UMKM di masa Pandemi covid19
6.	Pusparani dan Rianto, 2021	Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dalam pengembangan wisata.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan kepada desa wisata
7.	Dana Syahputra Barus, 2020	Strategi Pengembangan Digital Entrepreneurship Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Dengan Menggunakan Model Penta Helix	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan kepada pengembangan <i>digital entrepreneurship</i> usaha mikro kecil dan menengah.

8.	Edoardus E. Maturbongs dan Ransta L. Lekatompessy, 2020	Kolaborasi Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada jenis penelitian yang dipakai yakni Studi Literatur/kepastakaan (<i>Library research</i>).
9.	Murah Syahrial, 2020	Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Sumatera Barat	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dalam pengembangan wisata.	Perbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih memperhatikan aspek wisata halal nya.
10.	Artin Bayu Mukti, Aziz Nur Rosyid, dkk, 2020	Strategi Model Penta Helix Dalam Sinergi Pariwisata Di Indonesia Untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal	Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai model Penta Helix serta menggunakan metode penelitian dengan kualitatif.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti ini menggunakan jenis penelitian yang dipakai yakni Studi Literatur/Kepustakaan (<i>Library Research</i>).
11	Resti Oktaviani, Tri Yumarni, dan Niken Lastiti Veri Anggraeni, 2023	Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri	Persamaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada metode penelitian, teknik pengumpulan data dan pembahasan mengenai Penta Helix dan pengembangan wisata.	Perbedaan antara dua penelitian ini adalah terletak pada pembahasan mengenai pemberdayaan ekonomi.
12	Angga Wijaya Holman Fasa, Mahardhika Berliandaldo, dan Ari Prasetio, 2022	Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai pengembangan wisata.	Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Selain itu pada penelitian terdahulu tidak terdapat bahasan mengenai Penta Helix.

13	Siti Masrohatin, Hikmatul Hasanah, dan Vira Rahmadiyahanti, 2023	Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte Dengan Model Triple Helix Di Blimbingsari Banyuwangi	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada topik mengenai pengembangan industri kreatif.	Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai Triple Helix dan metode penelitian yang digunakan.
14	Novy Setia Yunas, 2019	Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix dan kesejahteraan masyarakat serta metode penelitian yang digunakan.	Perbedaan antara keduanya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu menjadikan tiga desa sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini hanya memiliki satu tempat wisata untuk objek penelitian.
15	Maya Sajidah Salsabila, Agus Machfud Fauzi, 2021	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri),	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang model Penta Helix.

Sumber: Diolah

Dari beberapa jenis penelitian yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai Penta Helix. Perbedaan

penelitiannya yaitu penelitian ini membahas tentang “Model Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Pariwisata serta Meningkatkan Perekonomian Domestik di Ijen Geopark Bondowoso”.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah. dan tujuan Penelitian.³³ Kajian teori yang digunakan untuk mendasari penelitian dengan judul Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan Model Penta Helix dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

1. Pengembangan Wisata

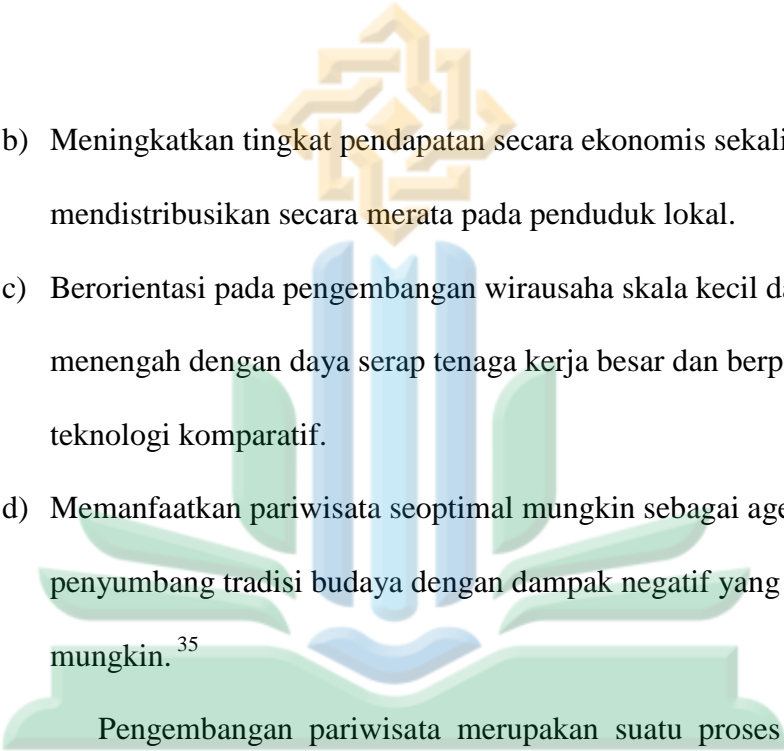
1) Pengertian Pengembangan Wisata

Pariwisata berkembang sejalan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik. Pengembangan didefinisikan sebagai suatu proses, atau metode untuk meningkatkan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada :³⁴

- a) Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.

³³ Miftah Arifin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 21.

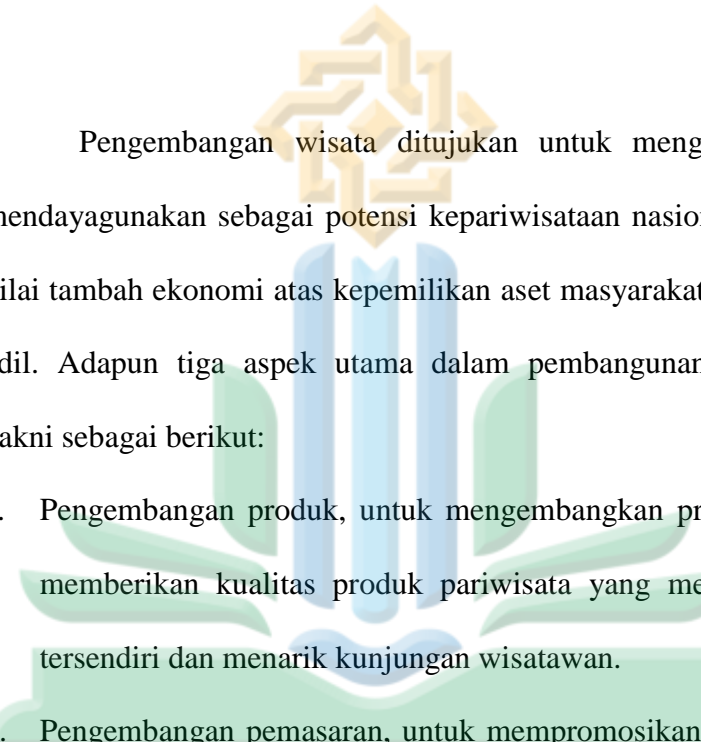
³⁴ Chafid Fandeli, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam* (Yogyakarta: Liberty, 1999), 27.

- 
- b) Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
 - c) Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komparatif.
 - d) Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.³⁵

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses melakukan perubahan secara terencana terhadap suatu wisata baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan lain sebagainya.³⁶ Pengembangan wisata merupakan suatu model atau kerangka yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk dapat menggali dan mengembangkan industri pariwisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Dalam pembangunan kepariwisataan, ditujukan agar dapat mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar destinasi. Selain itu pengembangan kepariwisataan sangat dipengaruhi oleh kesiapan suatu destinasi di dalam meningkatkan jumlah kunjungan pariwisata. Oleh karena itu perlu adanya otoritas manajemen yang sifatnya mencakup seluruh fungsi pengelolaan terhadap elemen-elemen pembentukan suatu destinasi.

³⁵ Poerwa Darminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), 47.

³⁶ Mohammad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pembangunan Daerah Tujuan Pariwisata* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 14.



Pengembangan wisata ditujukan untuk mengembangkan dan mendayagunakan sebagai potensi kepariwisataan nasional, memberikan nilai tambah ekonomi atas kepemilikan aset masyarakat setempat secara adil. Adapun tiga aspek utama dalam pembangunan kepariwisataan yakni sebagai berikut:

- a. Pengembangan produk, untuk mengembangkan produk agar dapat memberikan kualitas produk pariwisata yang memiliki ciri khas tersendiri dan menarik kunjungan wisatawan.
- b. Pengembangan pemasaran, untuk mempromosikan destinasi wisata serta penyediaan informasi pariwisata yang jelas dan efektif.
- c. Pengembangan lingkungan, seperti menyediakan infrastruktur yang layak, dan berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia.³⁷

Dalam penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan Indonesia mengacu terhadap Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yakni pada pasal 2 yang menyebutkan bahwa kepariwisataan-kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas:

- 1) Manfaat
- 2) kesetaraan
- 3) Keseimbangan
- 4) Kelestarian
- 5) Kemandirian
- 6) Partisipatif

³⁷ Siti Atika Rahmi, "Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Local", *Jurnal Reformasi*, Vol. 6 No. 1 (Februari, 2016), 79.

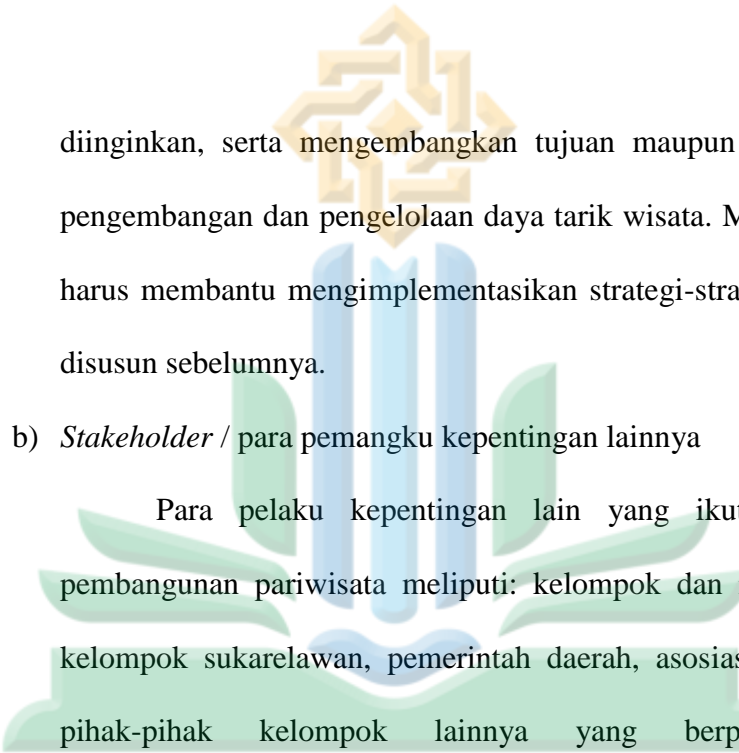
- 
- 7) Keberlanjutan
 - 8) Demokratif
 - 9) Kesejahteraan
 - 10) Dan kesatuan
- 2) Konsep Pendekatan Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata

Pengembangan daerah tujuan pariwisata dalam hal ini berfokus dengan pendekatan pengembangan berkelanjutan. Pembangunan kepariwisataan dilakukan dengan keberlanjutan artinya pembangunan

kepariwisataan menjamin agar sumber daya alam, ekonomi, sosial dan budaya dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Pembangunan pariwisata harus didasarkan kepada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung dalam jangka panjang. Pembangunan kepariwisataan yang bersifat keberlanjutan harus melaksanakan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a) Partisipasi.

Adanya peran masyarakat sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam pembangunan pariwisata di sekitar lokasinya dengan mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang dipelihara, dikembangkan dan



diinginkan, serta mengembangkan tujuan maupun strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus membantu mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

b) *Stakeholder* / para pemangku kepentingan lainnya

Para pelaku kepentingan lain yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi: kelompok dan institusi, LSM, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, serta pihak-pihak kelompok lainnya yang berpengaruh dan

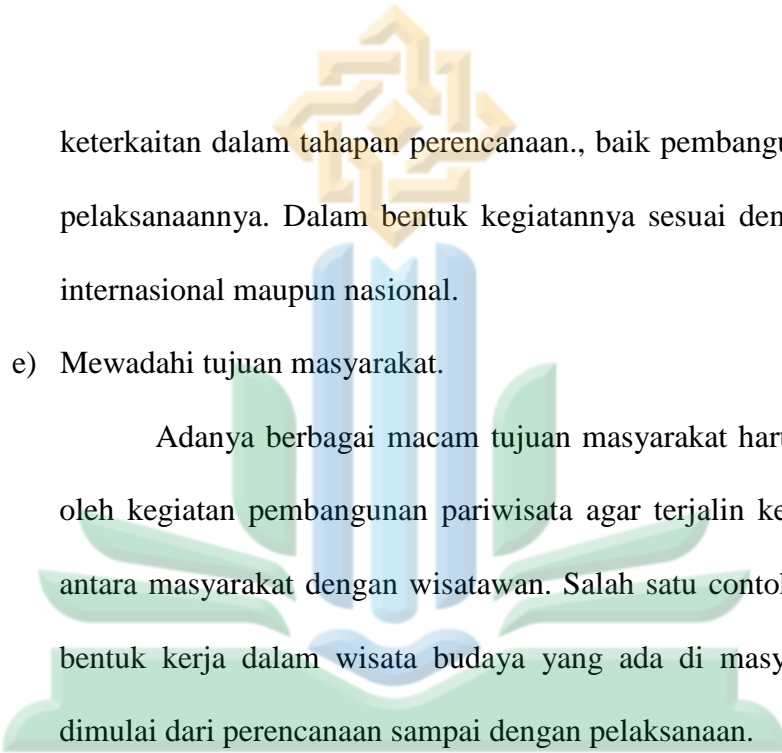
berkepentingan serta yang menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

c) Kepemilikan lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Fasilitas penunjang pariwisata seperti restoran, hotel dan lain-lain. Seharusnya dapat dilakukan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa hal yang terpenting bahwa pendidikan dan bentuk pelatihan yang dialokasikan kepada masyarakat setempat dapat mewujudkan kepemilikan lokal.

d) Keberlanjutan penggunaan sumberdaya

Dalam pembangunan pariwisata harus menggunakan sumber daya yang bersifat berkelanjutan. Artinya kegiatan pembangunan tidak boleh menggunakan sumber daya yang sifatnya tidak dapat diperbaharui secara berlebihan. Hal ini didukung dengan



keterkaitan dalam tahapan perencanaan., baik pembangunan hingga pelaksanaannya. Dalam bentuk kegiatannya sesuai dengan standar internasional maupun nasional.

e) Mewadahi tujuan masyarakat.

Adanya berbagai macam tujuan masyarakat harus diwadahi oleh kegiatan pembangunan pariwisata agar terjalin keharmonisan antara masyarakat dengan wisatawan. Salah satu contohnya adalah bentuk kerja dalam wisata budaya yang ada di masyarakat baik dimulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan.

f) Dukungan.

Dukungan dapat diartikan sebagai daya dukung pembangunan. Biasanya berwujud visi atau alami, sosial dan budaya. Pembangunan pariwisata harus selaras dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pembangunannya dapat dievaluasi terlebih dahulu agar menemukan kesesuaian atau batasan yang dibutuhkan.

g) Monitor dan evaluasi.

Cakupan dalam kegiatan ini yakni sebagai pedoman, bentuk evaluasi dampak kegiatan pembangunan kepariwisataan dari segi indikator dan batasan untuk mengukur dampak wisata.

h) Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberikan perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan

perbaikan kesehatan masyarakat yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak di eksploitasi secara berlebihan.

i) Pelatihan

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis.

j) Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi dan kegiatan yang memperkuat suatu karakter dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung.³⁸

3) Aspek Pendukung Pengembangan Wisata

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

³⁸ Nyoman Sunarta dan Nyoman Sukma Arida, *Pariwisata keberlanjutan* (Bali: Cakra Press, 2017), 12-15.

a) *Aspek Fisik*, menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 pasal 1 Ayat 1³⁹, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan fisik berdasarkan olahan dari berbagai sumber, yaitu :

(1) *Geografi*. Aspek geografi meliputi luas kawasan DTW, Luas area terpakai, dan juga batas administrasi serta batas alam.

(2) *Topografi*. Merupakan bentuk permukaan suatu daerah

khususnya konfigurasi dan kemiringan lahan seperti dataran berbukit dan area pegunungan yang menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut, dan konfigurasi umum lahan.

(3) *Geologi*. Aspek dari karakteristik geologi yang penting dipertimbangkan termasuk jenis material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah.

(4) *Klimatologi*. Termasuk temperatur udara, kelembaban, curah hujan, kekuatan tiupan angin, penyinaran matahari rata-rata dan variasi musim.

(5) *Hidrologi*. Termasuk di dalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, pantai dan laut seperti arus, sedimentasi, abrasi.

³⁹ Badan Pembinaan Hukum Nasional “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup” https://www.bphn.go.id/_data/documents/97uu023.pdf (29 September 2023)

(6) *Visibility*: yang dimaksud dengan *visibility* adalah pemandangan terutama dari ujung jalan yang kanan-kirinya berpeohon (barisan pepohonan yang panjang).

(7) *Vegetasi dan Wildlife*. Daerah habitat perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi dan kehidupan liar untuk masa sekarang dan akan datang. Secara umum dapat dikategorikan sebagai tanaman tinggi, tanaman rendah (termasuk padang rumput) beserta spesies-spesies flora dan fauna yang terdapat di dalamnya baik langka, berbahaya, dominan, produksi, konservasi maupun komersial.

b) *Aspek Daya Tarik Pariwisata*: dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Menurut Inskeep, daya tarik pariwisata dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:⁴⁰

(1) *Natural attraction*: berdasarkan pada bentukan lingkungan yang alami

(2) *Cultural attraction*: berdasarkan pada aktivitas manusia

(3) *Special types of attraction*: atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori di atas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park, circus, shopping*. Yang termasuk dalam *natural attraction* diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna

⁴⁰ Edward Inskeep, *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York : Van Nostrand Reinhold, 1991), 77.

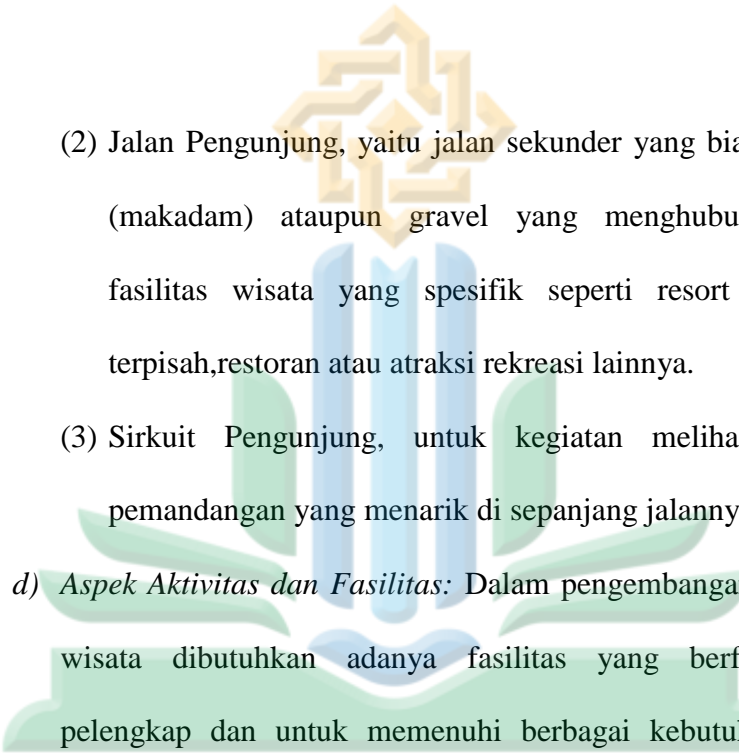
serta keunikan alam lainnya. Sedangkan *cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

c) *Aspek Aksesibilitas*: Salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas. Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat, jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu :

- (1) Sebagai alat akses, transportasi , komunikasi antara pengunjung atau wisatawan dengan atraksi rekreasi atau fasilitas.
- (2) Sebagai cara untuk melihat-lihat dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan.

Pada peran kedua, menunjukkan aspek non fisik yang juga merupakan faktor penting dalam mendukung aksesibilitas secara keseluruhan, dapat berupa keamanan sepanjang jalan, dan waktu tempuh dari tempat asal menuju ke destinasi. Dalam aspek non fisik ini membagi jalan untuk kepentingan wisatawan menjadi tiga kategori, yaitu :

- (1) Jalan Utama yang menghubungkan wilayah destinasi utama dengan jaringan jalan nasional atau jalan utama di luar kawasan.

- 
- (2) Jalan Pengunjung, yaitu jalan sekunder yang biasanya beraspal (makadam) ataupun gravel yang menghubungkan dengan fasilitas wisata yang spesifik seperti resort , hotel yang terpisah, restoran atau atraksi rekreasi lainnya.
- (3) Sirkuit Pengunjung, untuk kegiatan melihat-lihat dengan pemandangan yang menarik di sepanjang jalannya.
- d) *Aspek Aktivitas dan Fasilitas:* Dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata.⁴¹ Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramahtamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramahtamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata.

⁴¹ Sri Ambar Budi, Slamet Muchsin dan Retno Wulan Sekarsari, “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus Di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)”, *Jurnal Respon Publik*, Vol. 14 No. 5 (2020), 50.

e) *Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya*: Dalam analisa sosial ekonomi membahas mengenai mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi suatu tolak ukur mengenai apakah posisi pariwisata menjadi sektor unggulan dalam suatu wilayah tertentu ataukah suatu sektor yang kurang menguntungkan dan kurang selaras dengan kondisi perekonomian yang ada. Selanjutnya adalah mengenai aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat sebagai suatu topik pada suatu kawasan.⁴²

3) Kendala Pengembangan Pariwisata

Pembangunan pariwisata mampu mengembangkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, seharusnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi.⁴³

Dalam pengembangan pariwisata terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat terlaksananya tujuan pengembangan itu

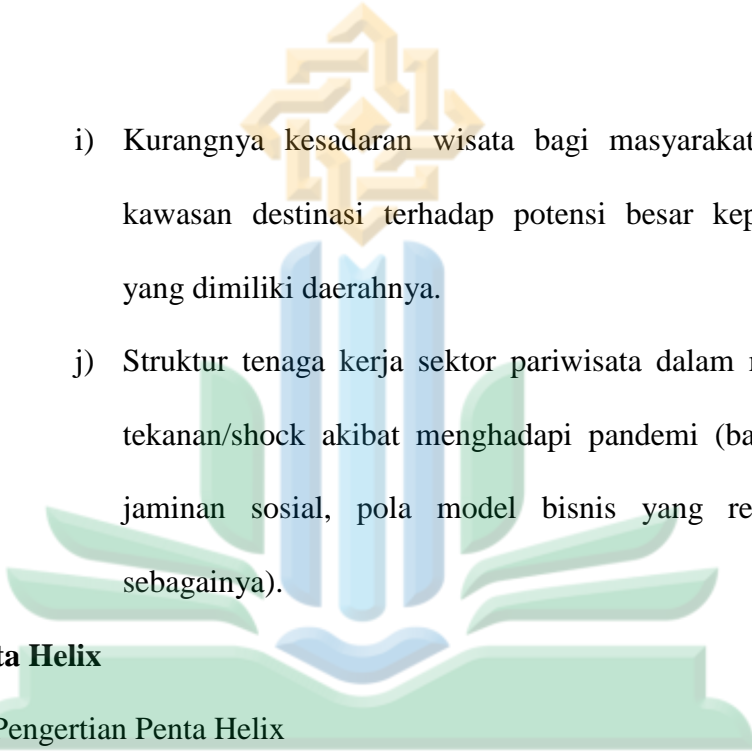
⁴² Murah Syahrial, "Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Sumatera Barat", 35

⁴³ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2017), 17.

sendiri. Menurut data terbaru Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berikut beberapa kendala dalam pengembangan pariwisata:⁴⁴

- a) Kapasitas dan kualitas amenities/fasilitas pendukung wisata yang belum merata serta dampak Pandemi yang telah menurunkan kapasitas operasional usaha Pariwisata
- b) Ancaman serta lemahnya kesiapan mitigasi dan jaring pengaman pasca bencana baik bagi masyarakat dan juga usaha pariwisata di destinasi pariwisata
- c) Perubahan lansekap pariwisata dan profil/karakteristik pasar yang belum didukung dengan kesiapan strategi pemasaran
- d) Sinergi antar mata rantai usaha pariwisata belum optimal
- e) Pandemi Covid 19 yang berdampak pada penurunan penyerapan SDM dibidang usaha pariwisata
- f) SDM pariwisata dan pengembangan pendidikan tinggi pariwisata yang masih terbatas
- g) Belum optimalnya sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Taman Nasional, Geopark, Cagar Budaya, dan World Heritage.
- h) Masih sering terjadinya sengketa kepemilikan lahan yang melibatkan warga lokal terutama atas tanah adat dan hak ulayat sehingga menyulitkan proses pembebasan lahan untuk keperluan pengembangan pariwisata

⁴⁴ Tim Penyusun, *Rencana Strategis (RENSTRA) Perubahan Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kemenparekraf/Barekraf 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023), 10.

- 
- i) Kurangnya kesadaran wisata bagi masyarakat di sekitar kawasan destinasi terhadap potensi besar kepariwisataan yang dimiliki daerahnya.
 - j) Struktur tenaga kerja sektor pariwisata dalam menghadapi tekanan/shock akibat menghadapi pandemi (baik dari sisi jaminan sosial, pola model bisnis yang resisten, dan sebagainya).

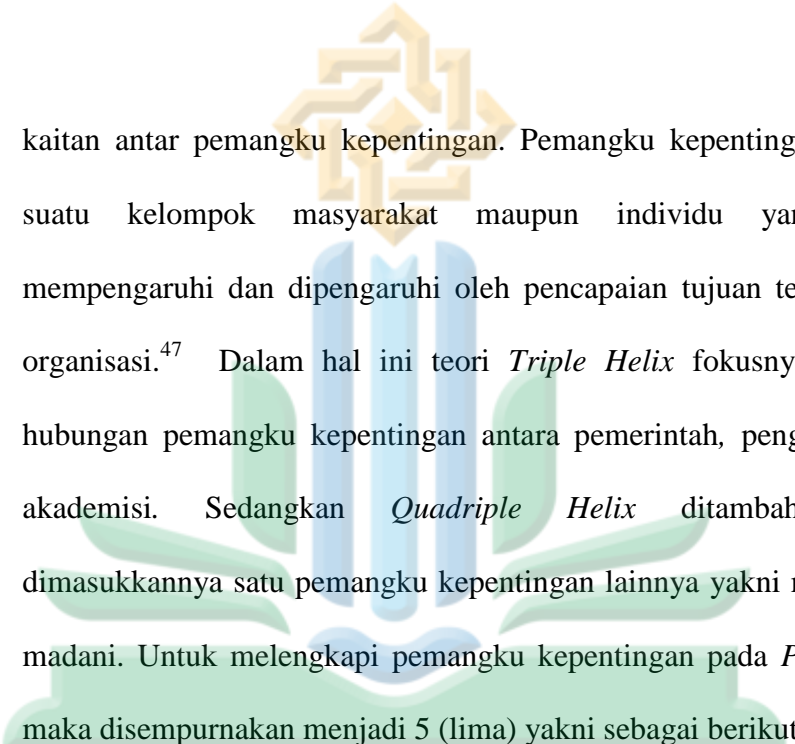
2. Penta Helix

1) Pengertian Penta Helix

Model Penta Helix adalah konsep kolaborasi 5 unsur *stakeholder* pariwisata, yaitu: Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media. Model ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.⁴⁵ Kolaborasi dari 5 (lima) pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan sebuah kebijakan yang didukung oleh beragamnya sumber daya yang saling berinteraksi secara sinergis terutama dalam pengembangan pariwisata Ijen Geopark ini. Latar belakang lahirnya konsep Penta Helix dibangun dan pengembangan dari dua model sebelumnya, yaitu teori Triple Helix, kemudian teori quadruple helix.⁴⁶ Ketiganya tidak terlepas dari

⁴⁵ JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri> (26 Maret 2024)

⁴⁶ Kelvin, Ida Widianingsih dan R. Achmad Buchari, “Kolaborasi Model Penta Helix dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji”, *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, Vol.7, No. 2 (November 2022), 7.



kaitan antar pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan sebagai suatu kelompok masyarakat maupun individu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian tujuan tertentu dari organisasi.⁴⁷ Dalam hal ini teori *Triple Helix* fokusnya terhadap hubungan pemangku kepentingan antara pemerintah, pengusaha dan akademisi. Sedangkan *Quadriple Helix* ditambah dengan dimasukkannya satu pemangku kepentingan lainnya yakni masyarakat madani. Untuk melengkapi pemangku kepentingan pada *Penta Helix* maka disempurnakan menjadi 5 (lima) yakni sebagai berikut.⁴⁸

a) Pemerintah


Kelompok ini merupakan organisasi budaya yang berkaitan dengan lembaga pemerintahan. Pada tingkat nasional ada pemerintah pusat dan pada tingkat daerah ada pemerintah daerah. Dalam penelitian ini dikaitkan dengan peran Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Bondowoso selaku aktor dari pemerintah yang turut dalam pengembangan wisata Ijen *Geopark* di Kalianyar, Ijen, Bondowoso.

b) Dunia Usaha

Kelompok ini terdiri dari perwakilan sektor bisnis seperti dari usaha UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah), pihak swasta, dan lainnya. Kelompok bisnis secara lokal, nasional atau bahkan

⁴⁷ Robert Edward Freeman, *Strategic management: a stakeholders approach* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2010), 46.

⁴⁸ Philianto Dani Rahu dan Suprayitno, "Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya", *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, Vol. 10, No. 1. (Agustus, 2023), 18.



internasional. Dalam penelitian ini berfokus pada pelaku usaha di sekitar lokasi wisata Ijen *Geopark*.

c) Universitas

Praktisi akademisi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk pengembangan proyek/ kebijakan. Keahlian dalam pengetahuan riset dan pengembangan menjadikan universitas atau organisasi juga penting dalam sinergitas pengelolaan sebuah kegiatan salah satunya pada sektor pariwisata. Dalam penelitian ini mengacu pada pihak Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai salah satu universitas yang dituju dalam meneliti sebuah lokasi wisata di Ijen *Geopark*.

d) Organisasi non-Pemerintah atau Komunitas

Organisasi yang didirikan oleh perorangan maupun sekelompok orang yang sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Adanya partisipasi dalam hubungan yang harmonis serta saling menghargai kepentingan individu dalam kelompok. Itu menjadi sebuah keniscayaan jika walaupun masing-masing mempunyai hak, namun hak itu dibatasi juga oleh hak milik orang lain dalam kapasitas yang sama. Dalam penelitian ini juga membutuhkan informasi penting dari pihak PTPN XII, Perhutani, Pokdarwis serta masyarakat dalam upaya sinergitas pengembangan wisata Ijen *Geopark*.



e) Media Massa

Pelaku dalam hal ini adalah semua media, baik digital atau cetak. Kepentingan dalam media adalah apa saja yang didorong untuk diketahui masyarakat luas melalui media yang dimiliki. Dalam penelitian ini media yang dituju adalah media milik Ijen *Geopark* yang memang sudah memiliki akses media baik cetak (buku) ataupun media sosial yang dapat diakses masyarakat luas.

2) *Islamic Helix*

Model *Islamic Helix* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan kerjasama institusional untuk memberdayakan ZISW (Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf) sebagai mesin kegiatan produktif dalam mewujudkan keuangan yang inklusif untuk mengurangi kesenjangan dan kemiskinan.⁴⁹ Model ini melibatkan lima aktor dari industri syariah mulai dari pemerintah, pelaku usaha, universitas, media dan komunitas. Model ini lahir sebagai bentuk dedikasi dari ekonomi syariah dalam pengembangan pariwisata halal yang diharapkan dapat membawa ekonomi syariah menjadi alternatif dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

⁴⁹ Khairunnisa Musari dan Moehammad Fathorrazi, "Islamic Helix Approach, The Islamic Social Finance Partnership Models for MSMEs: Lesson Learned from Indonesia" dalam *Monetary Policy, Islamic Finance, and Islamic Corporate Governance: An International Overview*, ed. Toseef Azid, Murniati Mukhlisin, Nashr Akbar dan Muhammad Tahir (Bingley: Emerald Publishing Limited, 2021), 316.

3) Konsep Pengaruh dan Kepentingan (*Power and Interest*) Pemangku Kepentingan

Adanya peranan pemangku kepentingan dalam hal ini pada Penta Helix rupanya dapat dianalisis dengan mempergunakan matriks peran pemangku kepentingan, lalu dalam tahapan selanjutnya dapat dianalisis dengan menentukan peta keterkaitan antara tingkat pengaruh (*power*) dan tingkat kepentingan (*interest*) dari setiap pemangku kepentingan.

4) Peran Pemangku Kepentingan

Peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran. Pelaku peran menjadi sadar akan posisinya dalam struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu, seorang aktor akan berusaha untuk selalu tampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai bagian “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat. Peran para pemangku kepentingan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, antara lain:⁵⁰

a) Pembuat kebijakan

Pemangku kepentingan yang berperan sebagai pengambil keputusan sekaligus penentu suatu kebijakan.

⁵⁰ Nugroho, Hermawan Cahyo, Soesilo Zauhar dan Suryadi, “Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari (J-PAL)*, Vol. 5, No.1 (2014), 16-17.



b) Koordinator

Pemangku kepentingan yang berperan mengkoordinasikan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam kegiatan.

c) Fasilitator

Pemangku kepentingan sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran dalam kegiatan yang dilaksanakan.

d) Implementer

Pemangku kepentingan yang berperan sebagai pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.

e) Akselerator

Pemangku kepentingan yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai rencana.⁵¹

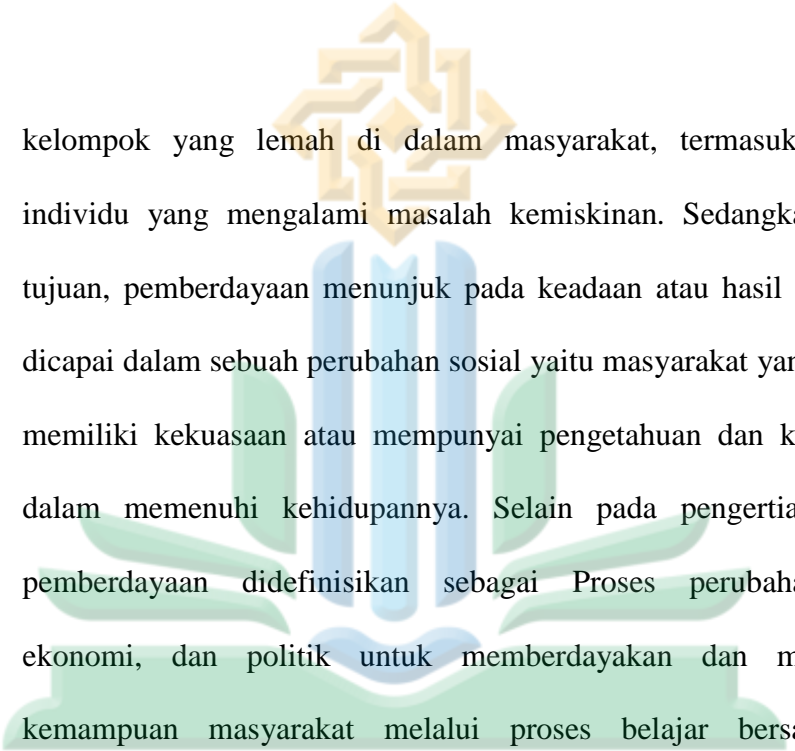
3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1) Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar “pemberdayaan” dimana “daya” bermakna kekuatan (*power*). Pemberdayaan diartikan sebagai proses dan tujuan.⁵² Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan

⁵¹ Retno Sunu Astuti, et.al., *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik* (Semarang: Diponegoro Press, 2020), 99-110.

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 60.



kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya. Selain pada pengertian di atas pemberdayaan didefinisikan sebagai Proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.⁵³

Pemberdayaan ekonomi masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan adalah meliputi: proses pembangunan masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat

⁵³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), 100.

tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵⁴

Berdasarkan pengertian pemberdayaan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkaya pengetahuan dan memperkuat keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dengan adanya pemberdayaan kelompok atau individu yang rentan

seperti kurangnya pengetahuan dan masalah kemiskinan, menjadikan mereka lebih kuat dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: mampu penyampaian aspirasi, lebih percaya diri. Memiliki sumber pendapatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam menutupi kebutuhan hidupnya maupun melaksanakan tugas-tugasnya. Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan

⁵⁴ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, 8

potensi yang dimiliki tersebut melalui seminar, pelatihan, pembekalan, atau cara lainnya untuk mencapai tujuan pemberdayaan.⁵⁵

2) Indikator Keberdayaan Ekonomi Masyarakat

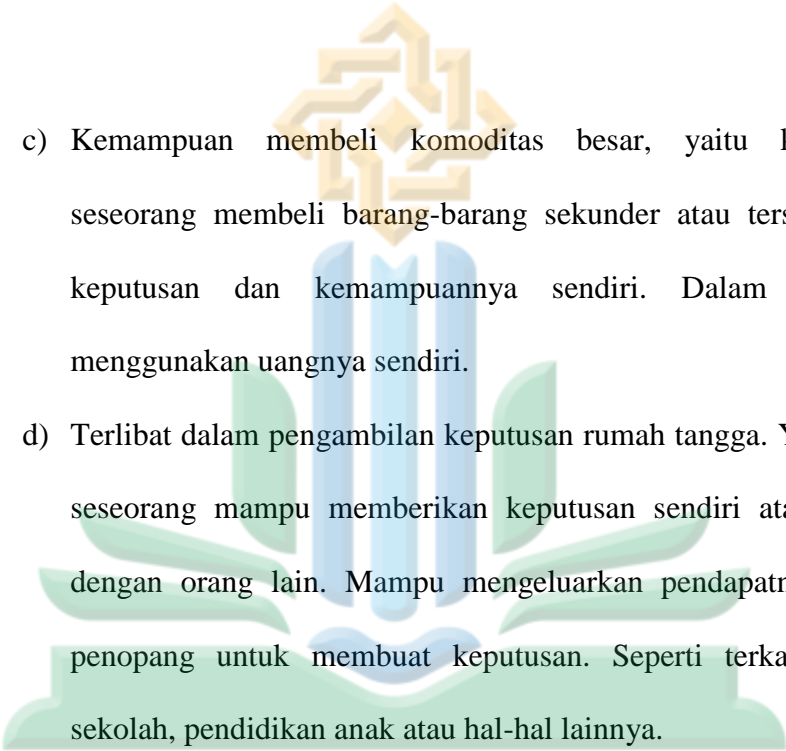
Agar para fasilitator mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak, sehingga pendamping bisa tau dengan jelas dan rinci hal yang dibutuhkan oleh penerima manfaat, upaya apa saja yang perlu diterapkan dan bisa diterima oleh masyarakat, dan hal apa saja yang perlu dioptimalkan.

Schuler, Shasemi dan Relay mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut dengan *empowerment index* atau indeks pemberdayaan.⁵⁶

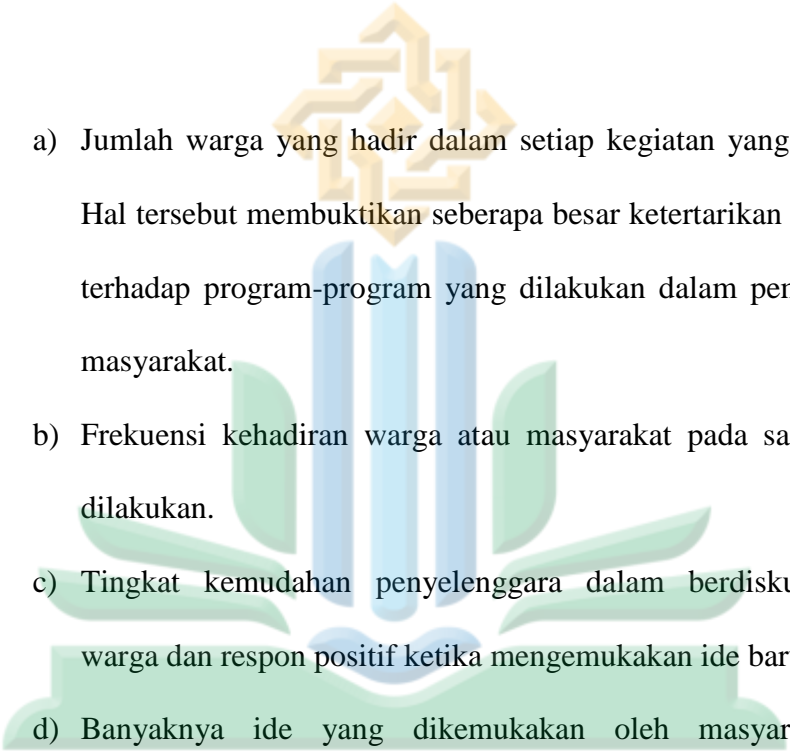
- a) Kebebasan mobilitas, kemampuan seseorang atau kelompok untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, rumah sakit, tempat hiburan, rumah ibadah, dll.
- b) Kemampuan membeli komoditas, kemampuan individu atau kelompok untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk dirinya sendiri tanpa meminta pada orang lain seperti orang tua atau pasangannya. Seseorang mampu mengambil keputusan sendiri untuk membeli sesuatu dengan uang miliknya sendiri.

⁵⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, 57.

⁵⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 289.

- 
- c) Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan seseorang membeli barang-barang sekunder atau tersier dengan keputusan dan kemampuannya sendiri. Dalam kata lain menggunakan uangnya sendiri.
- d) Terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Yaitu ketika seseorang mampu memberikan keputusan sendiri atau bersama dengan orang lain. Mampu mengeluarkan pendapatnya sebagai penopang untuk membuat keputusan. Seperti terkait renovasi sekolah, pendidikan anak atau hal-hal lainnya.
- e) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, adanya pihak keluarga yang mendominasi keputusan dalam rumah. Bisa itu suami/istri, anak-anak, ataupun mertua/orang tua.
- f) Kesadaran hukum dan politik, mengetahui nama salah satu pegawai pemerintahan desa/kelurahan, anggota DPR setempat dan lain-lain.
- g) Keterlibatan dalam kampanye atau protes dalam penuntutan hak. Seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam hal sosial. Baik itu ikut serta dalam kampanye maupun hanya sekedar menyampaikan pendapat, baik itu berupa keluhan, kritik, maupun saran.

Lebih lanjut, Mardikanto mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang biasa dipakai dalam mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup:

- 
- a) Jumlah warga yang hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut membuktikan seberapa besar ketertarikan masyarakat terhadap program-program yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat.
 - b) Frekuensi kehadiran warga atau masyarakat pada saat kegiatan dilakukan.
 - c) Tingkat kemudahan penyelenggara dalam berdiskusi dengan warga dan respon positif ketika mengemukakan ide baru.
 - d) Banyaknya ide yang dikemukakan oleh masyarakat demi tercapainya tujuan suatu program.
 - e) Total keseluruhan dana yang diperoleh dari masyarakat sebagai penunjang terlaksananya program.
 - f) Intensitas kegiatan program yang terus berjalan dan pengendalian masalah.

3) Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Mardikanto mengatakan terdapat enam tujuan pemberdayaan:⁵⁷

a) Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*)

Perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan dapat menjadi perbaikan, baik itu bagi lembaga maupun jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan, sehingga lembaga bisa dengan maksimal menjalankan

⁵⁷ Ibid, 109.

fungsinya dan mencapai target yang telah disepakati. Termasuk juga berjalannya visi dan misi lembaga melalui suatu kegiatan. Visi misi yang jelas dan terukur akan memberikan tanggung jawab yang diserahkan pada masing-masing anggota. Dengan begitu setiap orang akan memiliki peran dan kemampuan mereka akan terus meningkat karena sering dilatih setiap waktu.

b) Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, hal itu diharapkan bisa berimplikasi pada adanya perbaikan bisnis.

Dengan begitu bisa memberikan manfaat lebih besar pada masyarakat sekitar dan juga mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan

c) Perbaikan pendapatan (*Better Income*)

Dengan adanya perbaikan bisnis diharapkan juga mampu dapat meningkatkan pendapatan atau income. Jika bisnis berjalan baik, maka diharapkan akan berdampak pada pendapatan yang juga semakin membaik.⁵⁸

d) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Lingkungan telah banyak dirusak oleh adanya kebutuhan manusia yang semakin besar. Padahal semakin tinggi kualitas manusia dimana salah satu faktor penunjangnya adalah pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas, maka akan semakin menyadari

⁵⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*..., 10.

bahwasanya lingkungan adalah bagian dari sumber daya alam yang sangat penting yang patut untuk dijaga.

e) Perbaikan kehidupan (*Better Living*)

Tingkat kehidupan individu atau masyarakat umumnya bisa dilihat dari berbagai indikator atau faktor. Diantaranya tingkat kesehatan, pendidikan, pendapatan atau daya beli masing-masing individu dalam keluarga. Dengan adanya perbaikan pendapatan, diharapkan adanya perbaikan keadaan kehidupan setiap individu dalam keluarga. Baik itu dalam kesehatan, pendidikan maupun kemampuan daya beli.

f) Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Bila kehidupan dalam setiap keluarga membaik, maka akan menghasilkan kehidupan atau kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan lebih baik pula. Hal ini berarti lingkungan juga mendukung untuk menjadikan kehidupan dalam setiap keluarga menuju lebih baik.

g) Prinsip – Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam buku yang ditulis oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan mengungkapkan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan pemberdayaan masyarakat menurut para ahli dibagi menjadi empat prinsip, yaitu:



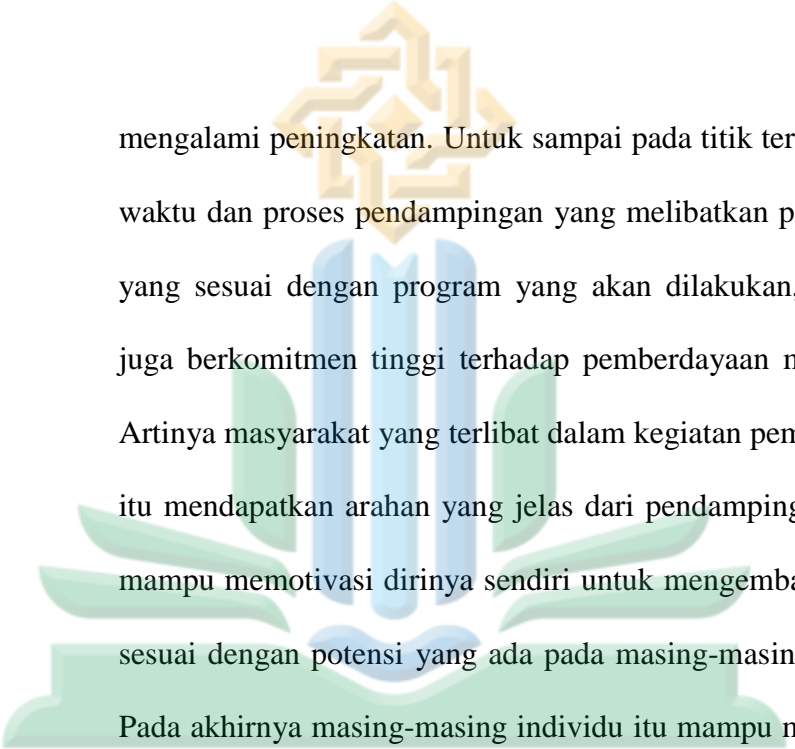
(1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus ditanamkan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau memiliki kedudukan yang sejajar. Tidak hanya antar masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga antara masyarakat dengan lembaga. Dinamika yang berusaha dibangun dalam proses ini adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu dan atau lembaga. Sehingga terjadi proses saling belajar dan saling membantu, juga saling tukar pengalaman dan memberi dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam proses pemberdayaan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri juga keluarganya.⁵⁹

(2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menjadikan kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi tidak hanya oleh lembaga, tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini tentu masyarakat harus menjadi pihak yang mendominasi agar pengetahuan dan kemampuannya terus

⁵⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*..., 11

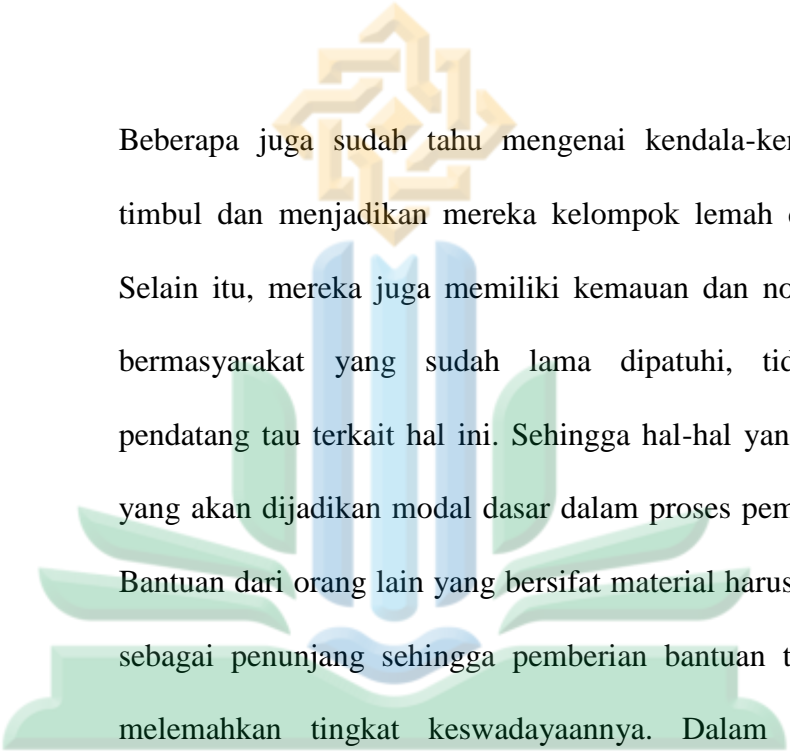


mengalami peningkatan. Untuk sampai pada titik tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang sesuai dengan program yang akan dilakukan, selain itu juga berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing individu. Pada akhirnya masing-masing individu itu mampu mandiri dan

memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya secara layak.

(3) Prinsip Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan atau kemandirian merupakan prinsip dimana seseorang atau kelompok lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. konsep ini tidak memandang orang yang lemah, rentan, atau kelompok kurang mampu sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan atau "*The have not*" melainkan sebagai objek yang memiliki kemampuan yang sedikit "*The have little*". Kemudian kemampuan inilah yang kemudian dikembangkan untuk menjadikan kelompok rentan ini lebih berdaya dan mandiri. Masyarakat atau kelompok kurang mampud tersebut sudah mengenal lingkungannya dengan baik.



Beberapa juga sudah tahu mengenai kendala-kendala yang timbul dan menjadikan mereka kelompok lemah dan rentan. Selain itu, mereka juga memiliki kemauan dan norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi, tidak semua pendatang tau terkait hal ini. Sehingga hal-hal yang demikian yang akan dijadikan modal dasar dalam proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Dalam kaitan ini

diharapkan pihak pendamping melakukan apa yang digambarkan dalam peribahasa sebagai berikut: *“Pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memberikan ikan, tetapi memberikan kail dan memberikan pengetahuan bagaimana cara memancingnya”*. Dengan demikian, individu dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu memecahkan masalah hidupnya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya, juga tidak bergantung kepada pihak manapun.

(4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan masyarakat memang perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan. Sekalipun memang pada awalnya peran pendamping atau pembimbing lebih dominan



dibandingkan masyarakat. Namun, pada dasarnya pemberdayaan masyarakat dirancang bukan untuk menjadikan masyarakat bergantung, melainkan menjadi mandiri. Karenanya, secara perlahan peran pendamping akan semakin berkurang karena kemampuan masyarakat yang semakin bertambah dan mampu mengelola kegiatan dan usahanya sendiri. Secara bertahap program yang dibuat mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan tersebut. Kemudian, masing-masing individu mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup secara layak.⁶⁰

4) Tahapan pemberdayaan

Ada 7 tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu:⁶¹

- a) Tahapan persiapan. Yaitu tahapan penyiapan petugas lapang untuk proses pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh *community worker* atau kelompok yang membantu masyarakat untuk meningkatkan diri masyarakat melalui aktifitas-aktifitas tertentu. Selain itu pada

⁶⁰ Ibid, 12.

⁶¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58

tahapan ini juga ada proses penyiapan lapang yang biasanya dilakukan secara non-direktif.

b) Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara individu atau tim kepada masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini, petugas harus mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan hal-hal yang dibutuhkan. Selain itu juga melihat sumber daya di lingkungan masyarakat yang tersedia dalam lingkungan masyarakat.

c) Tahap perencanaan *alternatif* program atau kegiatan: pada tahapan ini, *community worker* berusaha mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka alami. Dalam tahapan ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan gagasan atau ide-ide program kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan lingkungan dan sumberdaya yang ada.

d) Tahap Formulasi: pada tahap ini *community worker* membantu orang atau kelompok untuk merumuskan atau menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya program tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu *community worker* juga membantu menuangkan gagasan ide program yang telah dirumuskan ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan untuk keperluan para *stakeholder*

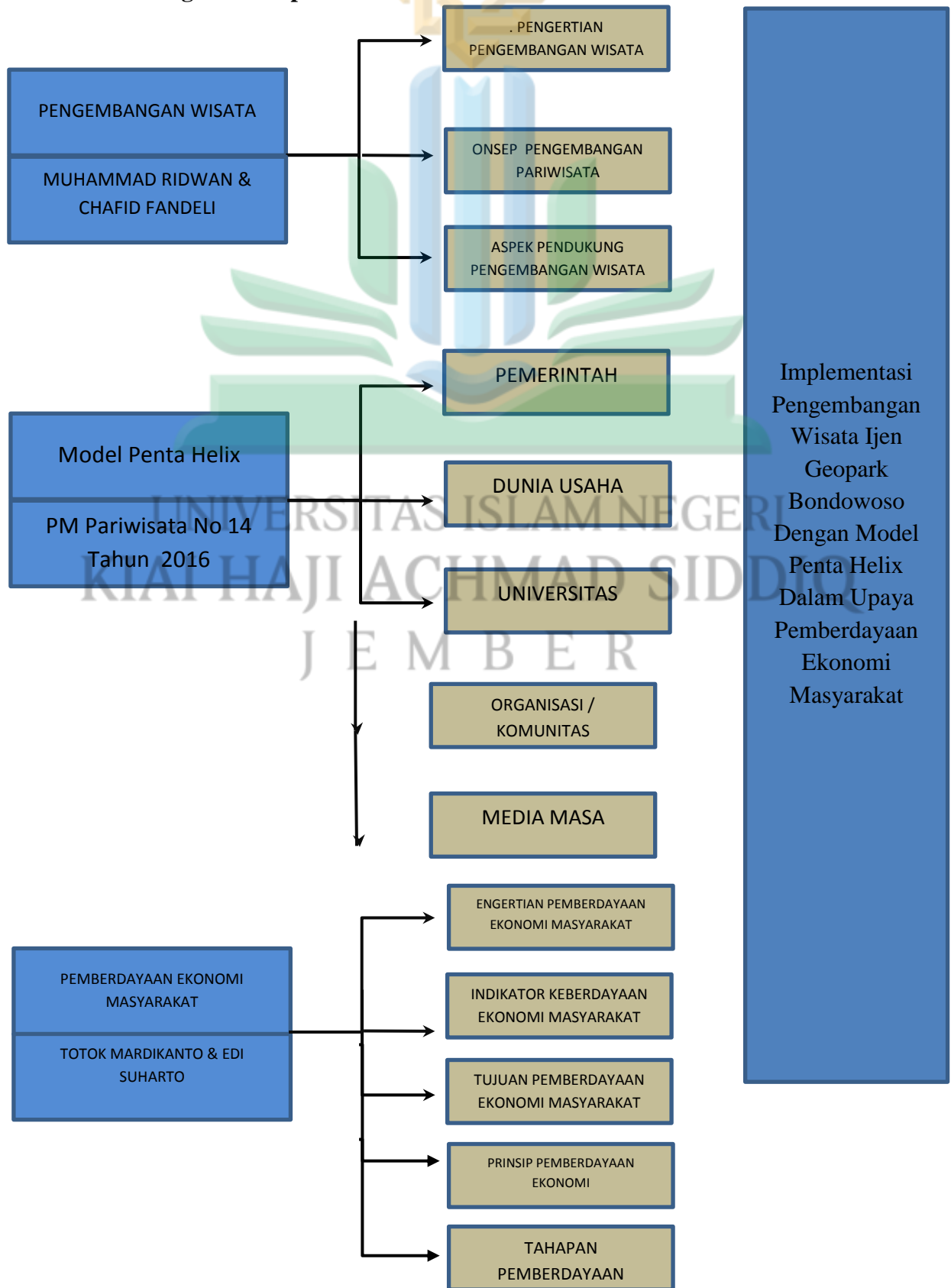
atau orang-orang yang berkepentingan seperti penyanggah dana untuk program kegiatan.

e) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. pada tahap ini sudah sampai pada tahapan aksi nyata dari apa yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini diharapkan masyarakat atau semua pihak dapat bekerjasama untuk keberlangsungan dan keberhasilan program. Dalam tahapan ini kadang akan muncul banyak kendala karena ada hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal.

f) Tahap evaluasi: evaluasi merupakan proses penilaian atau pengawasan dari program yang dilakukan. Evaluasi ini bisa dilakukan oleh warga dan petugas untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan juga kendala yang didapatkan di lapangan selama pelaksanaan program. Dengan melibatkan warga, diharapkan masyarakat bisa lebih mengerti terkait permasalahan yang dihadapi. Sehingga dalam jangka panjang bisa membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

g) Tahap terminasi: tahapan ini adalah tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas dengan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diharapkan sudah mampu mandiri tanpa adanya pendampingan

C. Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang sistematis, yang pada umumnya digunakan untuk mengkaji dan atau meneliti suatu objek atau fenomena alami tanpa adanya manipulasi, tanpa adanya pengajuan hipotesis, dan juga metode yang digunakan merupakan metode alamiah yang mana hasil yang akan disampaikan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran jumlah atau kuantitas, namun makna segi kualitas dari fenomena atau objek yang sedang diamati.⁶² Dalam hal ini peneliti memaparkan data dari hasil implementasi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan metode yang alamiah. Sehingga tidak menggunakan pengajuan berupa hipotesis maupun data yang dipaparkan dalam bentuk kuantitas atau angka.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa,⁶³ juga untuk mengeksplorasi dan atau memotret keadaan secara luas dan menyeluruh.⁶⁴ Memberikan gambaran penuh dalam bentuk tulisan atau cerita deskripsi agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Baik itu tenaga akademisi, praktisi,

⁶² Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media,2012), 24.

⁶³ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2017), 209

maupun secara masyarakat secara umum agar mampu memberikan manfaat lebih luas di kalangan masyarakat menengah kebawah. Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memaparkan lebih jauh tentang implementasi pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁶⁵ Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di sini adalah di Ijen Geopark Bondowoso

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Kehadiran inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti hadir langsung di wisata Ijen Geopark Bondowoso yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Langkah awal peneliti meminta restu dan ijin dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mudah menggali informasi sebanyak mungkin dan sesuai dengan konteks penelitian namun tidak keluar dari kode etik seorang tamu, karena peneliti dalam hal ini sebagai orang luar.

⁶⁵ Miftah Arifin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, 22.

⁶⁶ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) 264.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Sedangkan yang dimaksud dengan *purposive* adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti dengan menggunakan *purposive*, data yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami hal-hal yang ada di lokasi penelitian.⁶⁷

Dalam penelitian ini subjek yang dijadikan sebagai informan adalah sebagai berikut:

- 1 Ahmad Sofyan,S.T Selaku Ketua pengurus harian Ijen Geopark Bondowoso
- 2 Purwanto, S.Hut., MP selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III BBKSDA Jawa Timur
- 3 Mulyadi, S.P, M.M selaku Kepala DISPARPORA Kabupaten Bondowoso
- 4 Yuni Sri Dwi Handayani, S.Sos selaku Kepala bidang pariwisata DISPARPORA Kabupaten Bondowoso
- 5 Hari Pranowo Susono selaku Koordinator Badan Usaha/Pelaku Usaha
- 6 Rusdi selaku Pelaku Usaha

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 300.

- 7 Dr. Khoiron, S.KM, M.Kes selaku Dosen FKM UNEJ dan Tim ahli Ijen Geopark
- 8 Pandu Satriya Utama, S.ST.Par., M.Sc selaku Dosen Pariwisata UNEJ dan Tim Ahli Ijen Geopark
- 9 Panca Oktawirani, S.Si., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pariwisata UNEJ
- 10 Bahrullah, S.H selaku ketua Media JMSI Bondowoso
- 11 Deni Ahmad Wijaya selaku Anggota Media Bondowoso
- 12 Nurul Ahmad Hidayah, S.Pd selaku Ketua Komunitas Pokdarwis Kalianyar
- 13 Fani Regina selaku Sekretaris umum Komunitas Pokdarwis Kalianyar.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁶⁸

Pada bagian ini dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, atau melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film berikut uraiannya:

1 Kata-kata dan tindakan.

Kata-kata dan tindakan *stakeholder* yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau melalui rekaman video/audio tapes.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

2 Sumber tertulis

Bahan tambahan berasal dari sumber tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi wisata Ijen Geopark Bondowoso.

3 Foto

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Teknik-teknik tersebut diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pemaparan terperinci mengenai teknik tersebut, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁶⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang

⁶⁹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 118.

mengajukan pertanyaan dan wawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁰ Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data tentang:

- a. Bagaimana implementasi pengembangan wisata ijen geopark bondowoso melalui model Penta Helix?
- b. Apa saja kendala dalam pengembangan wisata ijen geopark bondowoso melalui model Penta Helix?

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷¹

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber, datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

⁷⁰ Moleong, *Metode Penelitian*, 186.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.⁷² Dalam penelitian analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang telah diperoleh baik itu catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

*“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written up field notes or transcription”.*⁷³ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Peneliti harus bertindak selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang

⁷² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 175-176.

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3* (London: Sage Publications, 2014), 12.

mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁷⁴ Informasi-informasi yang dikumpulkan berhubungan dengan implementasi pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian masyarakat.

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus

penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

Peneliti hanya membatasi data berdasarkan fokus penelitian, yaitu yang berhubungan dengan implementasi pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁷⁵

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang menjadi inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.⁷⁶ Data yang dievaluasi yaitu yang berhubungan dengan implementasi pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

⁷⁴ Ibid, 18.

⁷⁵ Ibid, 19.

⁷⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 19.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya diserahkan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data untuk menyederhanakan data.⁷⁷

e. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan sistematis yang digunakan untuk penarikan kesimpulan dan aksi yang akan dilakukan selanjutnya.⁷⁸ Peneliti dapat dengan mudah memahami

makna dari sebuah data yang sudah ada dan dapat merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan tabel guna menggambarkan implementasi pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

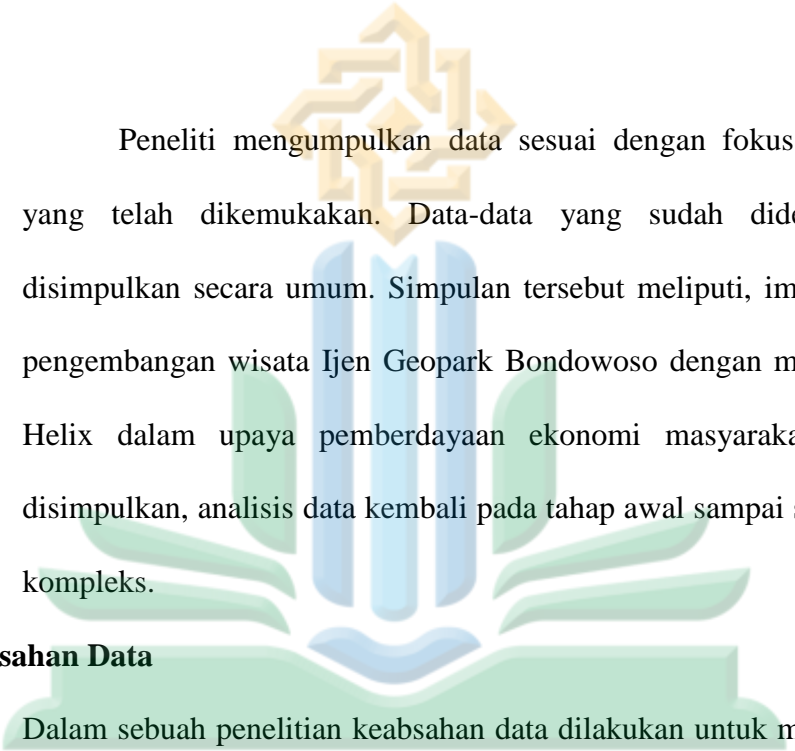
f. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan posisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis.⁷⁹

⁷⁷ Ibid, 14.

⁷⁸ Ibid, 12.

⁷⁹ Ibid, 17.



Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi, implementasi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

H. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian keabsahan data dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk uji validasi data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁰

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti, sudah valid atau sesuai belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga, data yang sudah didapat perlu diuji menggunakan triangulasi sumber.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁸¹

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian.⁸²

a. Menyusun rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, mulai dari pengajuan judul kepada Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yaitu Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I, selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan menyusun proposal hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

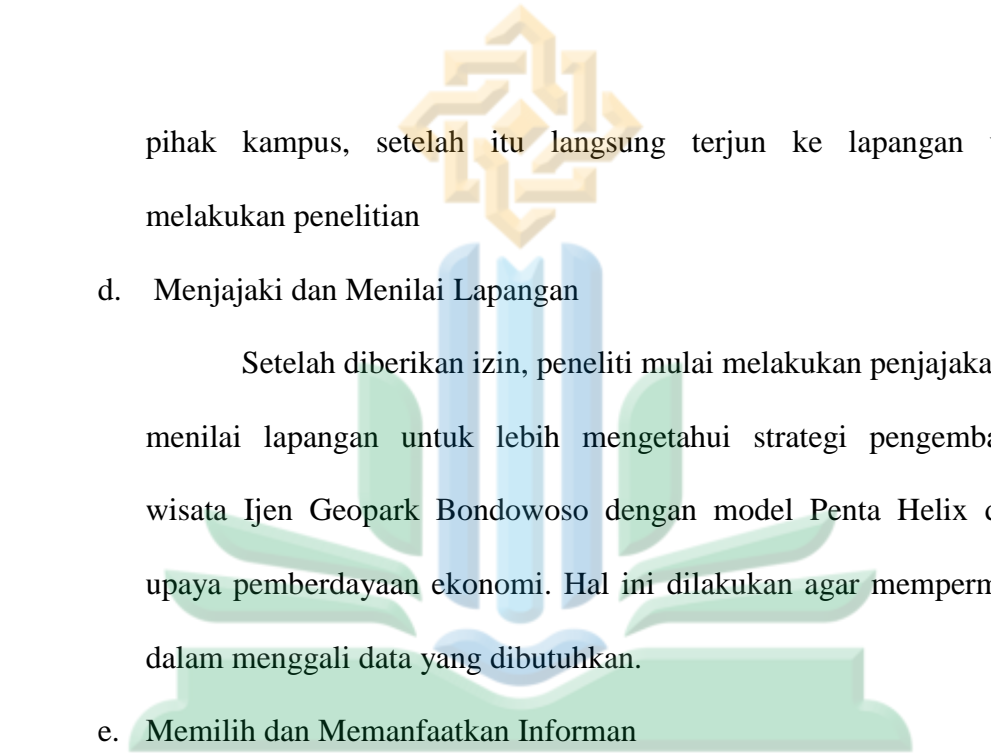
Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang harus dipilih oleh peneliti yaitu di Ijen Geopark Bondowoso.

c. Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yaitu meminta surat permohonan penelitian kepada

⁸¹ Miftah Arifin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 24.

⁸² Moleong, *Metode Penelitian*, 127.



pihak kampus, setelah itu langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui strategi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah; Ketua pengurus harian Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso, Kepala dinas pariwisata Bondowoso, kepala Bidang KSDA Wilayah III, Badan usaha/pelaku usaha, Media, Akademisi/ perguruan tinggi, dan Tokoh masyarakat/komunitas.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan, yakni mulai dari menyiapkan kamera, alat perekam suara, buku catatan, bolpoin dan sebagainya.

J. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam

pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Pada orang-orang yang hidup dalam masyarakat itu biasanya ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan nilai pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan semacamnya yang hidup dan berada diantara mereka.⁸³

1. Tahap pekerjaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Jember untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Setelah memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar dan keadaan dari Ijen Geopark Bondowoso, serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian baik secara fisik maupun mental.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian yaitu di Ijen Geopark Bondowoso

⁸³ Moleong, *Metode Penelitian*, 134.

c. Mengumpulkan Data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data informasi mengenai implementasi pengembangan wisata ijen geopark Bondowoso dengan model Penta Helix dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat

d. Tahap Analisis Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya tahap analisis data yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap

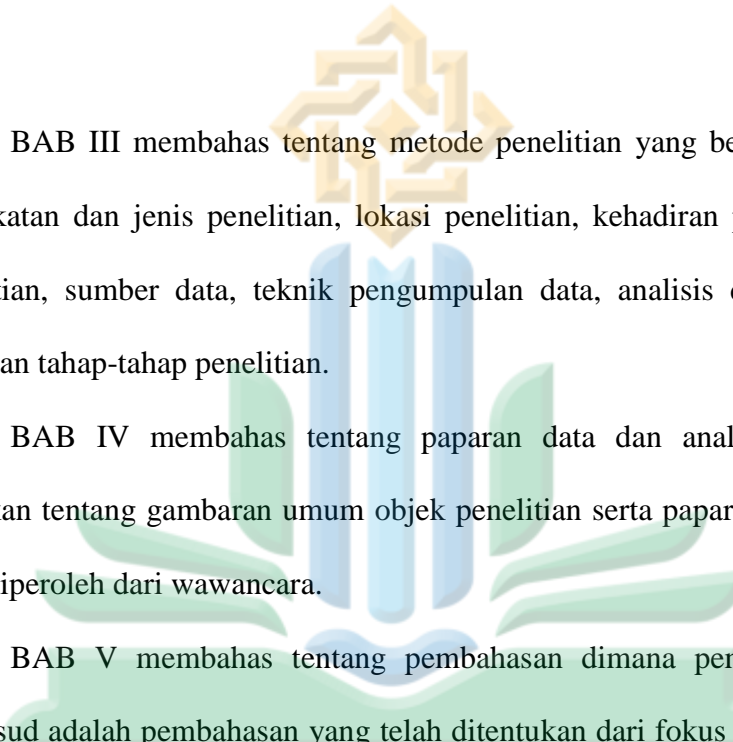
terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil Penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini berisikan penjelasan mengenai alur pembahasan tesis berawal dari bab pendahuluan, hingga bab penutup dimana penulisan setiap babnya berbentuk deskripsi yang menjelaskan isi setiap bab dan sub bab dalamnya dalam tesis ini terdapat enam bab dan terbagi serta berisikan sub bab didalamnya sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan yang berisikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang kajian pustaka yang berisikan tentang penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual penelitian.



BAB III membahas tentang metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV membahas tentang paparan data dan analisis data yang berisikan tentang gambaran umum objek penelitian serta paparan analisis data yang diperoleh dari wawancara.

BAB V membahas tentang pembahasan dimana pembahasan yang dimaksud adalah pembahasan yang telah ditentukan dari fokus penelitian yang ada.

BAB VI membahas tentang bagian penutup dimana menjelaskan kesimpulan dan saran serta diharapkan kesimpulan dan saran memberikan manfaat kepada objek penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Implementasi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan model Penta Helix

Model *Penta Helix* adalah konsep kolaborasi 5 unsur *stakeholder* pariwisata, yaitu: Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media. Model ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.⁸⁴ Kolaborasi dari 5 (lima) pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan sebuah kebijakan yang didukung oleh beragamnya sumber daya yang saling berinteraksi secara sinergis terutama dalam pengembangan pariwisata Ijen Geopark ini. Model ini merupakan penyempurnaan dari beberapa model sebelumnya. Model ini mengembangkan kolaborasi antara aktor yang lebih kompleks.

Pengembangan wisata Ijen Geopark menggunakan model Penta Helix dengan melibatkan aktor-aktor yang berperan penting bagi keberlanjutan wisata Ijen Geopark. Aktor-aktor yang dimaksud meliputi:

a. Pemerintah

Wisata Ijen Geopark adalah wisata yang terletak di perbatasan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi. Ijen Geopark yang dalam hal

⁸⁴ JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri> (26 Maret 2024)

ini Taman Wisata Kawah Ijen dikelola langsung oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur sebagaimana disampaikan oleh Pengurus Harian Ijen Geopark (PHIG) sebagai berikut:

Kawah Ijen yang masuk dalam kawasan Ijen Geopark ini wisata yang letaknya itu di dua wilayah administratif mas, yaitu Banyuwangi dan Bondowoso. Jadi pengelolaanya langsung di bawah naungan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur yang dikoordinir melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur Wilayah III yang berpusat di Kabupaten Jember. BKSDA Wilayah III ini menaungi wilayah-wilayah Karesidenan Besuki hingga Pasuruan dan Malang.⁸⁵

Menurut pemaparan diatas menunjukkan bahwa pengelolaan Kawah Ijen dinaungi langsung oleh BBKSDA Jatim yang dikoordinir secara langsung melalui BKSDA wilayah III yang terletak di Kabupaten Jember Sedangkan wilayah kerjanya mencakup seksi konservasi wilayah V yakni di Banyuwangi yang meliputi; Banyuwangi, Nusa Barong, Jember, Situbondo dan Kawah Ijen dan seksi konservasi wilayah VI Probolinggo yang meliputi; Lumajang, Pasuruan, Pulau Sempu Malang dan Argopuro. Selain BKSDA terdapat beberapa instansi pemerintahan lain yang turut andil dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Ijen Geopark diantaranya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bondowoso, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten

⁸⁵ Ahmad Sofyan, *wawancara*, Bondowoso, 17 November 2023

Bondowoso, Perhutani serta Pengurus Harian Ijen Geopark (PHIG). Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuni selaku Kepala Bidang Pariwisata DISPARPORA Kabupaten Bondowoso:

Kawah Ijen yang masuk dalam Ijen Geopark ini memang secara langsung dinaungi sama BBKSDA Jatim. Sedangkan nanti pengembangan Ijen Geopark pengelolaan itu nanti kolaborasi mas antara pemerintah Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi lewat instansi-instansi seperti Bappeda, Disparpora, BPBD Jatim, DLH, dan PHIG itu sendiri. Ijen Geopark pada dasarnya terdiri dari tiga unsur yaitu konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Untuk itu tiga unsur itu tidak dapat dipisahkan, maka dalam hal ini pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangannya. Yang pertama dari segi infrastruktur, kalau infrastruktur sudah mapan otomatis pengunjung kan lebih merasa nyaman. Terkait pengembangan melalui infrastruktur nantinya kita dinas pariwisata akan berkolaborasi dengan *stakeholder* yang lain yang memiliki kewenangan terkait. Seperti pembenahan infrastruktur jalan itu nanti kewenangan Bina Marga BSBK, kemudian untuk konservasinya kita melibatkan BKSDA, Perhutani, DLH. Kemudian untuk mitigasi bencana kita komunikasi dengan BPBD. Kemudian yang tidak kalah penting itu peningkatan SDM, jadi kita kembangkan SDM atau masyarakat menjadi masyarakat yang sadar wisata dan menjadi pelaku usaha bukan hanya menjadi penonton.⁸⁶

Melalui penjelasan diatas menunjukkan bahwa Ijen Geopark merupakan wisata yang kompleks mencakup konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pengembangannya membutuhkan peran pemerintah untuk menjadi wisata yang tetap eksis. Dalam hal ini pemerintah selaku *stakeholder* dalam pengembangan wisata Ijen Geopark saling berkolaborasi untuk

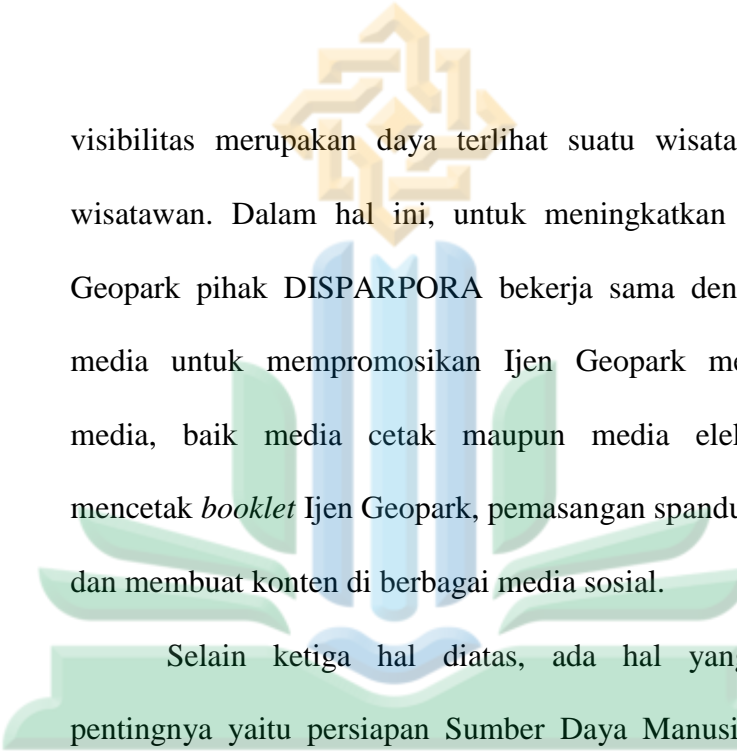
⁸⁶ Yuni Sri Dwi Handayani, *wawancara*, Bondowoso, 7 Desember 2023

mempersiapkan dan melaksanakan proses pengelolaan dan pengembangan wisata. Berikut instansi pemerintahan yang berperan pengembangan wisata Ijen Geopark:

- 1) Bappeda Kabupaten Bondowoso
- 2) BPBD Kabupaten Bondowoso
- 3) DLH Kabupaten Bondowoso
- 4) Bina Marga, Sumber Daya Air, dan Bina Konstruksi (BSBK) Kabupaten Bondowoso
- 5) DISPARPORA Kabupaten Bondowoso
- 6) BKSDA Jatim Wilayah III
- 7) Perhutani Kabupaten Bondowoso

Terdapat beberapa upaya pemerintah dalam melakukan pengembangan wisata Ijen Geopark diantaranya dengan memperbaiki fasilitas dan infrastruktur, amenities dan visibilitas wisata Ijen Geopark. Perbaikan infrastruktur bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan pelayanan terbaik kepada para wisatawan yang berkunjung di Ijen Geopark. Dalam pembangunan infrastruktur melibatkan beberapa pihak pemerintahan seperti BSBK, BPBD dan Perhutani Kabupaten Bondowoso.

Selanjutnya adalah penyediaan amenities. Amenitas merupakan penyediaan seluruh fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan selama berkunjung ke Ijen Geopark seperti penyediaan *restaurant*, penginapan, cafe, tempat ibadah, dsb. Sedangkan



visibilitas merupakan daya terlihat suatu wisata kepada calon wisatawan. Dalam hal ini, untuk meningkatkan visibilitas Ijen Geopark pihak DISPARPORA bekerja sama dengan PHIG dan media untuk mempromosikan Ijen Geopark melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik seperti mencetak *booklet* Ijen Geopark, pemasangan spanduk Ijen Geopark dan membuat konten di berbagai media sosial.

Selain ketiga hal diatas, ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang

memiliki fondasi sadar wisata yang kuat. Pembentukan SDM yang memiliki karakter sadar wisata dan jiwa pengusaha yang tinggi dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah dengan tujuan agar masyarakat yang ada di sekitar Ijen Geopark dapat memberikan *feedback* yang baik guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelatihan yang diberikan sangatlah beragam diantaranya pelatihan pemandu *tracking*, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan pemandu wisata budaya, dsb. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Purwanto selaku Kepala Bidang KSDA Wilayah III:

Kawah Ijen ini merupakan kawasan konservasi dengan status taman wisata alam mas, tentu sudah menjadi tanggung jawab kami dalam segi pengelolaan. Secara teknis memang sudah jadi wewenang BKSDA kalau statusnya cagar alam untuk mengelola. Selain pengelolaan kami juga bertanggung jawab untuk memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Pemberdayaan yang telah kami lakukan salah satunya itu dengan penyediaan pinjaman modal bagi

yang memiliki keinginan untuk membangun usaha, mengadakan pelatihan, lalu menganggarkan sekitar 25 juta untuk beberapa kelompok darwis itu mengelola UMKM. Ada yang mendirikan cafe, warung, dan lain sebagainya itu.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan Ijen Geopark berada di bawah naungan BKSDA. BKSDA memiliki tanggung jawab mengelola sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar Ijen Geopark untuk keberlanjutan dan pengembangan pariwisata Ijen Geopark. bentuk pemberdayaan yang dilakukan diantaranya penyediaan pinjaman modal bagi calon pelaku

usaha, pembekalan dan pelatihan seputar bisnis, dan pemberdayaan melalui komunitas-komunitas yang ada di kawasan Ijen Geopark.

b. Dunia Usaha

Dunia usaha merupakan kelompok yang menjadi aktor dalam penerapan *Penta Helix* dari perwakilan bisnis. Kelompok ini adalah bagian dari dunia bisnis yang berkaitan dengan wisata Ijen Geopark. Setelah ditetapkan menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark (UGG) tentunya merupakan tantangan sendiri bagi Ijen Geopark untuk dapat mengembangkan wisatanya menjadi wisata level internasional. Oleh karena itu merupakan peluang emas bagi para pelaku usaha untuk turut serta mengembangkan wisata Ijen Geopark. Maka erat kaitannya dengan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dalam ikut berperan mengembangkan wisata Ijen Geopark.

⁸⁷ Purwanto, *wawancara*, Jember, 06 Februari 2024

Ijen Geopark Bondowoso memiliki beberapa situs yang terdaftar di UGG diantaranya terdiri dari 10 situs geologi (*geosite*) yaitu Kawah Ijen/Blue Fire, Kawah Wurung, Aliran Asam Kalipait, Air Terjun Gentongan, Komplek Mata Air Panas Blawan, Lava Blawan, Dinding Kaldera Ijen Megasari, Taman Batu So'on Solor, dan Aliran Lava Plalangan. Serta terdiri dari 2 situs biologi (*biosite*) Hutan Pelangi dan Kopi Bondowoso. Kemudian 5 situs budaya (*culturesite*) yaitu Singo Ulung, Struktur Gua Butha Cermee, Struktur Gua Butha Sumbercanting, Sumberwringin, Situs Megalitik Maskuning Kulon dan Tari Petik Kopi.⁸⁸ Situs-situs diatas merupakan situs potensial dan memberikan peluang besar terhadap pelaku usaha untuk turut andil dalam pengembangan wisata Ijen Geopark dan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Sebagaimana disampaikan oleh Saudara Hari Pranowo Susono selaku koordinator pelaku usaha kawasan Kawah Ijen:

Pelaku usaha memang sangat penting mas untuk pengembangan ijen ke depannya. Apalagi ijen sudah masuk anggota UNESCO yang mana ditinjau setiap tahunnya dalam pelaporan. Disini para pelaku usaha berasal dari masyarakat sekitar dan tergabung menjadi satu kesatuan pelaku usaha yang dipandu langsung dibawah naungan DISPARPORA. Usaha temen-temen itu juga macem-macem mas. Secara garis besar itu ada empat mas. Yang pertama itu makanan dan minuman, ya mencakup warung makan, cafe, resto, dsb. Kedua disini ada rental masker dan jaket serta alat-alat pendakian lain semacam penutup kepala untuk cuaca dingin, sarung tangan, dsb. Ketiga itu jasa *guide* mas, kemudian terakhir itu jasa troli itu.⁸⁹

⁸⁸ Pemerintah Kabupaten Bondowoso, *Buku Pintar Ijen Geopark Wilayah Bondowoso*, 12.

⁸⁹ Hari Pranowo Susono, *wawancara*, 9 Desember 2023

Berdasarkan penjelasan diatas serta observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa pelaku usaha di kawasan wisata Ijen Geopark yang diklasifikasikan menjadi:

1) Wisata Kuliner

Wisata kuliner Ijen Geopark menawarkan berbagai produk olahan makanan dan minuman. Kuliner sangat erat kaitannya dengan tempat wisata karena menyangkut dengan logistik. Terlebih wisata Ijen Geopark merupakan wisata pendakian sehingga merupakan peluang bagi para pelaku usaha untuk menyediakan

produk makanan dan minuman bagi para wisatawan yang ingin menyantap makanan sambil menikmati panorama keindahan puncak Kawah Ijen. Pelaku usaha makanan dan minuman di Kawah Ijen terbagi menjadi dua kategori yaitu; a) Wisata Kuliner kerjasama DISPARPORA dengan masyarakat Bondowoso, dan b) Warung Kaki Lima yang tersebar di berbagai kawasan Kawah Ijen. Berikut potret salah satu wisata kuliner Ijen Geopark berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti:

Gambar 4.1
Wisata Kuliner Ijen Geopark



2) Rental Masker dan Jaket

Karena cuaca dan suhu puncak yang dingin usaha ini memiliki peluang yang menjanjikan. Rental Masker dan Jaket memberikan kemudahan bagi para wisatawan agar perjalanan wisata dan pendakian menjadi lebih praktis. Selain masker dan jaket juga tersedia pernak-pernik pendakian yang lain seperti penutup kepala, sarung tangan, ransel, dsb. Berikut potret salah satu rental jaket dan masker Ijen Geopark berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti:

Gambar 4.2
Rental Masker dan Jaket Ijen Geopark



3) Jasa Pemandu Wisata/ *Guide*

Sewa *guide* atau sewa pemandu wisata sangat dibutuhkan bagi para pendaki yang masih pemula. Penyewaan *guide* sangat dianjurkan demi kemudahan dan kenyamanan pendakian. Para pemandu wisata merupakan orang yang sudah terbiasa dengan kondisi Ijen. Sehingga pemandu wisata dapat memastikan kenyamanan dan keamanan anggotanya selama pendakian. Selain

itu para pemandu wisata akan memberi tahu informasi-informasi penting selama pendakian seperti kebutuhan pendakian hingga spot foto yang bagus selama pendakian.

4) Jasa penunjang pendakian

Jasa penunjang pendakian merupakan produk jasa yang ditawarkan oleh pelaku usaha berupa transportasi yang dikenal dengan sebutan troli. Jasa ojek troli ini merupakan alternatif bagi para wisatawan yang enggan mendaki dengan berjalan kaki. Setidaknya ada 10 orang pelaku usaha yang menyediakan jasa ojek troli ini.

Berikut potret para pelaku usaha jasa troli berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti:

Gambar 4.3
Jasa Troli Kawah Ijen



Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sepanjang jalur pendakian banyak penyedia jasa troli yang telah menunggu

dan siap menawarkan jasanya kepada wisatawan. Setiap penyedia jasa troli berbeda-beda dalam mematok harga.

Pelaku usaha pada kawasan wisata Ijen Geopark mayoritas berasal dari mantan pekerja tambang belerang yang berada di kawasan Kawah Ijen. Para pekerja tambang belerang yang telah berhenti beralih profesi menjadi pelaku usaha yang menawarkan jasa *guide* atau lebih dikenal sebagai pemandu wisata. Para mantan pekerja tambang belerang telah memiliki pengalaman dan menguasai jalur pendakian di kawasan wisata Kawah Ijen sehingga

dapat memastikan wisatawan merasa nyaman selama pendakian. Selain itu ada juga para pekerja tambang yang masih aktif yang menawarkan jasa troli dan mendorong menuju puncak Kawah Ijen sebagaimana disampaikan oleh Bapak Rusdi selaku pelaku usaha ojek troli:

Kebanyakan sih mas jasa *guide* dan ojek troli disini itu mantan petambang belerang yang sudah pensiun lah istilahnya. Kami kan sudah tahu mas seluk beluk ijen itu seperti apa, jadi sudah hafal mana saja jalur yang rawan kecelakaan, mana saja jalur yang nanti juga dilewati oleh para petambang belerang. Trus selain jasa *guide* kan ada juga jasa troli. Nah itu itu ada juga yang masih bekerja tambang belerang juga menyambi jadi ojek mas gitu.⁹⁰

Para pelaku usaha diatas tentunya bersinergi dengan para *stakeholder* yang lain untuk mendukung pengembangan Ijen Geopark. Kerjasama yang dilakukan meliputi pengelolaan wisata Ijen yang dilakukan bersama instansi pemerintahan dalam hal ini

⁹⁰ Rusdi, *wawancara*, Bondowoso, 9 Desember 2023

BKSDA dan DISPARPORA. Selain itu para pelaku usaha juga bekerja sama dengan para akademisi yang mumpuni di bidang pariwisata melalui riset-riset terbarunya untuk menunjang pengembangan wisata Ijen Geopark melalui dunia usaha. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Saudara Hari Pranowo Susono selaku koordinator pelaku usaha Ijen:

Kalo yang namanya sinergi ya tentu mas. Gak mungkin kita selaku pelaku usaha berjalan sendiri untuk mengembangkan wisata ijen ini. Tentunya dalam hal pengelolaan kita juga berkolaborasi dengan pihak pemerintahan dalam hal ini BKSDA dan DISPARPORA yang memiliki kewenangan. Selain dengan pemerintahan kita juga kolaborasi dengan temen-temen akademisi. Dari akademisi nanti kan ada seperti riset-riset itu mas, nanti hasil penemuannya bisa menjadi acuan bagi kita mau dibawa kemana Ijen Geopark ini kedepannya. Ada juga dari kalangan media serta komunitas-komunitas seperti temen-temen pokdarwis.⁹¹

c. Universitas

Pada bagian ini dalam pengembangan Ijen Geopark akan melibatkan akademisi dalam bidang keilmuan pariwisata. Dalam model Penta Helix akademisi memiliki peran sebagai konseptor melalui analisis data di lapangan yang melahirkan ide-ide baru dalam pengembangan wisata Ijen Geopark di masa yang akan datang. Artinya akademisi merupakan aktor yang menjembatani implementasi pengembangan Ijen Geopark berbasis ilmu pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dr. Khoiron, S.KM., M.Kes:

Pengembangan wisata Ijen memang harusnya menjadi tanggung jawab bersama. Kami disini selaku akademisi

⁹¹ Hari Pranowo Susono, *wawancara*, 9 Desember 2023

memposisikan diri sebagai pencetak inovasi melalui penelitian-penelitian di lapangan yang nanti hasilnya menjadi acuan bersama untuk mengelola wisata Ijen Geopark ke depannya. Penelitian terkait Ijen Geopark ini tidak hanya terfokus pada ilmu pariwisata saja. Akan tetapi pada aspek lain seperti kesehatan lingkungan, kelestarian alam, ekonomi dan pendidikan. Dan saya sendiri juga telah melakukan penelitian salah satunya itu berjudul tentang Sosialisasi Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso.⁹²

Menurut penjelasan diatas menerangkan bahwa peran akademisi dalam penembangan wisata Ijen Geopark ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh berbagai pakar keilmuan di perguruan tinggi. Beberapa bidang keilmuan yang menjadi topik penelitian diantaranya adalah kelestarian alam dan lingkungan, ekonomi dan pendidikan.

Untuk mewujudkan wisata yang futuristis dan tetap eksis akademisi tentunya berkolaborasi dengan *stakeholder* lain dalam proses pengembangan Ijen Geopark. Akademisi berkolaborasi dengan pemerintah dalam hal penetapan kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu diperbarui berdasarkan riset yang telah dilakukan. Para akademisi juga bekerja sama dengan Bappeda dan DISPARPORA dalam beberapa kegiatan yang berbasis keilmuan seperti:

- a. Pengadaan kajian-kajian pemberdayaan masyarakat
- b. Pembuatan master plan Ijen Geopark
- c. Pelatihan-pelatihan tentang tata kelola dan peningkatan kapasitas

SDM

⁹² Khoiron, *wawancara*, Jember, 9 Januari 2024

- d. Pelatihan *guide*
- e. Pelatihan pengelolaan *homestay*

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Pandu Satria Utama selaku Dosen Pariwisata Universitas Jember yang juga tergabung dalam tim ahli *master plan* Ijen Geopark:

Selanjutnya kami juga melakukan kegiatan-kegiatan non riset seperti pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat terkait hal-hal yang menyangkut Ijen Geopark. Seperti yang sudah kami lakukan itu penyuluhan tentang kelestarian lingkungan. Ada juga pelatihan terkait pengembangan SDM yang berwawasan wisata, pembuatan master plan, dan pelatihan serta penyuluhan-penyuluhan lainnya yang bersentuhan langsung dengan para pelaku usaha seperti pelatihan *guide*, pengelolaan *homestay*, resto dan lain sebagainya.. Sehingga dalam mengembangkan Ijen Geopark ini kita lakukan bersama-sama mas, dan tentu kami para akademisi hadir di tengah-tengahnya.⁹³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Yuni selaku Kepala Bidang Pariwisata DISPARPORA:

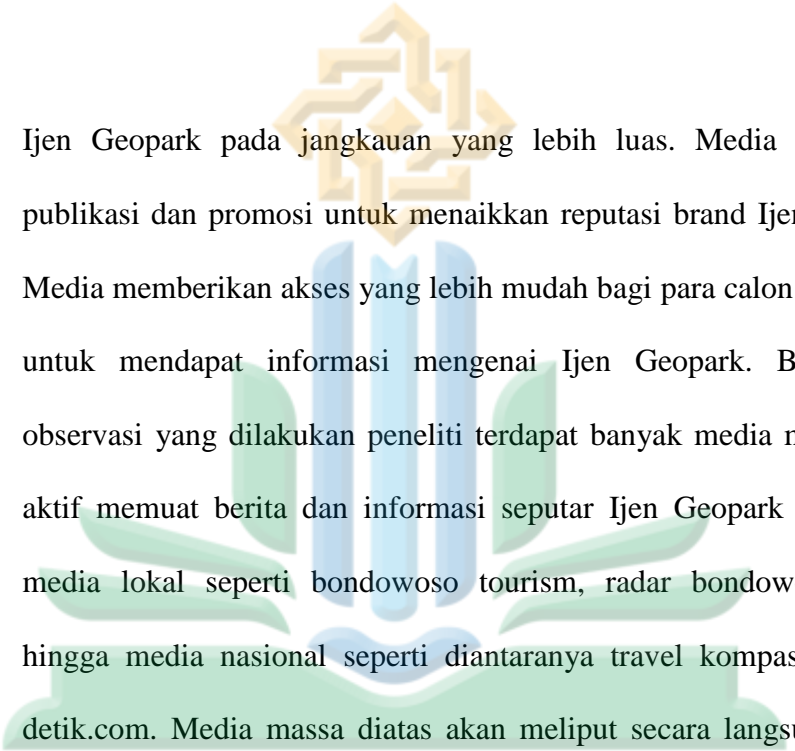
Perlu mas kolaborasi dengan yang lain itu, termasuk dengan universitas atau instansi-instansi penelitian. Karna begini, dalam menjalankan sebuah pengelolaan itu kan harus ada dasarnya. Nah disini yang mencari dasar-dasar itu ya temen-temen dari kalangan akademisi. Kerja samanya itu dalam bentuk pelatihan-pelatihan tentang pariwisata, penyuluhan dan pengembangan SDM masyarakat kita. Sudah banyak pelatihan-pelatihan yang kita adakan selama ini dan diharapkan itu menghasilkan output yang dapat mengembangkan Ijen Geopark.⁹⁴

- d. Media

Dalam model Penta Helix media memiliki peran sebagai *expander* atau pemekar. Media merupakan tempat untuk mengenalkan

⁹³ Pandu satria Utama, *wawancara*, Jember, 17 Januari 2024

⁹⁴ Yuni Sri Dwi Handayani, *wawancara*, Bondowoso, 7 Januari 2024



Ijen Geopark pada jangkauan yang lebih luas. Media melakukan publikasi dan promosi untuk menaikkan reputasi brand Ijen Geopark. Media memberikan akses yang lebih mudah bagi para calon wisatawan untuk mendapat informasi mengenai Ijen Geopark. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat banyak media massa yang aktif memuat berita dan informasi seputar Ijen Geopark mulai dari media lokal seperti bondowoso tourism, radar bondowoso, JMSI hingga media nasional seperti diantaranya travel kompas, liputan6, detik.com. Media massa diatas akan meliput secara langsung berita-

berita terkini seputar Ijen Geopark serta *event-event* pariwisata yang diadakan di Ijen Geopark, sebagaimana disampaikan oleh ketua tim redaksi Jaringan Media Syber Indonesia (JMSI) Bahrullah:

Media kami cukup aktif mas dalam meliput kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Ijen Geopark. Kita juga bekerja sama dengan pemerintah dalam hal ini DISPAR ya mas. Semisal ada event atau ada info atau update terkini dari Ijen Geopark sendiri biasanya nanti kita dihubungi mas. Selain pada berita nanti kita juga mempromosikan produk-produk lokal milik temen-temen pengusaha di Ijen melalui artikel online di situs kami mas.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa media JMSI secara aktif meliput dan mempublikasikan informasi tentang Ijen Geopark, bahkan bekerja sama dengan pemerintah dan para pelaku usaha. Contoh kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah adalah terkait komunikasi dan info terkait update ijen dalam peliputan oleh media. Media JMSI juga aktif dalam mempromosikan produk pelaku

⁹⁵ Bahrullah, *wawancara*, Bondowoso, 25 Desember 2023

usaha Ijen Geopark. tentu hal tersebut memberi *feedback* positif bagi para pelaku usaha dan bagi pengembangan Ijen Geopark.

Selain media massa, media sosial tidak kalah pentingnya dalam hal publikasi dan promosi Ijen Geopark terlebih pada era berkembangnya teknologi seperti dewasa ini. Penggunaan media sosial memiliki peranan penting di tengah mudahnya akses internet bagi calon wisatawan untuk mengakses informasi terkini seputar Ijen Geopark. Ijen Geopark memiliki akun media sosial dalam beberapa platform antara lain:

- 1) Instagram: [instagram.com/geoparkijen](https://www.instagram.com/geoparkijen)
- 2) Facebook: [facebook.com/IjenGeopark](https://www.facebook.com/IjenGeopark)
- 3) Tiktok: [tiktok.com/kawahijen](https://www.tiktok.com/kawahijen)
- 4) Youtube: [youtube.com/IjenGeopark](https://www.youtube.com/IjenGeopark)

Media sosial yang dimiliki Ijen Geopark tidak hanya berisi berita terkini seputar Ijen Geopark, akan tetapi juga memuat konten-konten yang dapat menarik minat para calon wisatawan. Pengelolaan media sosial dilakukan oleh tim kreatif yang tergabung dalam Pengurus Harian Ijen Geopark (PHIG). Hal tersebut disampaikan oleh Saudara Sofyan selaku PHIG Bondowoso:

Kita punya medsos mas. Ada instagram, facebook, twitter, tiktok, youtube juga ada. Soalnya sekarang ini medsos itu wajib punya. Medsos menjadi ladang untuk promosi dan mengenalkan Ijen Geopark pada dunia. Yang pegang itu tim kreatif kita mas. Kalo untuk isi medsos nya sendiri itu kayak

video dan foto yang memamerkan keindahan alam Ijen Geopark. bisa sampean lihat sendiri lah nanti.⁹⁶

Berdasarkan observasi dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa media sosial yang dimiliki Ijen Geopark membagikan video dan foto keindahan alam Ijen Geopark. Tak jarang tim kreatif Ijen Geopark mengedit isi konten media sosial Ijen Geopark sesuai dengan apa yang sedang tren di media sosial.

e. Komunitas

Peran komunitas dalam pengembangan wisata dengan model Penta Helix adalah sebagai akselerator. Komunitas berasal dari masyarakat sekitar dengan minat yang selaras dengan keberadaan wisata Ijen Geopark. Komunitas menjadi kelompok yang menjembatani koneksi antara masyarakat dengan pemerintah yang bertujuan untuk mempermudah mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan Ijen Geopark. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Saudara Nurul selaku Ketua umum Kelompok Sadar Wisata atau lebih dikenal dengan Pokdarwis Desa Kalianyar Kecamatan Ijen:

Terbentuknya pokdarwis di kalianyar ini awal mulanya dari kesadaran saya dan teman-teman akan pentingnya pemberdayaan masyarakat sekitar untuk turut mengembangkan nama Ijen mas. Jadi dengan adanya minat tadi alhamdulillahnya juga didukung oleh pemerintah desa kalianyar sehingga dibentuklah pokdarwis ini. Disini pokdarwis menjembatani masyarakat dengan pemerintah dalam hal ini perhutani mas dari segi perizinan. Karena masyarakat awam kan sulit mas untuk mengajukan perizinan, jadi kita beri jalan mas untuk memudahkan masyarakat yang sudah punya kesadaran wisata itu. Kan sayang mas kalau masyarakat nya

⁹⁶ Ahmad Sofyan, *wawancara*, Bondowoso, 17 November 2023

sudah punya minat untuk mengembangkan wisata tetapi masih terkendala di permasalahan regulasi dan lain sebagainya.⁹⁷

Melalui penjelasan diatas menunjukkan bahwa komunitas pokdarwis desa Kalianyar dibentuk karena melihat potensi yang ada pada masyarakat Desa Kalianyar oleh pemerintah. Komunitas berperan menjembatani hubungan antara masyarakat sekitar Kawah Ijen dengan pemerintah dalam upaya pengembangan Ijen Geopark. Pokdarwis Kalianyar yang berdiri sejak tahun 2018 juga telah berhasil melahirkan UMKM dan bibit-bibit pengusaha yang tersebar di beberapa situs wilayah Ijen Geopark. UMKM tersebut meliputi pengusaha makanan dan minuman, *homestay*, dan jasa *guide* wisata. Pokdarwis Kalianyar juga melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang ingin menekuni dunia pariwisata dengan memberikan lowongan dan peluang-peluang usaha di Ijen Geopark. hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh saudari Fani selaku sekretaris umum Pokdarwis Kalianyar:

Sejauh ini kami dari pokdarwis sudah berhasil membentuk beberapa UMKM mas. Dan kedepannya semoga terus bertambah masyarakat yang memiliki mindset pariwisata terlebih anak-anak muda. Karena kami dari pokdarwis juga bekerjasama dengan pemerintah dalam memberi wadah kepada masyarakat dalam mengembangkan Ijen Geopark mas. Kami juga bersinergi dengan pokdarwis-pokdarwis lain mas.⁹⁸

Saudara nurul selaku Ketua pokdarwis kalianyar juga menyampaikan:

Bentuk kerjasama dari komunitas pokdarwis kalianyar dengan pemerintah itu cukup banyak mas dalam pengembangan Ijen Geopark ini. Pemerintah banyak hadir dalam perjalanan

⁹⁷ Nurul Ahmad Hidayah, *wawancara*, Bondowoso, 4 Januari 2024

⁹⁸ Fani Regina, *wawancara*, Bondowoso, 4 Januari 2024

pokdarwis kaliyanar terutama pemerintah desa. Selain itu DISPAR dan Perhutani juga aktif mendampingi dan melibatkan kami dalam kegiatan-kegiatan pengembangan Ijen Geopark. seperti ada pelatihan, event-event, modal usaha dan pemberian produk kopi oleh Perhutani. Ya itulah contoh-contoh bentuk kolaborasi dengan pemerintah. Selain dengan pemerintah kerja sama dengan pemangku kepentingan lain seperti media, akademisi dan juga pelaku usaha. Sama media dalam hal publikasi, kalau akademisi seperti pelatihan dan pendampingan gitu.⁹⁹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan Ijen Geopark komunitas Pokdarwis bersinergi dengan *stakeholder* lain. Sebagaimana *stakeholder* yang lain komunitas Pokdarwis bekerja sama dengan pemerintah dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah baik berupa dukungan materil maupun nonmateril. Dukungan yang diberikan pemerintah tentu diharapkan untuk menumbuhkembangkan rasa kepemilikan Ijen Geopark di benak masyarakat yang tergabung dalam komunitas Pokdarwis. Sehingga melalui komunitas ini dapat menjadi penghubung antara pemerintah dengan masyarakat untuk turut serta memajukan Ijen Geopark. komunitas Pokdarwis juga bersinergi dengan media dan akademisi melalui pelatihan dan pendampingan oleh akademisi serta publikasi dan promosi produk oleh media.

⁹⁹ Nurul Ahmad Hidayah, *wawancara*, Bondowoso, 4 Januari 2024

2. Kendala dalam pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui model Penta Helix

Setiap hal yang berkaitan dengan tata kelola dalam pengembangan suatu wisata tidak akan luput dari adanya *error*. Setiap *stakeholder* pasti menemui sesuatu yang menjadi kendala dalam menjalankan peran oleh masing-masing *stakeholder*. Berikut merupakan kendala yang dialami masing-masing *stakeholder*:

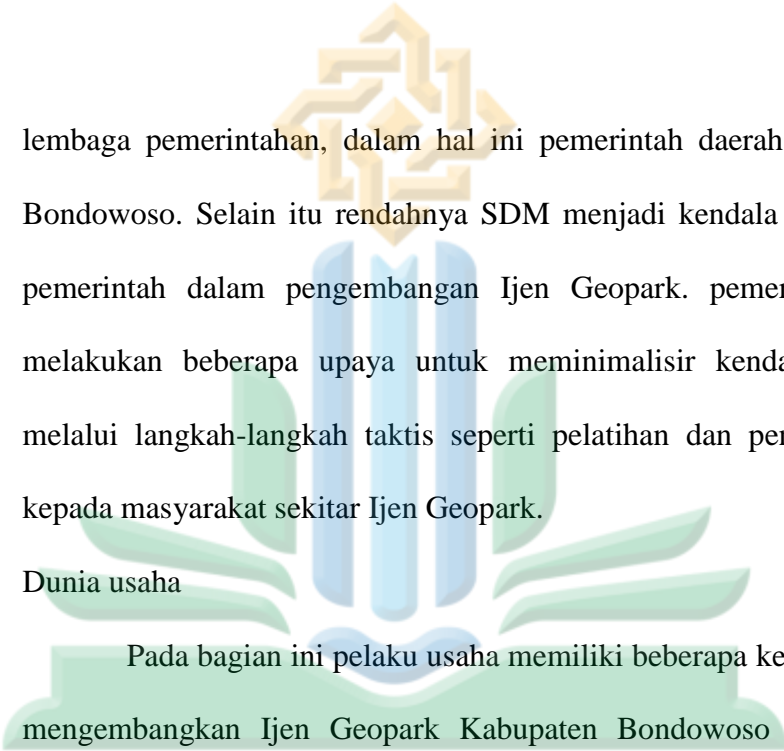
a. Pemerintah

Beberapa kendala yang dialami pemerintah dalam pengembangan Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso menjadi wisata yang unggul di masa mendatang terletak pada beberapa aspek sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuni selaku Kabid Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Bondowoso:

Kendala yang kami alami yang pertama itu terkait dengan koordinasi dengan Pemkab Bondowoso. Kurangnya koordinasi dengan Pemkab Bondowoso membuat jalannya pengelolaan kita timpang. Ini yang masih menjadi salah satu kendala bagi kami. Kemudian yang kedua itu dalam segi SDM kita. Kapasitas SDM kita itu rendah sekali mas. Mereka masyarakat kita belum punya mindset sadar wisata dan ini yang terus coba kita perbaiki dengan berbagai cara karena memang kendala utamanya disitu mas.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami pemerintah dalam mengembangkan Ijen Geopark dengan model Penta Helix yaitu terjadinya miskomunikasi serta kurangnya koordinasi antara masing-masing

¹⁰⁰ Yuni Sri Dwi Handayani, *wawancara*, Bondowoso, 7 Desember 2023



lembaga pemerintahan, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso. Selain itu rendahnya SDM menjadi kendala utama bagi pemerintah dalam pengembangan Ijen Geopark. pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meminimalisir kendala tersebut melalui langkah-langkah taktis seperti pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sekitar Ijen Geopark.

b. Dunia usaha

Pada bagian ini pelaku usaha memiliki beberapa kendala untuk mengembangkan Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso dari sektor

bisnis. Sebagaimana disampaikan oleh saudara Hari Pranowo Susono selaku koordinator pelaku usaha Ijen Geopark:

Kalo kendala dari para pelaku usaha yang paling utama itu ya SDM nya mas. SDM kita itu masih rendah sekali. Orang kita masih punya mindset pinggiran, maaf ya bukan bermaksud menghina orang pinggiran. Pinggiran disini itu maksudnya masyarakat sekitar Ijen Geopark masih memiliki pemikiran tertutup terkait pariwisata. Orang kita lebih suka bercocok tanam dibanding ikut serta mengembangkan wisata melalui dunia bisnis.¹⁰¹

Kendala yang dialami para pelaku usaha menurut penjelasan diatas adalah rendahnya Sumber Daya Manusia. Permasalahan SDM memang merupakan hal yang serius dan menjadi penghambat dalam pengembangan suatu wisata. Rendahnya SDM ditunjukkan oleh pola pikir masyarakat sekitar Ijen Geopark yang masih tertutup akan pariwisata. masyarakat lebih memilih bercocok tanam karena dianggap lebih realistis dan tidak beresiko. Selain itu kendala lain dalam dunia

¹⁰¹ Hari Pranowo Susono, *wawancara*, Bondowoso, 9 Desember 2023

usaha ialah konflik antar pelaku usaha. Sebagaimana disampaikan oleh Saudara Hari Pranowo Susono selaku koordinator pelaku usaha Ijen Geopark:

Menjadi kendala lagi koordinasi antar pelaku usahanya sendiri mas. Kadang kurang bersinergi lah mereka antar pelaku usaha. Kadang sampai ada yang *tukaran*. Tidak jarang itu ada selisih paham diantara pelaku usaha itu, biasanya kalau sudah begitu itu manggil mas Evil selaku koordinator pelaku usaha untuk menyelesaikan masalahnya.

c. Akademisi

Kendala yang disampaikan akademisi selama menerapkan model Penta Helix adalah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Panca selaku tim peneliti Ijen Geopark:

Untuk kendala itu masih terhitung banyak ya mas dalam operasional Ijen Geopark ini diantaranya itu terkait wilayah dan hak kepemilikan, nah ini nanti kaitannya dengan perizinan dan lain sebagainya. Panjang urusannya kalau bicara wilayah ini. Hak kepemilikan ini ada di tangan Perhutani atau PTP bukan hak pribadi. Selain itu juga kurang jelasnya MOU dengan Perhutani dalam hal pembangunan dan sewa tanah. Jadi karena kurang jelas tadi macet mas. Nah selain itu kendala paling besarnya ada di masyarakatnya sendiri. Pemerintah sudah menggaungkan prinsip-prinsip sadar wisata, melakukan pelatihan bekerja sama dengan akademisi akan tetapi masyarakatnya tetap lebih memilih bekerja sebagai pekebun atau petani, nah disini kendala paling besarnya mas. Kita sudah melakukan penelitian, pelatihan, tinggal dijalankan ternyata yang mau menjalankan tidak ada kan repot.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan diatas beberapa kendala yang dihadapi dalam mengelola Ijen Geopark antara lain:

- 1) Hak kepemilikan wilayah bukan milik pribadi akan tetapi milik Perhutani.

¹⁰² Panca Oktawirani, *wawancara*, Jember, 17 Januari 2024

2) Perjanjian kerja sama (MoU) yang masih belum jelas dengan pihak Perhutani

3) Rendahnya SDM

d. Media

Beberapa kendala yang dialami media dijelaskan oleh Saudara Deni Ahmad Wijaya sebagai anggota yang tergabung dengan salah satu media lokal Bondowoso:

Untuk kendala yang dialami media sendiri terletak di keterbatasan dana yang dianggarkan pemerintah kepada media untuk mempromosikan Ijen ini. Nah dari minim anggaran tadi menjadikan media kurang dalam melakukan promosi. Dan promosi yang dilakukan itu tidak gencar dan cenderung pasif karena kalau minim anggaran itu idenya tidak muncul dan kurang kreatif.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa kendala bagi media adalah minimnya anggaran untuk promosi Ijen Geopark sehingga media tidak leluasa dalam melakukan promosi mengenai Ijen Geopark.

e. Komunitas

Komunitas mengalami beberapa kendala dalam pengelolaan Ijen Geopark sebagaimana disampaikan oleh Saudari Fani Regini selaku Pengurus Pokdarwis Kalianyar:

Tetap mas tantangan terbesar itu memang terletak pada SDM nya. Sampean tahu sendiri, masyarakat Bondowoso nya lebih memilih jadi petani, petambang belerang dari pada ikut mengembangkan potensi wisata kita. Padahal upaya pemerintah ini sudah besar dengan adanya pelatihan, penyuluhan dan lain sebagainya. Dari kami Pokdarwis sudah

¹⁰³ Deni Ahmad Wijaya, *wawancara*, Bondowoso, 25 Desember 2023.

mengajak untuk terjun ke dunia pariwisata, bahkan akan diberi modal itu dari Bumdes, tetap saja banyak yang tidak mau. Walaupun akhir-akhir ini juga sudah banyak yang mau seperti buka cafe, homestay, jadi jasa troli dorong dan lain-lain¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas SDM masyarakat sekitar Ijen Geopark menjadi hambatan terbesar dalam menjalankan pengelolaan Ijen Geopark. beberapa solusi telah dilakukan seperti mengadakan pelatihan dan penyuluhan. Selain itu komunitas juga secara langsung terjun ke masyarakat untuk mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam pengelolaan Ijen.

B. Temuan Penelitian

Berbeda dengan hasil penelitian, temuan penelitian adalah hasil analisis data di luar kepentingan untuk menjawab fokus penelitian. Temuan penelitian dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui Model Penta Helix

Penerapan model Penta Helix dalam pengembangan Ijen Geopark melibatkan kelima aktor yang tergabung dalam konsep Penta Helix. Lima aktor tersebut mengambil peran masing-masing dan saling bersinergi dalam pengelolaan Ijen Geopark dengan tujuan yang sama yaitu pengembangan Ijen Geopark menjadi wisata yang unggul. Berikut bentuk peran yang dimiliki masing-masing aktor Penta Helix:

¹⁰⁴ Fani Regina, *wawancara*, Bondowoso, 4 Januari 2024

a. Pemerintah

Pemerintah selaku regulator sekaligus *controller* memiliki peran membuat peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan Ijen Geopark. Berikut lembaga-lembaga pemerintahan yang secara aktif ikut andil dalam pengembangan Ijen Geopark:¹⁰⁵

- 1) Bappeda Kabupaten Bondowoso
- 2) BPBD Kabupaten Bondowoso
- 3) DLH Kabupaten Bondowoso
- 4) Bina Marga, Sumber Daya Air, dan Bina Konstruksi (BSBK)

Kabupaten Bondowoso

- 5) DISPARPORA Kabupaten Bondowoso
- 6) BKSDA bidang Jember Seksi Wilayah V
- 7) Perhutani Kabupaten Bondowoso

b. Dunia Usaha

Dunia usaha dalam konteks Penta Helix sebagai *enabler*. Bisnis merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa bidang bisnis yang berkembang di Ijen Geopark antara lain:¹⁰⁶

- 1) Wisata kuliner (makanan dan minuman)
- 2) Rental jaket dan masker
- 3) Jasa pemandu wisata/*guide*

¹⁰⁵ Yuni Sri Dwi Handayani, *wawancara*, Bondowoso, 7 Desember 2023

¹⁰⁶ Hari Pranowo Susono, *wawancara*, Bondowoso, 9 Desember 2023

4) Jasa penunjang pendakian

c. Akademisi

Akademisi pada model Penta Helix berperan sebagai *conceptor* antara lain melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan keterampilan sumber daya manusia. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan. Berikut peran akademisi yang diberikan dalam pengembangan Ijen Geopark:¹⁰⁷

- 1) Melakukan penelitian dan riset
- 2) Membentuk master plan untuk Ijen Geopark ke depan
- 3) Melakukan pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar Ijen Geopark
- 4) Berkolaborasi dengan pemerintah, pelaku usaha, media dan komunitas untuk mengembangkan konsep-konsep pariwisata Ijen Geopark.

d. Media

Dalam model Penta Helix media berperan sebagai *expander*. Media memiliki peranan dalam meningkatkan promosi dan publikasi Ijen Geopark. Terdapat banyak media massa yang aktif dalam mempublikasikan berita tentang Ijen Geopark serta mempromosikan Ijen Geopark pada publik baik media lokal maupun media nasional diantaranya bondowoso tourism, radar bondowoso, JMSI, travel

¹⁰⁷ Pandu satria Utama, *wawancara*, Jember, 17 Januari 2024

kompas, liputan6, detik.com, dan lain sebagainya.¹⁰⁸ Mengikuti perkembangan teknologi selain media massa, media sosial juga memiliki peranan besar dalam pengembangan Ijen Geopark. berikut beberapa media sosial yang dimiliki Ijen Geopark:

- 1) Instagram: [instagram.com/geoparkijen](https://www.instagram.com/geoparkijen)
- 2) Facebook: [facebook.com/IjenGeopark](https://www.facebook.com/IjenGeopark)
- 3) Tiktok: [tiktok.com/Kawahijen](https://www.tiktok.com/Kawahijen)
- 4) Youtube: [youtube.com/IjenGeopark](https://www.youtube.com/IjenGeopark)

e. Komunitas

Komunitas pada model Penta Helix berperan sebagai *accelerator*. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan bisnis yang berkembang. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan. Terdapat banyak komunitas yang aktif berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat sekitar Ijen Geopark. komunitas dibentuk berdasar pada SK yang diterbitkan oleh pemerintah. Komunitas menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan minat dalam pengembangan Ijen Geopark. Komunitas juga ikut mendorong pembentukan usaha-usaha baru oleh masyarakat Ijen Geopark. Komunitas mendampingi masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang juga bekerja sama dengan pemerintah dan akademisi. Selain itu komunitas juga mempermudah

¹⁰⁸ Observasi, Bondowoso, 10 Januari 2024.

masyarakat dalam segi perizinan dan permodalan sehingga melahirkan peluang-peluang bisnis yang lebih mudah bagi masyarakat sekitar Ijen Geopark.

2. Kendala dalam pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui model Penta Helix

Dalam menjalankan pengelolaan Ijen Geopark tentu tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam penerapan model Penta Helix baik dari internal maupun eksternal pengelola Ijen Geopark. berikut beberapa kendala dalam pengembangan

Ijen Geopark Bondowoso dengan menggunakan model Penta Helix:

- a. Rendahnya kapasitas SDM¹⁰⁹
- b. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Ijen Geopark¹¹⁰
- c. Koordinasi yang kurang baik dengan pemerintah Kabupaten Bondowoso¹¹¹
- d. Relasi yang kurang erat antar pengusaha¹¹²
- e. Hak kepemilikan wilayah bukan milik pribadi akan tetapi milik Perhutani.
- f. Perjanjian kerja sama (MoU) yang masih belum jelas dengan pihak Perhutani
- g. Minim anggaran promosi¹¹³

¹⁰⁹ Yuni Sri Dwi Handayani, *wawancara*, Bondowoso, 7 Desember 2023

¹¹⁰ Fani Regina, *wawancara*, Bondowoso, 4 Januari 2024

¹¹¹ Yuni Sri Dwi Handayani, *wawancara*, Bondowoso, 7 Desember 2023

¹¹² Hari Pranowo Susono, *wawancara*, Bondowoso, 9 Desember 2023

¹¹³ Panca Oktawirani, *wawancara*, Jember, 17 Januari 2024



BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Melalui Model Penta Helix

1. Peran masing-masing *stakeholder* dalam model Penta Helix

Model Penta Helix adalah konsep kolaborasi 5 unsur *stakeholder* pariwisata, yaitu: Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media. Model ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.¹¹⁴ Kolaborasi dari 5 (lima) pemangku kepentingan ini diharapkan dapat mewujudkan sebuah kebijakan yang didukung oleh beragamnya sumber daya yang saling berinteraksi secara sinergis terutama dalam pengembangan pariwisata Ijen Geopark ini. Penta Helix adalah model pengembangan pariwisata yang melibatkan lima aktor di dalamnya dan merupakan bentuk penyempurnaan dari kedua model sebelumnya yaitu *Triple Helix* dan *Quadruple Helix* yang hanya melibatkan kurang dari kelima aktor tersebut. Kelima aktor yang terlibat dalam penerapan model Penta Helix diantaranya ialah Pemerintah, Pelaku Usaha, Akademisi, Media, dan Komunitas. Kelima aktor tersebut memiliki peran masing-

¹¹⁴ JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri> (26 Maret 2024)

masing dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama yaitu pengembangan wisata yang unggul dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pengelolaan yang serius dari semua pihak yang terlibat. Ijen Geopark merupakan wisata yang ditetapkan sebagai Unesco Global Geopark (UGG) pada 2021. Potensi Ijen Geopark berfungsi sebagai area pemanfaatan konservasi, edukasi dan *geotourism* yang melibatkan partisipasi penuh masyarakat lokal. Untuk menjadi pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan model pengembangan yang memuat tata kelola yang kompleks untuk tetap eksis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Artin Bayu Mukti menunjukkan dalam penerapan model Penta Helix dalam pengembangan sebuah wisata kunci utamanya adalah sinergitas yang tertuang pada komunikasi dan kolaborasi antar kelima aktor. Ijen Geopark menerapkan model pengembangan wisata Penta Helix yang melibatkan lima aktor yang saling berkolaborasi. Berikut kelima aktor yang berperan dalam kolaborasi Penta Helix:

1. Pemerintah

Pemerintah dalam Penta Helix berperan sebagai *regulator* dan *controller* yang memiliki kewenangan menetapkan aturan-aturan dan tata kelola wisata. Instansi pemerintahan yang terlibat dalam pengelolaan Ijen Geopark antara lain:

a. Bappeda Kabupaten Bondowoso

Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Bondowoso merupakan instansi pemerintahan yang memiliki tugas pokok membantu Bupati Bondowoso dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang penelitian dan perencanaan pembangunan daerah. Bappeda berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Bondowoso dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.¹¹⁵

Dalam pengelolaan Ijen Geopark Bappeda memiliki wewenang dalam melakukan penelitian dan perencanaan pengembangan Ijen Geopark. Bappeda berkolaborasi dengan akademisi dalam melakukan tugasnya dalam menyusun perencanaan pengembangan Ijen Geopark.

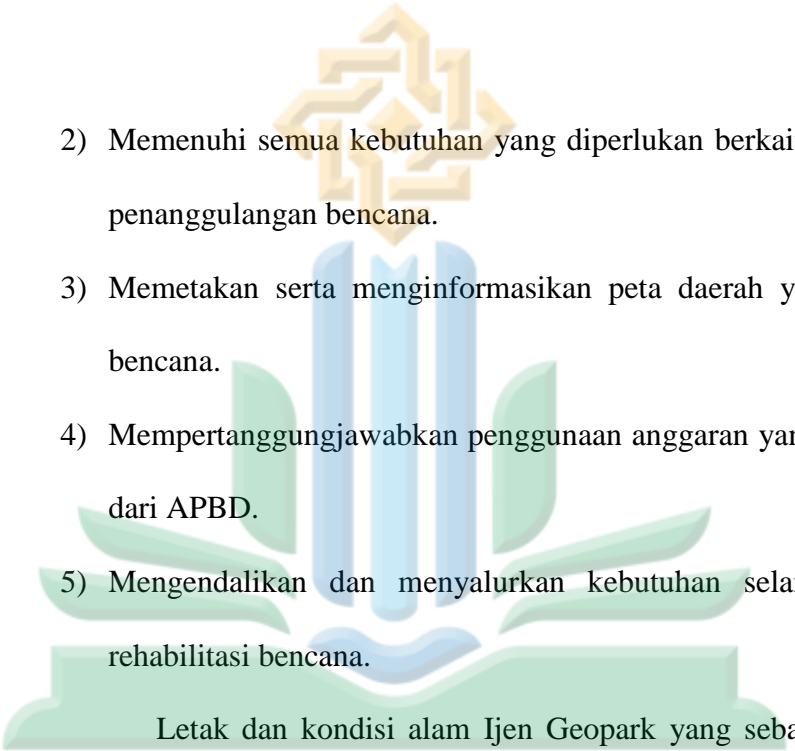
b. BPBD Kabupaten Bondowoso

BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bondowoso merupakan lembaga pemerintahan yang memiliki tugas pokok antara lain:¹¹⁶

- 1) Memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha untuk menanggulangi bencana yang meliputi tindakan pencegahan, penanganan, rehabilitasi serta rekonstruksi.

¹¹⁵ Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Bondowoso, <https://www.bondowosokab.go.id> (3 Januari)2024

¹¹⁶ Peraturan Presiden no 83 trahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/42609/perpres-no-83-tahun-2005> (3 Januari 2024.)

- 
- 2) Memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan penanggulangan bencana.
 - 3) Memetakan serta menginformasikan peta daerah yang rawan bencana.
 - 4) Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBD.
 - 5) Mengendalikan dan menyalurkan kebutuhan selama proses rehabilitasi bencana.

Letak dan kondisi alam Ijen Geopark yang sebagian besar

terdiri dari pegunungan dan dataran menyebabkan Ijen Geopark merupakan wilayah yang rawan bencana. Sehingga untuk kenyamanan pengunjung dalam berwisata BPBD memiliki peranan penting untuk menanggulangi bencana yang mungkin saja terjadi.

c. DLH Kabupaten Bondowoso

DLH (Dinas Lingkungan Hidup) merupakan lembaga teknis daerah yang mendukung Bupati dalam menjalankan tugasnya yaitu:

- 1) perumusan kebijakan urusan lingkungan hidup;
- 2) pelaksanaan kebijakan urusan lingkungan hidup;
- 3) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan urusan lingkungan hidup;
- 4) pelaksanaan administrasi dinas di bidang lingkungan hidup; dan
- 5) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

Peran DLH dalam mengelola Ijen Geopark sangat besar lebih-lebih karena Ijen Geopark merupakan wisata yang terdiri dari warisan aspek geologi yang perlu dilestarikan.

d. Bina Marga, Sumber Daya Air, dan Bina Konstruksi (BSBK) Kabupaten Bondowoso

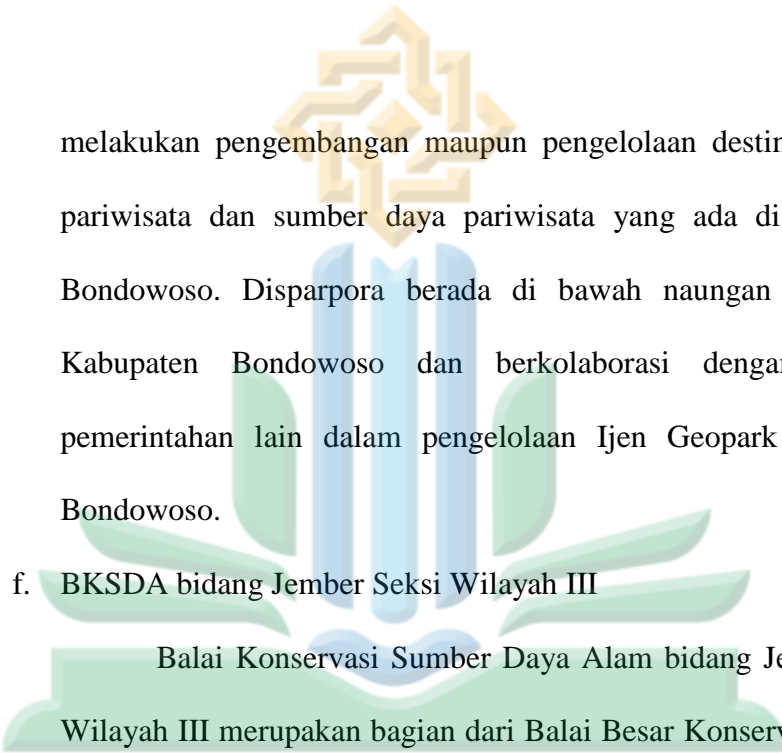
Sesuai dengan namanya BSBK terdiri dari bina marga, sumber daya air dan bina konstruksi. Bina marga memiliki tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang penyelenggaraan jalan sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan. Sedangkan sumber daya air berarti memiliki tugas terkait penyediaan sumber daya air yang layak. Dan bina konstruksi memiliki tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan jasa konstruksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BSBK memiliki peranan dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang disediakan oleh Ijen Geopark seperti jalan dan beberapa fasilitas lain seperti jembatan dsb. penyediaan fasilitas dan sarana prasarana mendukung amenities dan visibilitas Ijen Geopark.

e. DISPARPORA Kabupaten Bondowoso

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso dibentuk sebagai salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab di bidang pariwisata, pemuda dan olahraga Kabupaten Bondowoso. Dinas Pariwisata memiliki fungsi



melakukan pengembangan maupun pengelolaan destinasi industri pariwisata dan sumber daya pariwisata yang ada di Kabupaten Bondowoso. Disparpora berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Bondowoso dan berkolaborasi dengan lembaga pemerintahan lain dalam pengelolaan Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso.

f. BKSDA bidang Jember Seksi Wilayah III

Balai Konservasi Sumber Daya Alam bidang Jember Seksi Wilayah III merupakan bagian dari Balai Besar Konservasi Sumber

Daya Alam Jawa Timur yang secara langsung memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan Ijen Geopark yang terletak di Kabupaten Bondowoso.

Balai Besar KSDA Jawa Timur merupakan salah satu dari 8 (delapan) Balai Besar KSDA di Indonesia yang dibentuk berdasarkan pengembangan dan penyempurnaan organisasi dan tata kerja sebelumnya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pembentukan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur diatur berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.02/Menhut-II/2007 tanggal 1 Februari 2007 tentang Organisasi

dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam.¹¹⁷

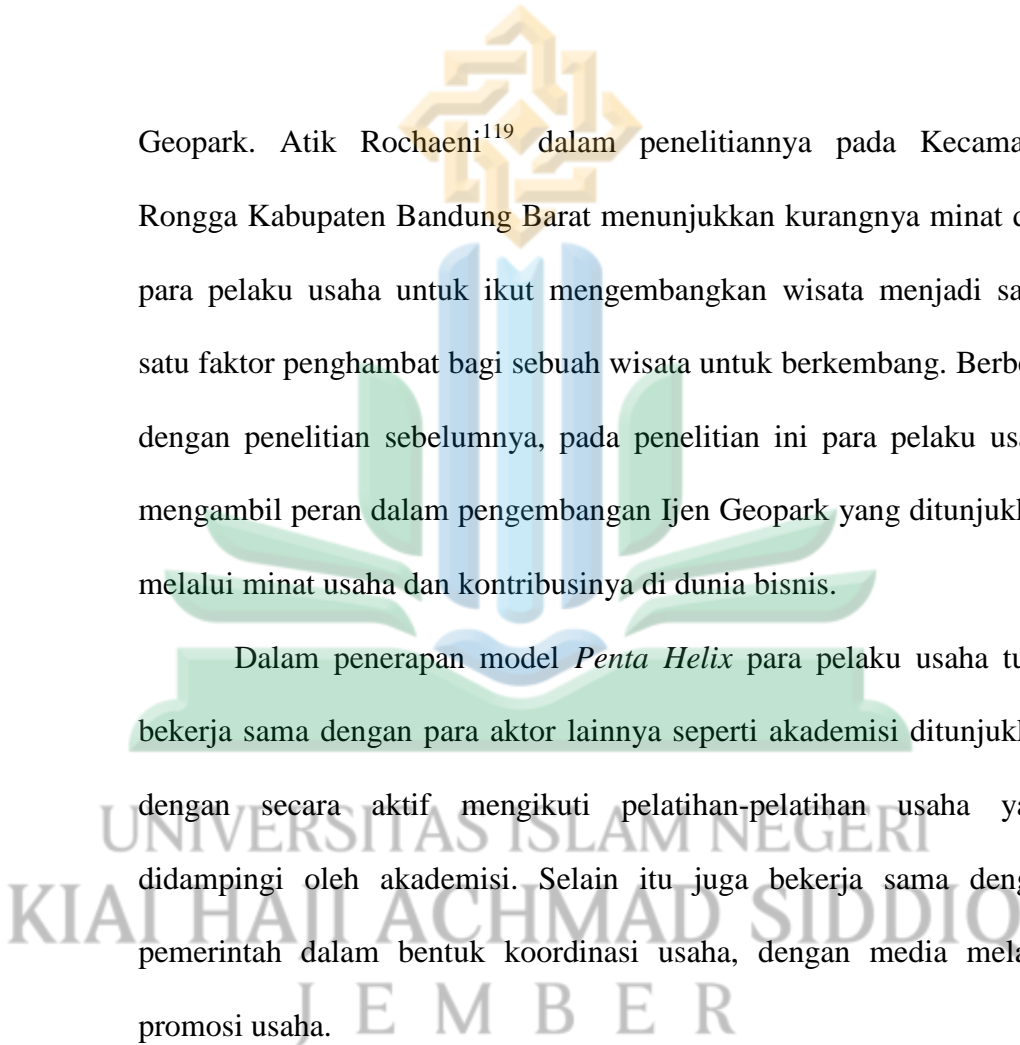
2. Pelaku Bisnis

Dunia industri menjadi salah satu sektor yang erat kaitannya dengan dunia pariwisata pasalnya untuk mengembangkan suatu wisata tidak terlepas dari peran pelaku usaha dalam mengembangkan roda ekonomi di sekitar wisata tersebut. Dunia usaha memberikan dedikasi berupa keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan pariwisata.

Secara umum, pelaku usaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan investasi bisnis yang memiliki tujuan utama memperoleh laba.¹¹⁸ Pelaku usaha dan pariwisata memiliki benang merah yang sama yaitu bertujuan untuk memutar roda perekonomian pada sebuah wisata. Pada Ijem Geopark terdapat beberapa macam usaha yang ditekuni oleh masyarakat sekitar Ijen seperti cafe dan resto yang bergerak di bidang makanan minuman, jasa rental jaket dan masker, jasa pemandu wisata dan penunjang pendakian. Beberapa usaha diatas merupakan bentuk peran dari masyarakat sekitar yang mampu melihat dan memanfaatkan peluang usaha yang ada di Ijen

¹¹⁷ Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur, <https://bbksdajatim.org/sejarah-balai-2> (06 Januari 2024).

¹¹⁸ M. Ali Mansyur, *Penegakan Hukum tentang Tanggung Gugat Produsen dalam Perwujudan Perlindungan Konsumen* (Yogyakarta: Gentapress, 2007), 18.



Geopark. Atik Rochaeni¹¹⁹ dalam penelitiannya pada Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat menunjukkan kurangnya minat dari para pelaku usaha untuk ikut mengembangkan wisata menjadi salah satu faktor penghambat bagi sebuah wisata untuk berkembang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini para pelaku usaha mengambil peran dalam pengembangan Ijen Geopark yang ditunjukkan melalui minat usaha dan kontribusinya di dunia bisnis.

Dalam penerapan model *Penta Helix* para pelaku usaha turut bekerja sama dengan para aktor lainnya seperti akademisi ditunjukkan dengan secara aktif mengikuti pelatihan-pelatihan usaha yang didampingi oleh akademisi. Selain itu juga bekerja sama dengan pemerintah dalam bentuk koordinasi usaha, dengan media melalui promosi usaha.

3. Akademisi

Akademisi merupakan kunci dalam penerapan model *Penta Helix* pasalnya akademisi berperan sebagai konseptor yang menentukan arah Ijen Geopark ke depannya. Akademisi terlibat secara langsung melalui kegiatan-kegiatan akademik seperti pelaksanaan penelitian dan penyusunan rancangan pengembangan Ijen Geopark. Terbentuknya tim ahli Ijen Geopark yang beranggotakan beberapa guru besar yang berasal dari beberapa perguruan tinggi merupakan suatu bentuk

¹¹⁹ Atik Rochaeni, Yamardi, Noer Apptika Fujilestari, "Model *Penta Helix* dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat" *NeoRespublika: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 4 No. 1 (Maret 2022), 124-134.

antusiasme yang tinggi dari kalangan akademisi dalam pengembangan Ijen Geopark.

Selain terlibat dalam pelaksanaan penelitian, akademisi juga terhubung secara langsung dengan masyarakat sebagai narasumber melalui pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Akademisi berasal dari berbagai bidang keilmuan yang mendukung pengembangan wisata Ijen seperti kesehatan dan kelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan lain sebagainya. Sehingga kajian dan ide yang diberikan akademisi tidak

hanya terpaku pada pengelolaan pariwisata. Peran akademisi semakin hari semakin berkembang pada lebih banyak bidang keilmuan. Tidak terkecuali di bidang keilmuan islam. Akademisi dari bidang keilmuan islam seperti pesantren atau perguruan tinggi islam dapat berkolaborasi dengan *stakeholder* lain dalam mengembangkan Islamic Helix. Sehingga dalam pengelolaan pariwisata dengan kolaborasi Islamic Helix dapat menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai penguat dalam membangun semangat kinerja dan ibadah.¹²⁰ Konsep Islamic Helix belum diterapkan dalam pengelolaan Ijen Geopark dimana sepanjang pengelolaan Ijen Geopark belum ada aktor dari industri syariah yang terlibat seperti lembaga pemerintahan dan akademisi dari bidang keislaman, pelaku bisnis syariah, serta media dan komunitas islam. Hal ini tentu menjadi tugas bagi *stakeholder* dari industri syariah untuk

¹²⁰ Siti Masrohatin, Hikmatul Hasanah, dan Vira Rahmadiyahanti, "Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model *Triple Helix* di Blimbingsari Banyuwangi", 219.

dapat bersinergi bersama aktor Penta Helix lain dalam pengelolaan Ijen Geopark di masa mendatang.

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atik Rochaeni¹²¹ peran akademisi masih sangat terbatas dan belum terlibat kolaborasi bersama pemerintah dan aktor Penta Helix lainnya.

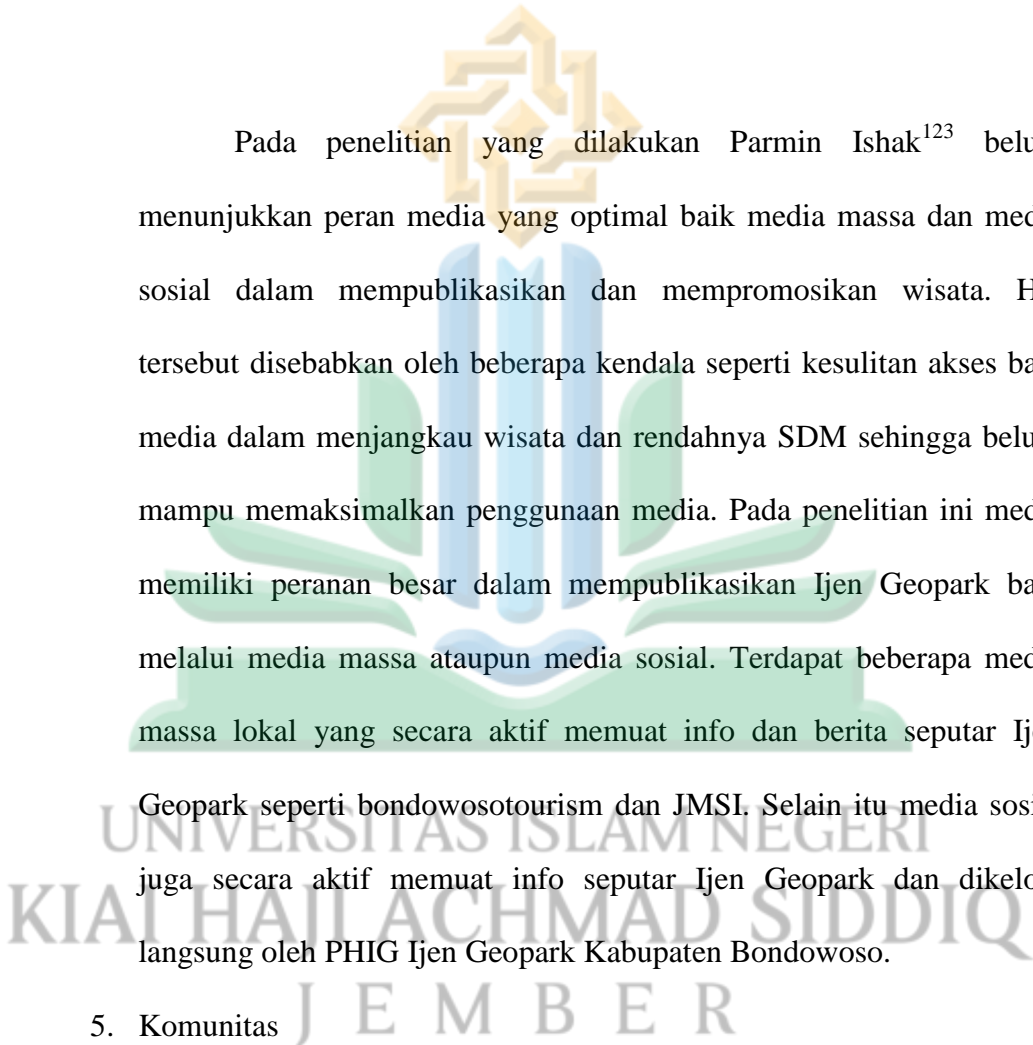
4. Media

Media dalam Penta Helix memiliki peran sebagai *expander*. Media berperan dalam hal publikasi dan promosi wisata Ijen Geopark. Media terbagi menjadi dua jenis antara lain media massa dan media

sosial. Media massa memiliki peran seperti menerbitkan surat kabar terkait info terkini Ijen Geopark. sedangkan media sosial memiliki jangkauan lebih luas di tengah perkembangan teknologi digital dewasa ini. Media sosial dapat menampilkan sekaligus mempromosikan Ijen Geopark secara daring dengan mudah dan lebih praktis. Penggunaan media sosial saat ini dapat lebih banyak menjangkau wisatawan. Media sosial dapat menjadi sarana *marketing* yang lebih efektif karena konsumen dapat lebih responsif dengan produsen dalam hal ini pihak Ijen Geopark.¹²²

¹²¹ Atik Rochaeni, Yamardi, Noer Apptika Fujilestari, Model Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat”, 124-134.

¹²² M.F. Hidayatullah, Nathania Nur Rafidah, Nikmatul Masruroh dan Nur Ika Mauliyah, “Strategi *Digital Marketing* dengan Instagram dan Tiktok pada Butik Dot.Id”, *Jurnal Human Falah*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2023), 128.



Pada penelitian yang dilakukan Parmin Ishak¹²³ belum menunjukkan peran media yang optimal baik media massa dan media sosial dalam mempublikasikan dan mempromosikan wisata. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala seperti kesulitan akses bagi media dalam menjangkau wisata dan rendahnya SDM sehingga belum mampu memaksimalkan penggunaan media. Pada penelitian ini media memiliki peranan besar dalam mempublikasikan Ijen Geopark baik melalui media massa ataupun media sosial. Terdapat beberapa media massa lokal yang secara aktif memuat info dan berita seputar Ijen Geopark seperti bondowosotourism dan JMSI. Selain itu media sosial juga secara aktif memuat info seputar Ijen Geopark dan dikelola langsung oleh PHIG Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso.

5. Komunitas

Komunitas dalam Penta Helix berperan sebagai akselerator. Komunitas beranggotakan orang-orang yang memiliki preferensi yang sama dan relevan dengan bisnis yang berkembang. Sebuah komunitas menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Selain menjadi penghubung dengan pemerintah, komunitas juga dapat menjalin kerja sama sebagai pihak swasta dengan pemerintah dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Ijen Geopark. Kerja sama yang dibentuk dapat berupa dukungan finansial, program pelatihan dan

¹²³ Parmin Ishak dan Nur Lazimatul Hlma Sholehah, "Implementasi Model Penta Helix dalam Pengembangan UMKM di masa Covid-19", *Gorontalo Accounting Journal*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2021), 207-224.

pengembangan produk bersama.¹²⁴ Komunitas juga dapat menjadi wadah bagi para UMKM dalam mengembangkan bisnisnya. Komunitas berisikan sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama.¹²⁵ Terdapat beberapa komunitas yang aktif mengikuti pengelolaan Ijen Geopark. Salah satu komunitas yang aktif dan memiliki beragam prestasi dalam pengembangan Ijen Geopark¹²⁶ diantaranya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kalianyar yang terletak di kecamatan Ijen.

Pokdarwis Kalianyar merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas yang aktif dalam pengembangan Ijen Geopark. Pokdarwis Kalianyar tangkas dalam melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dan UMKM seperti pengadaan pelatihan dan pendampingan serta kemudahan dalam hal permodalan dan perizinan dari pemerintah. Pokdarwis Kalianyar juga berupaya dalam menumbuhkan minat masyarakat dalam turut mengembangkan Ijen Geopark.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rencana Saridewi¹²⁷, komunitas bekerja sama dan berkoordinasi dengan *stakeholder* lain dalam mengemban peranannya menerapkan Penta

¹²⁴ Nikmatul Masruroh dan Suprianik, "Peran Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif", *Global Education Journal*, Vol. 1 No. 3 (April-Juni 2023), 83.

¹²⁵ Iriantara, *Community Relation: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Simbioasa Rektama Media, 2004), 22.

¹²⁶ Desa Kalianyar Raih Beragam Prestasi dan Penghargaan, <https://www.bharata.co.id/nasional/9947692151/desa-kalianyar-raih-berbagai-penghargaan-sektor-pariwisata> (20 Januari 2024).

¹²⁷ Ayu Rencana Saridewi dan Luh Risa Denilla Suari, "Model Penta Helix Dan Kalkulasi Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Pengrajin Endek Di Desa Busung Bui Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 13 No. 1 (2022), 204-212.

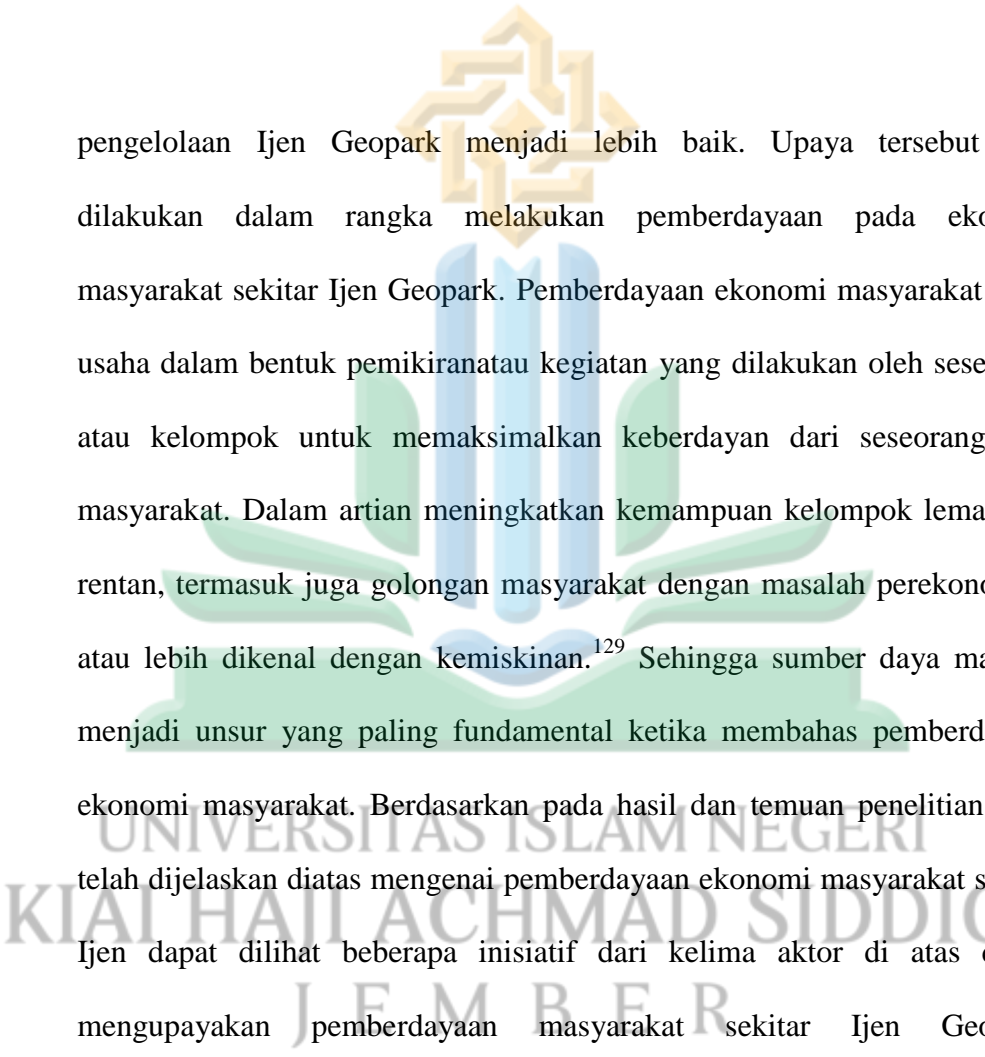
Helix. Kolaborasi yang dibangun bersama pemerintah, akademisi, pelaku usaha serta media dituangkan dalam berbagai macam kegiatan yang dianggap dapat memacu pengembangan Ijen Geopark.

Komunitas juga hadir sebagai wadah dalam pemberdayaan masyarakat sekitar Ijen Geopark. dengan bekerja sama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Pemberdayaan masyarakat sekitar wisata Ijen Geopark dilakukan dengan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.¹²⁸ Dengan lahirnya komunitas dapat menghadirkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Ijen Geopark yang diupayakan oleh semua *stakeholder* baik individu, kelompok ataupun kelembagaan yang terlibat dalam proses pengembangan Ijen Geopark.

2. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model Penta Helix

Kelima aktor Penta Helix yang terdiri dari pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media dan komunitas berupaya dengan menjalankan fungsi masing-masing dalam pengembangan Ijen Geopark berdasar dengan model Penta Helix. Masing-masing aktor bekerja sama dengan *stakeholder* lain melalui beragam upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung

¹²⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 100.

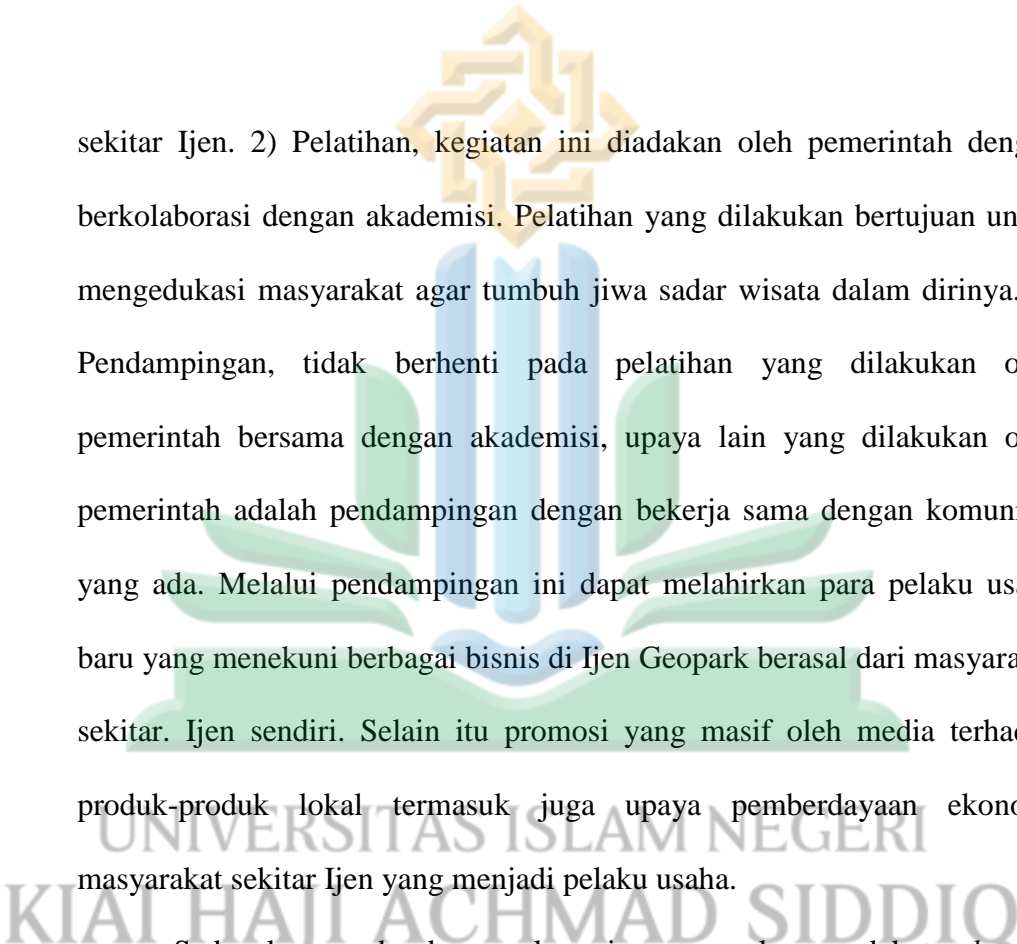


pengelolaan Ijen Geopark menjadi lebih baik. Upaya tersebut juga dilakukan dalam rangka melakukan pemberdayaan pada ekonomi masyarakat sekitar Ijen Geopark. Pemberdayaan ekonomi masyarakat suatu usaha dalam bentuk pemikiran atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memaksimalkan keberdayaan dari seseorang atau masyarakat. Dalam artian meningkatkan kemampuan kelompok lemah dan rentan, termasuk juga golongan masyarakat dengan masalah perekonomian atau lebih dikenal dengan kemiskinan.¹²⁹ Sehingga sumber daya manusia menjadi unsur yang paling fundamental ketika membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pada hasil dan temuan penelitian yang telah dijelaskan diatas mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Ijen dapat dilihat beberapa inisiatif dari kelima aktor di atas dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat sekitar Ijen Geopark. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui dua dimensi pendekatan yaitu pendekatan *top down* yang berasal dari pemerintah dan pendekatan *bottom up* yang berasal dari masyarakat.¹³⁰

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pendekatan *top down* yang telah dilakukan antara lain; 1) bantuan modal, yang diberikan oleh BKSDA kepada masyarakat Ijen untuk memulai usaha. Selain itu kemudahan permodalan juga diberikan oleh pemerintah melalui DISPARPORA dan Bumdes melalui komunitas sadar wisata yang ada di

¹²⁹ Siti Azizatul Luthfyah, Nurul Widyawati Islami Rahayu dan Abdul Rokhim, “Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Peningkatkan Kesejahteraan”, *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2022), 268.

¹³⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, 15.



sekitar Ijen. 2) Pelatihan, kegiatan ini diadakan oleh pemerintah dengan berkolaborasi dengan akademisi. Pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar tumbuh jiwa sadar wisata dalam dirinya. 3) Pendampingan, tidak berhenti pada pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan akademisi, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah pendampingan dengan bekerja sama dengan komunitas yang ada. Melalui pendampingan ini dapat melahirkan para pelaku usaha baru yang menekuni berbagai bisnis di Ijen Geopark berasal dari masyarakat sekitar. Ijen sendiri. Selain itu promosi yang masif oleh media terhadap produk-produk lokal termasuk juga upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Ijen yang menjadi pelaku usaha.

Sedangkan pemberdayaan ekoomi menggunakan pendekatan *bottom up* yang berasal dari kekuatan masyarakat sendiri antara lain penguatan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam serta partisipasi dari masyarakat sekitar Ijen dalam pengembangan Ijen Geopark. walaupun tingkat partisipasi dari masyarakat sekitar Ijen terbilang rendah, akan tetapi sejauh ini sudah mulai tumbuh rasa antusias dan partisipasi masyarakat melalui peran pelaku usaha dan komunitas yang mengajak masyarakat lain untuk turut serta dalam pengembangan Ijen Geopark.

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso bersama keempat aktor Penta Helix

lainnya senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jufri¹³¹ yang menunjukkan upaya pemberdayaan Pemerintah daerah mulai membuka diri dengan *stakeholder* yang terkait seperti membuka komunikasi dan pelibatan dalam penyusunan program pengembangan pariwisata maupun promosinya serta menyiapkan sumber daya manusia yang andal dalam bidang pariwisata seperti dengan biro perjalanan, perhotelan, dan juga dengan pihak ketiga yang lain

B. Kendala Dalam Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Melalui Model Penta Helix

Menjalankan sebuah tata kelola suatu wisata tentunya terdapat banyak hambatan yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaannya. Tidak terkecuali dengan proses penerapan model *Penta Helix* dalam pengelolaan Ijen Geopark sebagai wisata dengan taraf internasional. Berikut beberapa kendala yang menjadi hambatan selama proses pelaksanaan tata kelola Ijen Geopark Menggunakan model Penta Helix:

1. Rendahnya SDM (Sumber Daya Manusia)

SDM merupakan unsur paling utama dalam sebuah proses tata kelola dan pengembangan pariwisata. Karena SDM merupakan sumber daya yang digunakan untuk menggerakkan dan mensinergikan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.¹³² Sehingga setiap tahap dan elemen

¹³¹ Muhamad Ismail, "Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua", *Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol. 4 No. 1, (2020), 64.

¹³² Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 1.

pariwisata memerlukan SDM untuk menggerakkannya.¹³³ Kapasitas SDM sekitar Ijen Geopark mayoritas belum memiliki pola pikir sadar wisata dan lebih memilih bertahan dengan profesi sebagai petani atau pekebun karena dianggap rendah resiko.

Pemerintah selaku pemangku kebijakan telah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan *mindset* sadar wisata masyarakat Ijen. Bekerja sama dengan *stakeholder* lain melalui berbagai kegiatan edukatif dan *event-event* pariwisata dengan harapan dapat meningkatkan kapasitas SDM sekitar Ijen Geopark.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria¹³⁴ juga menunjukkan kendala yang sama dalam pengembangan pariwisata dimana SDM yang ada khususnya di sekitar objek wisata kurang mendukung dalam hal ketrampilan berbahasa asing (khususnya bahasa Inggris), maupun dalam hal etika dan keramahan (*hospitality*) dalam menyambut kedatangan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing.

2. Kurangnya koordinasi diantara masing-masing *stakeholder*

Koordinasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sederajat untuk saling memberi informasi dan mengatur

¹³³ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 39.

¹³⁴ Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria, "Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 7 No. 2, (September 2020), 127.

bersama (menyepakati) hal tertentu.¹³⁵ Koordinasi yang sehat melahirkan hubungan yang sehat dalam mencapai tujuan bersama. Akan tetapi dalam penerapannya koordinasi antar *stakeholder* bisa saja terjadi perselisihan karena kurangnya komunikasi. Oleh karena itu solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memperbaiki komunikasi dua arah antar masing-masing *stakeholder*.

3. Kontrak kerja sama yang belum dengan pihak tertentu

MoU memuat kesepakatan dan kontrak kerja sama yang disetujui kedua belah pihak dalam mencapai tujuannya. Pada pengelolaan Ijen Geopark terdapat MoU diteken Pemerintah Daerah Bondowoso dengan pihak Perhutani selaku pemilik lahan sebanyak tujuh destinasi wisata yang menjadi fokus Ijen Geopark meliputi Kawah Wurung, Tancak Kembar, Pendakian Gunung Piramid, Wisata Hutan Potre Koneng, Gua Buto, Kawah Ijen, dan Puncak Mega Sari.¹³⁶ MoU tersebut memuat beberapa perjanjian kerja sama antara keduanya. Akan tetapi dalam praktiknya terdapat beberapa kontrak yang belum jelas dan tidak cocok sehingga perlu dibicarakan ulang oleh kedua pihak.

4. Minim anggaran untuk promosi

Promosi Ijen Geopark yang belum optimal dilakukan oleh media menjadi salah satu kendala terbesar bagi media selama pengembangan Ijen Geopark. hal tersebut disebabkan oleh minimnya anggaran promosi yang

¹³⁵ Taliziduhu Ndraha, *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru I)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 290.

¹³⁶ MoU Pemkab Bondowoso dan Perhutani, Tujuh Titik Destinasi menjadi Fokus Ijen Geopark, <https://bondowoso.suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-daerah/611500f404fc6/MoU-Pemkab-dan-Perhutani-Bondowoso-Tujuh-Wisata-Jadi-Fokus-Ijen-Geopark> (07 Februari 2024).

digelontorkan oleh pemerintah selaku pemangku kepentingan. Alhasil, promosi yang dilakukan melalui media cenderung pasif. Padahal promosi merupakan hal yang sangat penting karena dapat memperkenalkan Ijen Geopark pada jangkauan yang lebih luas serta menarik wisatawan untuk berkunjung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Antonius Sugiarto dan I Gusti Agung Oka Mahagangga¹³⁷ juga menunjukkan penetapan wilayah Manggarai Barat sebagai objek pariwisata yang menjanjikan tidak berbanding lurus dengan anggaran yang diporsikan untuk dinas pariwisata untuk mendukung program tersebut. Sehingga mempersempit ruang gerak mereka dalam menunjang atraksi wisata sebagai basis dari kegiatan pariwisata itu sendiri.

Diantara beberapa kendala diatas tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakina Duwita Febrianti, Aslama, Ade., dan Putranto, Anggoro¹³⁸ dimana terdapat kendala lain yang lebih kompleks dibanding dengan kendala yang dialami pada pengelolaan Ijen Geopark Bondowoso. Beberapa kendala tersebut seperti masalah lingkungan serta partisipasi dari semua *stakeholder*.

¹³⁷ Antonius Sugiarto dan I Gusti Agung Oka Mahagangga, “Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Wisata), *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, (November 2020), 22.

¹³⁸ Sakina Duwita Febrianti, Ade Aslama, dan Anggoro Putranto, “Kendala Pengembangan Wisata Watu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung”, *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2023), 18.

Berikut beberapa ringkasan pembahasan hasil temuan dari penelitian ini:

Tabel 5.1

Ringkasan Pembahasan Penelitian

Temuan Penelitian	Kajian Teori	Penelitian Terdahulu
Kelima aktor yang tercantum dalam model Penta Helix saling bersinergi dalam pengelolaan Ijen Geopark sesuai dengan peran masing-masing dimana pemerintah sebagai regulator atau controller yang memiliki wewenang untuk mentapkan peraturan dan tata kelola wisata, pelaku bisnis sebagai enabler, akademisi sebagai konseptor dengan keahliannya di bidang akademik, media sebagai expander, dan komunitas sebagai akselerator.	Sesuai dengan konsep Penta Helix yang dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 ¹³⁹ Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Juga sesuai dengan teori yang disampaikan Bernadin dimana dalam pengelolaan sebuah pariwisata melibatkan lima aktor Penta Helix yang terdiri dari pemerintah, pelaku bisnis, akademisi, media dan komunitas.	Senada dengan penelitian yang dilakukan Atik Rochaeni ¹⁴⁰ dimana pariwisata dikelola menggunakan konsep Penta Helix dengan melibatkan lima aktor yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media dan komunitas.
Terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan Ijen Geopark menggunakan model Penta Helix diantaranya; rendahnya SDM, minim koordinasi diantara	Sesuai dengan teori yang menyebutkan dalam sebuah pengembangan pariwisata tentu terdapat beberapa hambatan dan kendala yang mencegah mencapai sasaran. ¹⁴¹	Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonius Sugiarto dan I Gusti Agung Oka Mahagangga ¹⁴² yang menunjukkan kendala yang sama dengan yang

¹³⁹ JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif “Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, <https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri> (26 Maret 2024)

¹⁴⁰ Atik Rochaeni, Yamardi, Noer Apptika Fujilestari, “Model Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat” *NeoRespublika: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 4 No. 1 (Maret 2022), 124-134.

¹⁴¹ Tim Penyusun, *Rencana Strategis (RENSTRA) Perubahan Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kememparekraf/Barekraf 2020-2024*, 10.

<p>masing-masing <i>stakeholder</i>, kontrak kerja sama yang belum jelas diantara beberapa pihak, dan minim anggaran promosi.</p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>terjadi selama pengelolaan Ijen Geopark. Selain itu kendala yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria¹⁴³ terkait beberapa masalah dalam pengembangan pariwisata. Tetapi penelitian ini juga diatas tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakina Duwita Febrianti, Aslama, Ade., dan Putranto, Anggoro¹⁴⁴ dimana terdapat kendala lain yang lebih kompleks dibanding dengan kendala yang dialami pada pengelolaan Ijen Geopark Bondowoso. Beberapa kendala tersebut seperti masalah lingkungan serta partisipasi dari semua <i>stakeholder</i>.</p>
---	--	---

¹⁴² Antonius Sugiarto dan I Gusti Agung Oka Mahagangga, “Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Wisata), *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, (November 2020), 22.

¹⁴³ Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria, “Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia”, *Jurnal Pariwisata*, Vol. 7 No. 2, (September 2020), 127.

¹⁴⁴ Sakina Duwita Febrianti, Ade Aslama, dan Anggoro Putranto, “Kendala Pengembangan Wisata Watu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung”, *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2023), 18.



BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pengembangan Ijen Geopark melalui model Penta Helix dapat dilihat dari peran dan kolaborasi dari kelima aktor dalam pengelolaan Ijen Geopark. Masing-masing dari kelima aktor yaitu pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media dan komunitas memiliki peranan masing-masing. Dan diantara kelima aktor tersebut saling bersinergi untuk keberlanjutan Ijen Geopark. Dimana Pemerintah Kabupaten Bondowoso beserta lembaga-lembaga di bawahnya yang berperan sebagai *regulator* dan *controller* memiliki tugas dan fungsi menetapkan undang-undang dan memantau serta mengatur pengelolaan Ijen Geopark. Pelaku usaha sebagai *enabler* berperan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui usaha yang ditekuninya. Akademisi sebagai *conceptor* melalui penelitian dan kegiatan-kegiatan keilmuan lainnya. Akademisi berperan menyumbangkan gagasan dan idenya untuk Ijen Geopark. Media sebagai *expander* memiliki peran mengenalkan Ijen Geopark pada cakupan yang lebih luas. Dan komunitas sebagai akselerator menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan Ijen Geopark.
2. Kendala yang dialami para aktor dalam pengembangan Ijen Geopark beragam. Kendala utamanya terletak pada kapasitas sumber daya manusia

masyarakat sekitar Ijen Geopark masih sangat rendah. Pemerintah bersama aktor lainnya telah berupaya dalam mengatasi hal tersebut melalui kegiatan interaktif dengan masyarakat seperti pelatihan, event pariwisata, dsb. Kendala lainnya terletak pada koordinasi antar aktor yang masih lemah. Kendala lainnya juga terletak pada kontrak kerja yang masih belum cukup jelas sehingga menghambat jalannya pengelolaan Ijen Geopark serta minimnya anggaran promosi yang didapat pihak media.

B. Saran

1. Pemerintah perlu melakukan komunikasi dan koordinasi yang lebih intens antar masing-masing lembaga sehingga terjalin hubungan yang lebih harmonis dan kerja sama yang solid dan efektif.
2. Pemerintah bersama dengan aktor yang lain harus turun langsung melakukan pendampingan secara intensif kepada masyarakat di kawasan ijen geopark, semisal setiap sebulan sekali melakukan pelatihan-pelatihan, edukasi wisata, sosialisasi, dan pendampingan secara kontinuitas agar mindset masyarakat di kawasan ijen geopark lebih terbuka atau lebih sadar akan pentingnya kesadaran wisata untuk pemberdayaan ekonomi.
3. Lebih banyak lagi melibatkan akademisi dari berbagai bidang keilmuan seperti pariwisata halal.
4. Lebih aktif dalam menggunakan media sosial dengan mengikuti tren terbaru melalui pembuatan konten-konten menarik yang dapat tersebar lebih mudah melalui daring.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal/Tesis/Disertasi

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Retno Sunu, Warsono, Hardi, dan Rachim, Abdul. 2020. *Collaborative Governence dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Barus, Dana Syahputra. 2020. *Strategi Pengembangan Digital Entrepreneurship Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Dengan Menggunakan Model Penta Helix*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Budi, Sri Ambar, Muchsin, Slamet dan Sekarsari, Retno Wulan. 2020. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus Di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Respon Publik*, 14 (5): 50-57.
- Bungin, M Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dahlan, Mohammad., Ubaidillah., Khumaidah, Sofkhatin, Wazis, Kun., Mundir., Zaini, Zainudin Al Haj., Mislikhah., Anam, Syamsul., Ahmadiono., Afif, Ahmad, dan Nurhayati, Aisatun. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember*. Jember: UIN Khas Jember Press.
- Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2023. *Rencana Strategis (RENSTRA) Perubahan Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kemenparekraf/Barekraf 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Dwi M, A. Bernadin, Ruth Bungawadu dan Anita Nopiyanti. 2021. *Daya Dukung Penta Helix terhadap Kinerja Manajemen UMKM di Serang Banten*. Yogyakarta: Deepublish.

- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. 1995. Triple Helix- University Industry Government Relations: A Laboratory For Knowledgebased Economy, *Theme Paper Triple Helix: Development. EASST Review*, 14 (1): 14-19.
- Fandeli, Chafid. 1999. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Fasa, Angga Wijaya Holman, Mahardhika Berliandaldo, dan Ari Prasetio. 2022. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel, *Jurnal Kajian*, 27 (1): 71-87.
- Febrianti, Sakina Duwita., Aslama, Ade., dan Putranto, Anggoro. 2023. Kendala Pengembangan Wisata Batu Joli di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*. 4 (1): 18-25.
- Freeman, Robert Edward. 2010. *Strategic Management: A Stakeholders Approach*. London: Cambridge University Press.
- Hidayatullah, M.F., Rafidah, Nathania Nur, Masruroh, Nikmatul, dan Mauliyah, Nur Ika. 2023. Strategi *Digital Marketing* dengan Instagram dan Tiktok pada Butik Dot.Id, *Jurnal Human Falah*, 10 (1): 126-135.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relation: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbioasa Rektama Media.
- Ishak, Parmin, dan Sholehah, Nur Lazimatul Hilma. 2021. Implementasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid-19. *Gorontalo Accounting Journal*, 4 (2): 207 – 224.
- Ismail, Muhamad. 2020. Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5 (1): 59-69.
- Kelvin., Widianingsih, Ida, dan Buchari, R. Achmad. 2022. Kolaborasi Model Penta Helix dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 7 (2): 1-15.
- Lewaherilla, Novalien Carolina. 2022. The Penta Helix Model Of Tourism Development In Sawai Village Based On Green Tourism. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15 (2): 459-465.
- Luthfyah, Siti Azizatul, Rahayu, Nurul Widyawati Islami, dan Rokhim, Abdul. 2022. Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Peningkatan

- Kesejahteraan. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*. 3 (2): 267-285.
- Mansur, M. Ali. 2007. *Penegakan Hukum tentang Tanggung Gugat Produsen dalam Perwujudan Perlindungan Konsumen*. Yogyakarta: Gentapress.
- Mardikanto, Totok, dan Soebiato, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Maria, Nugroho Sumarjiyanto Benedictus. 2020. Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7 (2): 124-131.
- Maryani, Dedeh., dan Nainggolan, Ruth Roselin E. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masrohatin, Siti., Hasanah, Hikmatul, dan Rahmadiyah, Vira. 2023. Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Lokal Sektor Kerajinan Monte dengan Model Triple Helix di Blimbingsari Banyuwangi, *AKM (Aksi Kepada Masyarakat) Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2): 215-224.
- Masruroh, Nikmatul dan Suprianik. 2023. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif, *Global Education Journal*, 1 (2): 73- 85.
- Maturbongs, Edoardus E. dan Lekatompessy, Ransta L. 2020. Kolaborasi Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3 (1): 55 – 63
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael, dan Saldaña, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Artin Bayu., Rosyid, Aziz Nur, dan Asmoro, Eddi Indro. 2020. Model Penta Helix Dalam Sinergi Pariwisata Di Indonesia Untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1): 1-8.
- Musari, Khairunnisa dan Fathorrazi, Moehammad. 2021. Islamic Helix Approach, The Islamic Social Finance Partnership Models for MSMEs: Lesson Learned from Indonesia. Dalam Toseef Azid, Murniati Mukhlisin, Nashr Akbar dan Muhammad Tahir (Eds.), *Monetary Policy, Islamic Finance, and Islamic Corporate Governance* (hlm 303-321). Bingley: Emerald Publishing Limited.

- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru I)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Hermawan Cahyo., Zauhar, Soesilo, dan Suryadi, Suryadi. 2014. Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari (J-PAL)*, 5 (1): 109-123.
- Oktaviani, Resti, Tri Yumarni, dan Niken Lastiti Veri Anggraeni. 2023. Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 9 (1): 21-30.
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. 2020. *Buku Pintar Ijen Geopark Wilayah Bondowoso*. Bondowoso: Pemerintah Kabupaten Bondowoso.
- Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwadarminta, Welfridus Josephus Sabarija. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusparani, Pusparani., dan Rianto, Rianto. 2021. Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 4 (1): 24-31.
- Rahmi, Siti Atika. 2016. Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Local. *Jurnal Reformasi*, 6 (1): 76-84.
- Rahu, Philianto Dani dan Suprayitno. 2023. Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 10 (1): 18-30.
- Ridwan, Mohammad dan Aini, Windra. 2019. *Perencanaan Pembangunan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rochaeni, Atik., Yamardi, dan Fujielestari, Noer Apptika. 2022. Model Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRepublika: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4 (1): 124-134.
- Salsabila, Maya Sajidah., dan Fauzi, Agus Machfud. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri), *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5 (1): 38-49.
- Saridewi, Ayu Rencana dan Suari, Luh Risa Denilla. 2022. Model Penta Helix Dan Kalkulasi Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Pengrajin Endek

Di Desa Busung Biu Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13 (113): 204 – 212.

Sugiarto, Antonius dan Mahagangga, I Gusti Agung Oka. 2020. Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Pariwisata), *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8 (1): 1-25.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sunarta, Nyoman dan Arida, Nyoman Sukma. 2017. *Pariwisata Keberlanjutan*. Bali: Cakra Press.

Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno. 2022. Sinergi Penta Helix Melalui Media Online Dalam mewujudkan Kampus Bersih Narkoba Kota Bandung, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (1): 114 – 132.

Syahrial, Murah. 2020. *Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Sumatera Barat*. Disertasi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Tjilen, Alexander Phuk. 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Teori, Konsep dan Implementasi Kebijakan Publik)*. Yogyakarta: Deepublish.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

Wisnaya, I Made Bayu, Prayogi, Putu Agus dan Sutapa, I Ketutu. 2021. Manajemen Pemasaran Pariwisata- Pengembangan Potensi Produk Wisata Perdesaan. Yogyakarta: Deepublish

Yunas, Novy Setia. 2019. Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur, *Matra Pembaruan Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3 (10): 37-46.

Regulasi dan Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Internet

https://api2.kemendparekraf.go.id/storage/app/resources/media_1564310274_20180721_FINAL_LAKIP_2017_JULI.pdf

<https://jdih.kemendparekraf.go.id/katalog-40-Peraturan%20Menteri>

<https://radarjember.jawapos.com/opini/791128740/model-Penta-Helix-pelayanan-Keimigrasian>

<https://www.bphn.go.id/data/documents/97uu023.pdf>

<https://www.bondowosokab.go.id>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/42609/perpres-no-83-tahun-2005>

<https://bbksdajatim.org/sejarah-balai-2>

<https://www.bharata.co.id/nasional/9947692151/desa-kalianyar-raih-berbagai-penghargaan-sektor-pariwisata>

<https://bondowoso.suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-daerah/611500f404fc6/MoU-Pemkab-dan-Perhutani-Bondowoso-Tujuh-Wisata-Jadi-Fokus-Ijen-Geopark>



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Prodi : Ekonomi Syariah
Universitas : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”** merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 21 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Mohammad Heru Affandi
NIM. 213206060023



PEDOMAN INTERVIEW

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman interview yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso melalui model Penta Helix?
 - a. Peran dan kolaborasi Pemerintah
 - b. Peran dan kolaborasi pelaku bisnis
 - c. Peran dan kolaborasi akademisi
 - d. Peran dan kolaborasi media
 - e. Peran dan kolaborasi komunitas
2. Apa saja kendala dalam pengembangan wisata Ijen Geopark Bondowoso dan Bagaimana cara mengatasinya?




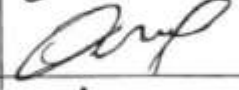


PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” sebagai berikut:

1. Mengamati dan mendeskripsikan strategi sarana dan prasarana di Ijen Geopark.
2. Mengamati dan mendeskripsikan peran pelaku usaha yaitu dengan menjalankan bisnis di Ijen Geopark.
3. Mengamati dan mendeskripsikan peran media dalam pengembangan Ijen Geopark melalui media massa ataupun media sosial.
4. Mengamati dan mendeskripsikan peran akademisi dalam pengembangan Ijen Geopark melalui hasil-hasil penelitian yang dilakukan.
5. Mengamati dan mendeskripsikan peran komunitas dalam mendampingi masyarakat Ijen untuk mengembangkan Ijen Geopark.
6. Mengamati apa saja kendala yang dialami dalam pengembangan Ijen Geopark.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	TTD
1	17 November 2023	Wawancara dengan Sofyan, S.T. selaku Pengurus Harian Ijen Geopark Kabupaten Bondowoso	
2	7 Desember 2023	Wawancara dengan Yuni Sri Dwi Handayani, S.Sos selaku Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Bondowoso	
3	8 Desember 2023	Obsevasi di kawasan Ijen Geopark	
4	9 Desember 2023	Wawancara dengan Hari Pranowo Susono selaku koordinator pelaku usaha kawasan Kawah Ijen	
5	10 desember 2023	Observasi di tempat UMKM kawasan Kawah Ijen	
6	25 Desember 2023	Wawancara dengan Bahrullah, S.H selaku Ketua JMSI Bondowoso	
7	25 Desember 2023	Wawancara dengan Deni Ahmad Wijaya selaku Media Bondowoso	
8	31 Desember 2023	Wawancara dengan Mulyadi, SP.,MM selaku Kadis Disparpora Bondowoso	
9	4 Januari 2024	Wawancara dengan Nurul Ahmad Hidayah, S.Pd selaku ketua Pokdarwis Kalianyar	
10	4 Januari 2024	Wawancara dengan Fani Regina selaku Pokdarwis Kalianyar	
11	9 Januari 2024	Wawancara dengan Dr. Khoiron, S.KM., M.Kes selaku Tim Ahli Ijen Geopark dan Dosen FKM Universitas Jember	
12	15 Januari 2024	Wawancara dengan BKSDA Wilayah III	
13	17 Januari 2024	Wawancara dengan Pandu Satriya Utama, S.ST.Par., M.Sc selaku dosen Pariwisata Universitas Jember dan Tim Ahli Ijen Geopark	
14	17 Januari 2024	Wawancara dengan Panca Oktawirani, S.si., M.Si., Ph.D. selaku dosen pariwisata Universitas Jember	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS.2693/In.20/PP.00.9/11/2023
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
BKSDA Wilayah III Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pengembangan Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2 : Dr. H. Abdul Rokhim, S. Ag., M.E.I
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 03 November 2023

Direktur


Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 497803172009121007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http//www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS.2693/In.20/PP.00.9/11/2023
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Dinas DISPARPORA Kab Bondowoso
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pengembangan Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2 : Dr. H. Abdul Rokhim, S. Ag., M.E.I
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 03 November 2023

Direktur

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 497803172009121007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS.2693/In.20/PP.00.9/11/2023
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
JMSI Bondowoso
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pengembangan Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2 : Dr. H. Abdul Rokhim, S. Ag., M.E.I
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 03 November 2023

Direktur


Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 497803172009121007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS.2693/In.20/PP.00.9/11/2023
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Koordinator Himpunan Pelaku Usaha Kawah Ijen
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pengembangan Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2 : Dr. H. Abdul Rokhim, S. Ag., M.E.I
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 03 November 2023

Direktur


Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 497803172009121007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS.2693/In.20/PP.00.9/11/2023
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
PHIG Bondowoso
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Pengembangan Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2 : Dr. H. Abdul Rokhim, S. Ag., M.E.I
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 03 November 2023

Direktur


Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 497803172009121007



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Ahmad Yani No.139 Telp. (0332) 431678 / Fax. 424495 / Kode Pos : 68215

BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/ 1198 /430.10.5/2023

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri, (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), Sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168);
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
- Menimbang : Surat Direktur Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Nomor : B-PPS.2693/In.20/PP.00.9/11/2023 tanggal 3 November 2023
- Nama : **MOHAMMAD HERU AFFANDI**
NIM : 213206060023
Alamat : Desa Kembang RT.11 RW.04 Kabupaten Bondowoso
Pekerjaan : Mahasiswa / UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Nomor Telepon : 082333505885
Judul Penelitian : **"Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat"**
- Status Penelitian : Baru
Waktu Penelitian : 3 (tiga) Bulan
Lokasi Penelitian : 1. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga;
2. Pengurus Harian Ijen Geopark;
3. Pengelola Wisata Kawah Ijen;
4. JMSI Bondowoso.

Demikian Surat Keterangan untuk digunakan seperlunya

Dikeluarkan di : Bondowoso
Pada Tanggal : 8 November 2023
an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Kabid Ideologi, Wasbang dan Ketahanan Ekososbud



LUTVI ANDRIANI SH

Pembina

NIP. 09710204 199803 2 005

Tembusan :

1. Bupati Bondowoso;
2. Direktur Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
DINAS PARIWISATA, KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
Jalan. A.Yani No. 33 Telp./Fax. (0332) 421475 – Kode Pos 68211
Website : <https://www.disparporabondowoso.com> email : disparpora@gmail.com
BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/05/430.9.2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Bondowoso menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bernama :

No	Nama	NIM
1.	Mohammad Heru Affandi	213206060023

Telah melakukan penelitian di Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Bondowoso Pada tanggal 07 Desember 2023 untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan Judul **"Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 17 Januari 2024

KEPALA DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN
PEMUDA DAN OLAHRAGA
KABUPATEN BONDOWOSO





KORDINATOR HIMPUNAN PELAKU USAHA KAWASAN WISATA KAWAH IJEN

Jl. Kawah Ijen, Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Kordinator Pelaku Usaha Kawasan Kawah Ijen menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bernama:

No	Nama	NIM
1.	Mohammad Heru Affandi	213206060023

Telah melakukan penelitian di Kawah Ijen Pada 09 Desember 2023 untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan Judul "*Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bondowoso, 10 Desember 2023

Kordinator
Pelaku Usaha



Hari Pranowo Susono



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA TIMUR
Jl. Jawa No. 36 Telp. (0331) 335079 Fax. (0331) 333584 Jember 68101 E-mail : *bidksda_wil_iii@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NOMOR: KT.70/K.2-BKWIII/KSA/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purwanto, S.Hut., MP.
NIP : 19731107 1998003 1 001
Jabatan : Kepala Bidang KSDA Wilayah III, Balai Besar KSDA Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mohammad Heru Affandi
NIM : 213206060023
Program Studi : Ekonomi Syariah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar data orang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Taman Wisata Alam Kawah Ijen dengan judul " Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat" mulai dari tanggal tanggal 4 Desember sampai dengan 31 Desember 2023 sesuai dengan Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (Simaksi) Nomor: SI.1184/K.2-BKWIII/KSA/12/2023 tanggal 1 Desember 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Januari 2024



An Kepala Balai Besar
Kepala Bidang KSDA Wilayah III

Purwanto, S.Hut., MP
NIP 19731107 199803 1 001



**JARINGAN MEDIA SIBER INDONESIA (JMSI)
KABUPATEN BONDOWOSO – JAWA TIMUR**

OFFICE : Jl. Pelita Nomor 55 , Telp. 085320084373

SURAT KETERANGAN

Nomor: 005/JMSI-BWS/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Ketua Jaringan Media Syber Indonesia Bondowoso menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bernama:

No	Nama	NIM
1.	Mohammad Heru Affandi	213206060023

Telah melakukan penelitian di JMSI Bondowoso Pada 25 Desember 2023 untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan Judul ***“Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bondowoso, 29 Desember 2023
Pengurus Cabang JMSI Bondowoso



Bahrullah, S.H



**PENGURUS HARIAN IJEN GEOPARK
WILAYAH BONDOWOSO**

Jl. Letnan Karsono No. 03

Website: www.geopark-ijen.jatimprov.go.id, email: ijengeoparkbws@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 556/053/PHIG/III/2024


Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Ketua Pelaksana Pengurus Harian Ijen Geopark Wilayah Bondowoso menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bernama:

No	Nama	NIM
1.	Mohammad Heru Affandi	213206060023

Telah melakukan penelitian di Pengurus Harian Ijen Geopark Bondowoso Pada 17 November 2023 untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan Judul ***“Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bondowoso
Pada Tanggal : 06 Maret 2024

**KETUA PELAKSANA
PENGURUS HARIAN IJEN GEOPARK
WILAYAH BONDOWOSO**

TANTRI RARAS YUNINGTYAS, M.Pd

**KELOMPOK SADAR WISATA
DESA KALIANYAR KECAMATAN IJEN
KABUPATEN BONDOWOSO**
Jl. Raya Kawah Ijen No. 2 68288

SURAT KETERANGAN
Nomor : 474/01/Pdw/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kalianyar Kecamatan Ijen menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bernama:

No	Nama	NIM
1.	Mohammad Heru Affandi	213206060023

Telah melakukan penelitian di Pokdarwis Kalianyar Kecamatan Ijen Pada 04 Januari 2024 untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan Judul *"Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat"*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya
Bondowoso, 05 Januari 2024

J E M B E R
Ketua Pokdarwis Kalianyar



[Signature]
Nurul Ahmad Hidayah, S.Pd

THE ES ECONOMICS AND ENTREPRENEURSHIP

Grand Slipi Tower, level 42 Unit G-H Jl. S Parman Kav 22-24, RT. 01 RW. 04
Kel. Palmerah Kec. Palmerah Jakarta Barat 11480



+62 813 8099 2100 esj@eastasouth-institute.com eastasouth-institute.com

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA) JOURNAL OF THE ES ECONOMICS AND ENTREPRENEURSHIP

Number : 20/ESEE/EI/III/2024
Regarding : ESEE Journal Manuscript Acceptance
Attachment : -

Dear.
Heru Afandi, Nurul Widyawati Islami Rahayu and Abdul Rokhim

in place

Yours faithfully,
We hereby announce that the article entitled:

**COMMUNITY EMPOWERMENT DESIGN THROUGH THE PENTAHHELIX MODEL IN
TOURISM DEVELOPMENT**

Submitted by:

Nama : Heru Afandi¹, Nurul Widyawati Islami Rahayu², Abdul Rokhim³
Institusi : ^{1,2,3} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

It has been accepted and will be published in the **Journal of The Es Economics and Entrepreneurship (ESEE)**.

Vol. : 2
No. : 3
Month : April
Year : 2024

Thus we convey, for your attention and good cooperation, we thank you.

Jakarta, 4 April 2024
Editor In Chief,



Yusuf Iskandar, S.Si., M.M.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/67/5/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Mohammad Heru Affandi**
Prodi : S2 - ES
Judul (Bahasa Indonesia) : Implementasi Pengembangan Wisata Ijen Geopark Bondowoso Dengan Model Penta Helix Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Judul (Bahasa arab) : تنفيذ تطوير السياحة في إيجين جيوبارك بوندوسو بنموذج بنتا هليكس في محاولة تمكين اقتصاد المجتمع
Judul (Bahasa inggris) : **The Implementation of Tourism Development in Ijen Geopark Bondowoso Using the Penta Helix Model to Empower the Community Economy**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 14 Mei 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Purwantono selaku Kepala BKSDA III Jember.



Wawancara dengan Ibu Yuni Sri Dwi Handayani, S.Sos selaku Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Bondowoso



Wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan, S.ST selaku pengurus harian Ijen Geopark.



Wawancara dengan Bapak Mulyadi, S.P., M.M selaku Kepala Disparbudpora Bondowoso.



Wawancara dengan Bapak Hari Pranowo Susono selaku koordinator pelaku usaha Ijen Geopark.



Wawancara dengan Bapak Rusdi selaku pelaku usaha jasa troli di Kawah Ijen .



Wawancara dengan Bapak Dr. Hoiron., S.KM., M.Kes. selaku tim ahli Ijen Geopark sekaligus dosen FKM Universitas Jember



Wawancara dengan Bapak Pandu Satriya Utama, S.ST. Par., M.Sc. selaku dosen studi pariwisata Universitas Jember sekaligus tim ahli Ijen Geopark.



Wawancara dengan Nurul Ahmad Hidayah, S.Pd. selaku ketua Pokdarwis Desa Kalianyar.



Saudari Tantri Rara Ayuningtyas, M.Pd selaku ketua PHIG Bondowoso



Wawancara dengan Bahrullah, S.H. selaku Ketua JMSI Bondowoso



Kantor Disparbudpora Bondowoso



Kantor Pengurus Harian Ijen Geopark (PHIG) Bondowoso.

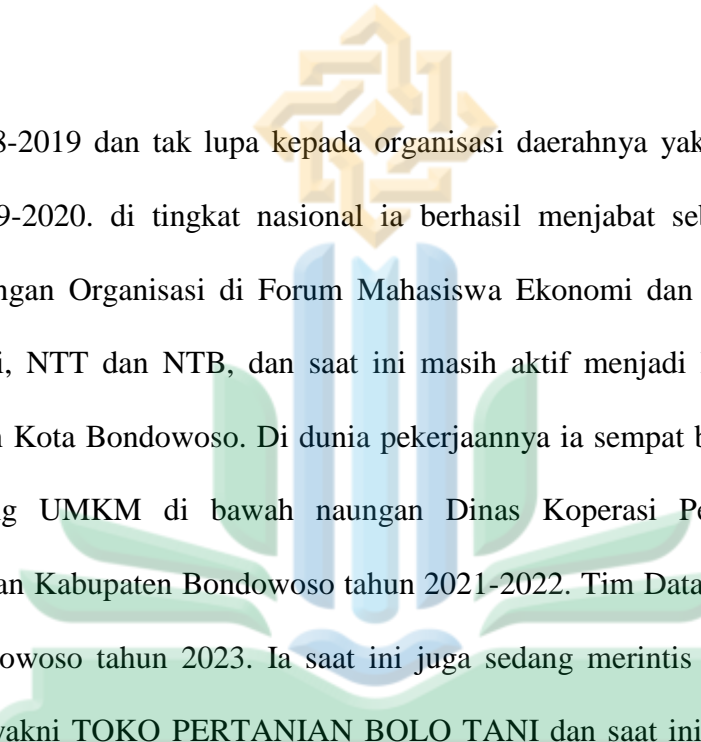


Pelaku Usaha di Ijen Geopark.

BIODATA PENULIS



Mohammad Heru Affandi lahir di Desa Kembang Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso pada tanggal 4 Juli 1997. Anak pertama dari 3 bersaudara ini saat ini sedang menempuh pendidikan Strata Dua nya di Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq Jember. Riwayat pendidikan dasar di SDN Nangkaan pada tahun 2004-2010, ia melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMPN 3 Bondowoso pada tahun 2010- 2013. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 3 Bondowoso pada tahun 2013- 2016. Sempat bekerja mencari pengalaman di Bondowoso selama satu tahun ia kemudian melanjutkan pendidikannya di IAIN Jember pada tahun 2017 dengan mengambil Program Studi Ekonomi Syariah dan berhasil mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada tahun 2021. Pada tahun yang sama yakni 2021 ia kemudian melanjutkan studi strata dua nya di Universitas Islam Negeri Kyai Haji Acmad Siddiq Jember dengan mengambil program studi yang linear dengan S1 nya yakni Ekonomi Syariah dan berhasil menyelesaikan program tersebut pada tahun 2024. Pada dunia organisasi nya ia sangat aktif di organisasi saat masih S1. Ia aktif di organisasi PMII IAIN jember pada tahun 2019-2020, pada tahun yang sama ia juga menjabat menjadi ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Tak sampai di situ ia jugak aktif di HMPS Ekonomi Syariah pada



tahun 2018-2019 dan tak lupa kepada organisasi daerahnya yakni IKMPB pada tahun 2019-2020. di tingkat nasional ia berhasil menjabat sebagai kordinator Pengembangan Organisasi di Forum Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam Se Jatim, Bali, NTT dan NTB, dan saat ini masih aktif menjadi ketua GP Ansor Kecamatan Kota Bondowoso. Di dunia pekerjaannya ia sempat bekerja di tenaga pendamping UMKM di bawah naungan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso tahun 2021-2022. Tim Data Sosial Ekonomi BPS Bondowoso tahun 2023. Ia saat ini juga sedang merintis usaha di bidang pertanian yakni TOKO PERTANIAN BOLO TANI dan saat ini ia juga menjadi ketua PPS Desa Kembang Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R